

b.6

 Indeks

EKONOMI MONETER

EKONOMI MONETER

Imamudin Yuliadi



Imamudin Yuliadi

Indeks

EKONOMI MONETER

Imamudin Yuliadi



PT INDEKS, Jakarta
2008

Dititik dan dihid di Indonesia oleh PT Maxima Jaya Cendekia

Ekonomi Moneter

Penyusun: Dr. Imamudin Yuliadi, SE, M.Si

Koordinator Editorial: Bambang Sarwiji, S.E.

Penata letak dan Modifikasi Gambar: Adilia Printing

Desain Sampul: Ria Dwi K.



©2008 PT INDEKS
Anggota IKAPI No. 228/DKI/04
indeks@cbn.net.id

All rights reserved. No part of this book may be reproduced or transmitted, in any form or by any means, electronic or mechanical including photocopying, recording or by any information storage retrieval system, without permission in writing from the publisher or copyrights holder

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa seizin tertulis dari penerbit atau pemegang hak cipta.

ISBN 9 79 - 6 8 3 - 8 7 2 - 9

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Cetakan I, 2008.

TINJAUAN MATA KULIAH

Penjelasan dalam buku ekonomi moneter ini diawali dengan bab 1 tentang sejarah singkat mengenai uang sebagai solusi dari kendala yang dihadapi para perekonomian barter. Kemudian diikuti pada bab 2 mengenai jenis-jenis uang dengan beberapa klasifikasinya dan dilanjutkan dengan standar moneter yang mengungkapkan mengenai macam-macam standar moneter dimulai dari standar emas, perak dan standar kembar. Pada bab 3 dijelaskan mengenai perkembangan standar moneter ditinjau dari aspek karakter maupun sifat-sifatnya. Pada bab 4 dijelaskan mengenai sistem moneter internasional yang menyangkut latar belakang terbentuknya sistem moneter internasional dan berdirinya IMF dengan standar moneter special drawing rights (SDR). Pada bab 5 dijelaskan mengenai teori permintaan uang menurut klasik yang dirumuskan dari persamaan Fisher yaitu $MV = PT$ yang menjadi dasar lahirnya teori permintaan baik dari kelompok klasik maupun Keynes. Kemudian pada bab 6 dijelaskan mengenai teori permintaan uang menurut Keynes yang mengungkapkan motif permintaan uang untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Selanjutnya diungkapkan pada bab 7 menyangkut sistem nilai tukar dan pengalaman Indonesia dalam mengimplementasi berbagai bentuk sistem nilai tukar. Pada bab 10 dijelaskan mengenai fungsi dan peranan uang dalam perspektif ekonomi Islam. Kemudian pada bab 11 diungkapkan pandangan mengenai sistem moneter Islam yang menjelaskan persoalan uang dan implikasinya pada perekonomian dalam perspektif Islam. Dalam bab ini juga diungkapkan persoalan yang menjadi perdebatan antara kelompok moneteris dan Keynesian menyangkut peranan uang dalam perekonomian. Pada bab yang menjelaskan mengenai sistem nilai tukar juga diungkapkan tinjauan teoritis mengenai perubahan nilai tukar dalam konteks keseimbangan makroekonomi. Pada akhir buku ini diungkapkan mengenai hasil studi empiris pada perekonomian Indonesia mengenai perkembangan sektor moneter khususnya menyangkut perubahan nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia secara makroekonomi. Buku ini ditutup dengan uraian beberapa konsep penting tentang ekonomi moneter yang terangkum dalam bagian glossary.

Untuk mempelajari materi dalam buku ajar ekonomi moneter ini, maka mahasiswa harus sudah menguasai konsep-konsep dasar mengenai teori ekonomi makro dan teori ekonomi mikro. Jadi mahasiswa sudah harus menempuh mata kuliah prasyarat yaitu pengantar ekonomi, teori ekonomi mikro I dan teori ekonomi makro I. Dan untuk melengkapi kemampuan analisis ekonomi moneter pada perekonomian di Indonesia, maka mahasiswa juga diarahkan untuk mempelajari mata kuliah Perekonomian Indonesia.

Manfaat dari mempelajari buku ajar ekonomi moneter ini yaitu mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang cukup mengenai fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Mahasiswa juga dapat mengetahui mengenai latar belakang munculnya uang dalam suatu perekonomian. Mahasiswa dapat membandingkan fungsi dan peranan uang menurut jenis-jenis uang yang ada di masyarakat. Mahasiswa juga dapat mengetahui peranan fungsi lembaga keuangan bank sentral dan bank umum dalam peranan penciptaan dan pengedaran uang di masyarakat. Mahasiswa dapat membandingkan pandangan teori permintaan uang menurut Klasik dan Keynes. Setelah membaca buku ajar ini mahasiswa juga dapat mengetahui pandangan ekonomi Islam mengenai fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Mahasiswa dengan mempelajari buku ajar ini juga dapat mengetahui tentang sistem moneter internasional dan peranan IMF dengan instrumen moneter SDR. Mahasiswa juga dapat mengetahui mengenai macam-macam sistem nilai tukar dan peranannya pada perekonomian. Dengan membaca buku ajar ini mahasiswa juga dapat menganalisis mengenai pengalaman empiris kebijakan moneter di Indonesia.

162 Kompetensi yang harus dimiliki untuk mempelajari buku ajar ekonomi moneter ini adalah mahasiswa telah menguasai konsep-konsep dasar teori ekonomi baik ekonomi makro maupun ekonomi mikro. Mahasiswa juga telah dapat menurunkan keseimbangan pada pasar barang (IS) dan keseimbangan pada pasar uang (LM). Di samping itu mahasiswa juga telah memahami penurunan kurva agregat demand (AD) dan agregate supply (AS). Sehingga dengan memiliki kompetensi tersebut mahasiswa dapat memahami implikasi yang ditimbulkan dari kebijakan moneter terhadap perekonomian secara makro. Kompetensi lain yang juga harus dimiliki mahasiswa dalam memahami materi dalam buku ajar ini yaitu pemahaman tentang konsep-konsep dasar ekonomi Islam khususnya yang menyangkut fungsi dan peranan uang dalam perekonomian, perbedaan konsep *economic value of time* dengan *time value of money* dan system Islam sebagai suatu sistem kehidupan.

163 Materi dalam buku ajar ini meliputi 14 bab yang tersusun secara sistematis dan berurutan antara satu bab dengan bab yang lain. Pemahaman pada Bab I tentang definisi dan fungsi uang harus dipahami betul sebelum membaca bab-bab berikutnya. Kemudian pada Bab II sampai Bab III mahasiswa harus membaca secara berurutan karena pada bab itu dijelaskan mengenai jenis-jenis uang dan macam-macam standar moneter. Materi pada Bab I sampai Bab III merupakan prasyarat yang harus dipenuhi mahasiswa sebelum mempelajari Bab IV yaitu mengenai sistem moneter internasional karena pada bab ini mahasiswa harus bisa menganalisis pengaruh sistem moneter dengan fungsi uang dalam perekonomian dalam konteks kehidupan ekonomi secara global. Sedangkan Bab V mahasiswa mulai mengkaji kembali konsep-konsep dasar ekonomi makro terutama menyangkut analisis IS-LM yang mengungkapkan implikasi kebijakan moneter terhadap perekonomian secara makro. Mahasiswa juga harus mulai memahami perbedaan pandangan antara mazhab klasik dengan mazhab Keynes yang dijelaskan pada bab VI. Pada Bab VII dan Bab IX mahasiswa diajarkan mengenai teori nilai tukar dan kebijakan nilai tukar (kurs). Pada bab ini mahasiswa mulai memasukkan pengaruh perubahan sistem nilai tukar terhadap perekonomian secara makro, sehingga mahasiswa harus dapat mengaitkan dengan materi yang menyangkut standar moneter yang telah dijelaskan pada Bab II dan Bab III. Untuk menambah wawasan dan melengkapi materi pada buku ajar ini yaitu dengan menambah bab yaitu Bab X dan Bab XI tentang uang dalam Islam serta sistem moneter Islam yang menjelaskan mengenai fungsi dan peranan uang dalam perspektif ekonomi Islam. Sehingga mahasiswa harus bisa mengaitkan materi pada Bab I sampai dengan Bab VI serta membandingkan dengan konsep uang dalam ekonomi Islam. Sedangkan bab XI mahasiswa mulai menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar rupiah dan kebijakan moneter terhadap perekonomian secara makro dalam konteks kehidupan ekonomi di Indonesia. Materi buku ajar ini diakhiri dengan temuan-temuan empiris yang disajikan pada Bab XII sampai Bab XIV yang mengupas tentang hasil-hasil penelitian terutama yang berkaitan dengan instrumen di

PRAKATA

Penulisan buku ajar dengan judul EKONOMI MONETER ini merupakan refleksi dari pengalaman penulis dalam mengajar mata kuliah Ekonomi Moneter. Kebutuhan akan adanya buku ajar EKONOMI MONETER mendorong penyusun untuk menulis buku ajar ini. Materi yang disajikan dalam buku ajar ini diarahkan untuk dapat mengakomodir semua materi yang dibutuhkan bagi mahasiswa program studi strata satu (S-1) dan peneliti serta pemerhati ekonomi moneter, sehingga sistematika penyusunannya diarahkan pada penguasaan konsep-konsep dasar ekonomi moneter serta analisis kebijakan moneter. Buku ajar EKONOMI MONETER ini disusun pada satu idealita untuk dapat mengungkap perkembangan teori moneter yang mutakhir sehingga ada komparasi pemikiran menurut beberapa aliran atau mazhab ekonomi. Satu hal yang menjadi tuntutan perkembangan dunia ekonomi yaitu berkembangnya institusi keuangan syariah, sehingga materi tentang uang dalam perspektif Islam menjadi bagian dalam buku ajar ini. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan baik dari sisi kemampuan deskriptif dan analitis bagi para mahasiswa dan Dosen, maka materi pada buku ajar EKONOMI MONETER ini dilengkapi dengan beberapa hasil temuan empiris di bidang moneter khususnya untuk kasus-kasus pada perekonomian di Indonesia. Tentu saja materi yang tersaji dalam buku ajar ini masih jauh dari tuntutan standar akademik yang ideal, maka terbuka bagi adanya proses evaluasi yang konstruktif bagi perbaikan substansi, metodologi dan sistematika penyajian untuk dapat menghasilkan karya yang lebih baik.

Penulis

Dr. Imamudin Yuliadi, SE, M.Si

DAFTAR ISI RINGKAS

Tinjauan Mata Kuliah	V
Prakata	VII
Daftar Tabel	XV
Daftar Gambar	XVII
Bagian I	Perkembangan Fungsi dan Peranan Uang 2
Bab 1	Fungsi dan Peranan Uang 3
Bab 2	Jenis-jenis Uang 13
Bab 3	Standar Moneter 21
Bab 4	Sistem Moneter Internasional 27
Bagian II	Teori Permintaan Uang 36
Bab 5	Teori Permintaan Uang Klasik 37
Bab 6	Teori Permintaan Uang Keynes 49
Bab 7	Teori Nilai Tukar (Kurs) 57
Bab 8	Inflasi dan Pengangguran 71
Bab 9	Kebijakan Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) 83
Bagian III	Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam 94
Bab 10	Uang dalam Ekonomi Islam 95
Bab 11	Sistem Moneter Islam 103
Bagian IV	Topik Khusus Ekonomi Moneter 116
Bab 12	Temuan Empirik Bidang Moneter dan Makroekonomi 117
Bab 13	Model Penelitian Moneter dan Makroekonomi 123
Bab 14	Analisa Ekonomi Moneter dan Makroekonomi Indonesia 131
Glossary	145

DAFTAR ISI

TINJAUAN MATA KULIAH V

PRAKATA VII

DAFTAR TABEL XV

DAFTAR GAMBAR XVII

BAGIAN I PERKEMBANGAN FUNGSI DAN PERANAN UANG 2

BAB 1 FUNGSI DAN PERANAN UANG 3

Pendahuluan 3

Definisi Uang 4

Kriteria Uang 4

Sekilas Sejarah Perkembangan Uang 5

Uang pada Masa Kekhalifahan Islam 6

Fungsi dan Peranan Uang dalam Perekonomian 7

Soal-soal Latihan 9

Catatan 10

BAB 2 JENIS-JENIS UANG 13

Pendahuluan 13

Klasifikasi Uang 14

Klasifikasi Uang berdasarkan Nilai 14

Klasifikasi Uang menurut Bahannya 16

Klasifikasi Uang menurut Lembaga yang Membuatnya 17

Klasifikasi Uang menurut Kawasan Berlakunya 17

Klasifikasi Uang sebagai Salah Satu Bentuk Kekayaan 18

Soal-soal Latihan 18

Catatan 19

BAB 3 STANDAR MONETER 21

Pendahuluan 22

Pengertian Standar Moneter 22

Standar Emas (*Gold Standard*) 22

Kebaikan Standar Emas 24

Kelemahan Standar Emas 25

Standar Perak (*Silver Standard*) 26

Standar Kembar (*Bimetallism Standard*) 26

Standar Kepercayaan (*Fiat Standard*) 27

Soal-soal Latihan 28

Catatan 29

BAB 4	SISTEM MONETER INTERNASIONAL	31
	Pendahuluan	31
	Pengertian Standar Moneter Internasional	32
	Standar Moneter Internasional	32
	Mata Uang Euro	35
	Soal-soal Latihan	36
	Catatan	37
BAGIAN II	TEORI PERMINTAAN UANG	38
BAB 5	TEORI PERMINTAAN UANG KLASIK	39
	Pendahuluan	39
	Nilai Uang	40
	Teori Nilai Uang Internal	41
	Implikasi Ekonomi Teori Moneter Klasik	44
	Karakteristik Teori Ekonomi Klasik	47
	Soal-soal Latihan	48
	Catatan	49
BAB 6	TEORI PERMINTAAN UANG KEYNES	51
	Pendahuluan	51
	Motif Permintaan Uang menurut Keynes	52
	Implikasi Teori Permintaan Uang Keynes	53
	Karakteristik Teori Ekonomi Keynes	56
	Soal-soal Latihan	56
	Catatan	57
BAB 7	TEORI NILAI TUKAR (KURS)	59
	Pendahuluan	59
	Teori Nilai Tukar	60
	Pendekatan Tradisional (<i>Traditional Approach</i>)	61
	Pendekatan Moneter (<i>Monetary Approach</i>)	62
	Teori Paritas Daya Beli (<i>Purchasing Power Parity</i>)	64
	Teori Nilai Tukar Lainnya	66
	Soal-soal Latihan	70
	Catatan	71

BAB 8	INFLASI DAN PENGANGGURAN	73
	Pendahuluan	73
	Pengertian inflasi	74
	Jenis inflasi	74
	Perhitungan Inflasi	76
	Kurva Phillips	77
	Perkiraan Adaptif (<i>Adaptive Expectation</i>)	79
	Perkiraan Rasional (<i>Rational Expectations</i>)	81
	Catatan	83
BAB 9	KEBIJAKAN NILAI TUKAR MATA UANG (KURS)	85
	Pendahuluan	85
	Kebijakan Nilai Tukar	86
	Model Makroekonomi pada Perekonomian Terbuka	89
	Soal-soal Latihan	94
	Catatan	95
BAGIAN III	UANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM	96
BAB 10	UANG DALAM EKONOMI ISLAM	97
	Pendahuluan	97
	Time Value of Money and Economic Value of Time	98
	Konsep Aliran (Flow Concept)	99
	Uang merupakan Barang Publik (Public Goods)	100
	Fungsi Uang dalam Islam	100
	Motif Permintaan Uang	102
	Soal-soal Latihan	103
	Catatan	104
BAB 11	SISTEM MONETER ISLAM	107
	Pendahuluan	107
	Kritik atas Sistem Bunga	108
	Sistem Moneter Islami	110
	Alternatif Sistem Bunga	111
	Kebijakan Moneter Islam	113
	Model Kebijakan Moneter Islam	114
	Soal-soal Latihan	114

BAGIAN IV	TOPIK KHUSUS EKONOMI MONETER	116
BAB 12	TEMUAN EMPIRIK BIDANG MONETER DAN MAKROEKONOMI	117
	Pendahuluan	117
	Penelitian Bidang Moneter dan Makroekonomi	118
	Catatan	121
BAB 13	MODEL PENELITIAN MONETER DAN MAKROEKONOMI	123
	Pendahuluan	123
	Penelitian tentang Nilai Tukar Rupiah	124
	Asumsi-asumsi	126
	Model Penelitian	126
	Hipotesis Penelitian	128
	Catatan	129
BAB 14	ANALISIS EKONOMI MONETER DAN MAKROEKONOMI INDONESIA	131
	Pendahuluan	131
	Analisis Keseimbangan Makroekonomi Perekonomian Indonesia	132
	Analisis Persamaan Fungsi Konsumsi	132
	Analisis Persamaan Fungsi Investasi	134
	Analisis Persamaan Fungsi Ekspor	134
	Analisis Persamaan Fungsi Impor	135
	Analisis Persamaan Fungsi Jumlah Total Hutang LN Pemerintah	136
	Analisis Persamaan Fungsi Aliran Modal	137
	Analisis Persamaan Fungsi Permintaan Uang	137
	Analisis Persamaan Fungsi Tingkat Bunga Simpanan Domestik	138
	Analisis Persamaan Fungsi Nilai Tukar Rupiah	139
	Evaluasi Kebijakan Pengendalian Nilai Tukar Rupiah	139
	Analisis Estimasi Metode ECM	140
	Soal-soal Latihan	144
GLOSSARY		145

DAFTAR TABEL

Tabel 8.1	Inflasi di Indonesia Tahun 2007	77
Tabel 14.1	Analisis Estimasi Persamaan Struktural	133
Tabel 14.2	Analisis Estimasi Nilai Tukar Rupiah	139
Tabel 14.3	Analisis Estimasi Nilai Tukar Rupiah Metode ECM	141
Tabel 14.4	Nilai Koefisien Variabel Independen Jangka Panjang Metode Estimasi ECM	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Kebijakan Fiskal pada Kondisi di bawah Pengerjaan Penuh	45
Gambar 5.2	Kebijakan Moneter pada Kondisi di bawah Pengerjaan Penuh	45
Gambar 5.3	Kebijakan Fiskal pada Kondisi Pengerjaan Penuh	46
Gambar 5.4	Kebijakan Fiskal pada Kondisi di bawah Pengerjaan Penuh	46
Gambar 6.1	Permintaan Uang untuk Transaksi dan Berjaga-jaga	54
Gambar 6.2	Permintaan Uang untuk Spekulasi	54
Gambar 6.3	Dampak Kebijakan Moneter Ekspansif	55
Gambar 7.1	Pengaruh Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Variabel Makroekonomi	60
Gambar 7.2	Perpotongan Kurva Ekspektasi Penentuan Mata Uang Domestik dengan Kurva Ekspektasi Penentuan Mata Uang Asing	69
Gambar 7.3	Efek Peningkatan Tingkat Bunga Nominal terhadap Keseimbangan Kurs	69
Gambar 7.4	Efek Penurunan Tingkat Bunga Nominal terhadap Keseimbangan Kurs	70
Gambar 8.1	Kondisi full employment tercapai dorongan kenaikan permintaan total sepenuhnya akan mendorong terjadinya kenaikan harga atau inflasi	76
Gambar 8.2	Kurva Philips	78
Gambar 8.3	Rumus Kurva Philips	80
Gambar 8.4	Proses adaptasi pada perkiraan adaptif	80
Gambar 8.5	Kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (<i>monetary policy reaction function</i>) atau MPRF	82
Gambar 9.1	Kebijakan Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel	88
Gambar 9.2	Model Keynesian dan Keseimbangan Makroekonomi	92
Gambar 9.3	Keseimbangan Pasar Valuta Asing dan Pasar Uang Domestik	93
Gambar 10.1	Dampak Kebijakan Moneter Ekspansif	101
Gambar 11.1	Implikasi Sistem Bunga (Riba)	109
Gambar 13.1	Skema Kerangka Pemikiran	125
Gambar 13.2	Paradigma Penelitian	126

BAGIAN

1

Perkembangan Fungsi dan Peranan Uang

bagian satu

BAGIAN I PERKEMBANGAN FUNGSI DAN PERANAN UANG AKAN DIBAHAS:

- BAB 1 Fungsi dan Peranan Uang
- BAB 2 Jenis-jenis Uang
- BAB 3 Standar Moneter
- BAB 4 Sistem Moneter Internasional

DALAM BAB 1 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Definisi Uang
2. Kriteria Uang
3. Sekilas Sejarah Perkembangan Uang
4. Uang pada Masa Kekhalifahan Islam
5. Fungsi dan Peranan Uang dalam Perekonomian

BAB 1 Fungsi dan Peranan Uang

satu



Materi pada bab I ini menjelaskan mengenai definisi uang, kriteria uang, sejarah perkembangan uang, uang pada masa kekhalifahan Islam dan peranan uang dalam perekonomian. Pada bagian ini diungkapkan peran penting uang dalam kegiatan ekonomi dan mengungkapkan implikasi praktis terhadap kegiatan ekonomi. Dijelaskan bahwa fungsi uang dalam perekonomian yaitu untuk mengatasi keterbatasan transaksi ekonomi melalui barter. Relevansi bab I ini yaitu menjadi landasan bagi mahasiswa untuk dapat memahami bab-bab berikutnya dari buku ajar ekonomi moneter ini. Untuk itu mahasiswa perlu membaca dengan cermat dan diakhiri dengan mengerjakan soal latihan pada akhir bab ini untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam mempelajari materi bab I ini. Mahasiswa setelah mengikuti bab I ini diharapkan dapat memahami mengenai definisi uang, kriteria uang, sejarah perkembangan uang, uang pada masa kekhalifahan Islam dan peranan uang dalam perekonomian. Mahasiswa juga bisa mengembangkan penalaran seandainya perekonomian tidak menggunakan uang. Petunjuk dalam mempelajari bab I ini yaitu dimulai dengan memahami mengenai definisi uang kemudian diikuti materi berikutnya yaitu mengenai kriteria uang, sejarah perkembangan uang, uang pada masa kekhalifahan Islam dan peranan uang dalam perekonomian. Setelah selesai mempelajari bab I ini mahasiswa tidak dianjurkan melanjutkan bab II sebelum mahasiswa mengerjakan soal-soal latihan dan telah dapat mengerjakan soal dengan hasil yang baik.

Definisi Uang

Uang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari denyut kehidupan ekonomi masyarakat. Stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh sejauh mana peranan uang dalam perekonomian oleh masyarakat dan otoritas moneter. Dalam perekonomian modern sekarang ini hampir tidak bisa meninggalkan peranan uang dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Definisi uang bisa dibagi menjadi dua pengertian yaitu definisi uang menurut hukum (*law*) dan definisi uang menurut fungsi.¹ Definisi uang menurut hukum yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh undang-undang sebagai uang dan sah untuk alat transaksi perdagangan. Sedangkan definisi uang menurut fungsi yaitu sesuatu yang secara umum dapat diterima dalam transaksi perdagangan serta untuk pembayaran hutang-piutang.

Definisi uang juga ada yang diartikan secara sempit dan luas. Pengertian uang dalam arti sempit yaitu hanya sebatas pada uang yang dapat berfungsi untuk mendorong transaksi ekonomi berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan pengertian uang dalam arti luas yaitu semua bentuk benda yang dapat digunakan untuk kegiatan transaksi yang tidak terbatas pada uang kartal dan uang giral saja tetapi benda lain yang dapat berfungsi 'uang' seperti saham, obligasi, tabungan berjangka, dan sebagainya.

Kriteria Uang

Benda yang disepakati untuk menjadi 'uang' harus memiliki karakteristik yang khas sehingga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong transaksi perdagangan yaitu benda itu harus memenuhi syarat sebagai berikut:²

1. *Disukai dan diterima oleh umum (acceptability and cognizability)*, sebab sebagai alat transaksi yang melibatkan kepentingan masyarakat luas, maka harus ada kesepakatan bahwa uang tersebut dapat digunakan untuk alat transaksi secara umum.
2. *Nilainya stabil (stable in value)*, stabilitas dalam nilai merupakan persyaratan penting dari uang karena uang menjadi indikator utama kegiatan ekonomi secara makro dan mikro. Stabilitas dalam nilai uang akan memudahkan pelaku ekonomi melakukan perencanaan dan perkiraan di masa yang akan datang. Uang sebagai alat untuk mengukur dan menilai barang yang ditransaksikan harus memenuhi nilai yang stabil sehingga dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu barang dibandingkan barang lainnya.
3. *Mudah disimpan dan tahan lama (durable)*, agar uang tersebut dapat digunakan untuk kegiatan transaksi, maka uang tersebut dapat disimpan dalam waktu yang lama sehingga dapat mendorong aktivitas ekonomi kapan saja.
4. *Mudah dibawa-bawa (portable)*, maksudnya bahwa uang tersebut dapat digunakan kapan saja dan di mana saja untuk melancarkan kegiatan ekonomi masyarakat yang terus berkembang.
5. *Mudah dibagi-bagi dalam satuan-satuan yang lebih kecil (divisible into small unit)*, uang harus bisa digunakan untuk melancarkan transaksi baik dalam skala dan ukuran yang besar maupun yang kecil sehingga kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi melalui transaksi ekonomi di masyarakat.

6. *Mencukupi kebutuhan dunia usaha (elasticity of supply)*, jumlah dan nilai uang harus dapat mendukung kegiatan ekonomi yang terus berkembang sehingga keberadaannya harus ada kapan saja dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Jumlah dan nilai uang harus mampu memenuhi kebutuhan perdagangan yang terus berkembang baik volume maupun jenisnya.

Dengan adanya 'uang' kegiatan ekonomi masyarakat menjadi semakin berkembang dan kebutuhan masyarakat dapat lebih mudah terpenuhi. Jadi uang sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam aktivitas ekonomi masyarakat modern dan hampir tidak mungkin dilepaskan keberadaan uang dalam aktivitas masyarakat modern sekarang dan yang akan datang. Banyak manfaat dan keuntungan yang dirasakan dari penggunaan 'uang' dalam kegiatan ekonomi yaitu:

1. *Uang dapat mengungkapkan nilai suatu barang*, sehingga seseorang dapat dengan mudah membandingkan nilai suatu barang dengan barang lainnya. Kemudahan ini juga sangat membantu dalam merumuskan pengambilan keputusan baik sebagai produsen barang, konsumen maupun distributor.
2. *Uang memungkinkan penundaan pembayaran* karena nilainya bisa diukur dan dibandingkan sehingga pembayaran gaji seorang karyawan dilakukan secara bulanan dan pembayaran kredit perumahan dilakukan secara cicilan tiap bulan dengan jumlah yang sudah ditentukan.
3. *Uang yang diterima secara umum dapat ditunda pemakaiannya* sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya kapan saja dan di mana saja.
4. Uang dapat berupa sertifikat atau tanda bukti yang menunjukkan kepemilikan suatu kekayaan riil (*real asset*) seperti emas, perak, mutiara, dan permata.
5. Bentuk uang dapat berupa uang logam, uang kertas, tabungan dan deposito, *bills*, *bonds* dan *common stocks* yang dapat dipecah-pecah tanpa kehilangan nilai nominalnya.

Sekilas Sejarah Perkembangan Uang³

Penemuan uang dalam sejarah kehidupan manusia bisa dikatakan sebagai tonggak baru perkembangan kehidupan manusia di bidang ekonomi yang cukup penting, sama halnya dengan penemuan mesin uap, alat tulis, listrik, dan sebagainya. Dengan diketemukannya uang sebagai alat transaksi membawa implikasi perkembangan ekonomi yang semakin besar. Perkembangan mata uang dimulai dari bentuk dan bahan yang sederhana seperti kerang, batu, kayu, tulang, gigi, dan sebagainya.

Menurut catatan sejarah bahwa bangsa yang pertama kali mengenal uang cetakan adalah bangsa Indian pada masa *Mohingo-Daro* tahun 2900 SM. Namun catatan sejarah ini baru merupakan perkiraan karena kurang didukung oleh bukti otentik mengenai kapan penggunaan uang pertama kali. Penggunaan uang dalam kehidupan ekonomi kemudian juga dilakukan bangsa *Lydia* yaitu bangsa kerajaan yang dibangun oleh *Gyges* di Asia Kecil dan menjadikan Sardis sebagai ibukota. Pada masa *Croesus* tahun 570 – 546 SM merupakan masa di mana dikenal mata uang emas dan perak yang dicetak secara halus dan akurat.

Masa *Croesus* tahun 570 – 546 SM merupakan masa di mana dikenal mata uang emas dan perak yang dicetak secara halus dan akurat

Bangsa Yunani juga dikenal sebagai bangsa yang telah lama mengenal uang yaitu sejak tahun 406 SM. Mereka membuat uang komoditas (commodity money) dari perunggu yang dicetak dalam bentuk koin dan kemudian membuat uang dari emas dan perak. Mata uang utama bangsa Yunani Kuno adalah *Drachma* yang terbuat dari perak.

Kebutuhan uang juga dirasakan oleh bangsa Romawi yang menggunakan uang sejak abad ke-3 SM dengan membuat uang dari perunggu yang disebut *Aes* di samping mata uang dari tembaga. Mata uang utama bangsa Romawi terbuat dari emas yang disebut *Denarius* yang dicetak gambar Julius Caesar pada masa pemerintahannya. Bentuk dan gambar yang tercetak dalam mata uang menjadi alat politik penguasa untuk mempengaruhi rakyat. Hingga kemudian terjadi manipulasi terhadap nilai uang di mana nilai uang yang tercantum pada uang tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya sebagai barang tambang berakibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang resmi negara.

Bangsa Persia juga telah mengenal uang sejak lama yaitu mengadopsi sistem keuangan bangsa Lydia sejak menguasai bangsa tersebut pada tahun 546 SM. Bentuk uang dibuat persegi empat dan mengalami modifikasi menjadi bulat. Mata uang resmi mereka terbuat dari perak dan mengalami penurunan nilai seiring semakin suramnya pengaruh kerajaan Persia secara politik. Jadi melihat sejarah perkembangan uang membuktikan bahwa peran uang dalam kehidupan ekonomi hampir sama tuanya dengan usia peradaban manusia. Catatan sejarah juga menunjukkan bahwa perkembangan uang dalam kehidupan ekonomi suatu bangsa juga menjadi indikator kemajuan suatu bangsa.

Uang pada Masa Kekhalifahan Islam

Pada masa Nabi Muhammad SAW masyarakat Arab tidak memiliki mata uang tersendiri. Mereka menggunakan mata uang yang diperoleh dari bangsa asing berupa dinar emas Hercules kerajaan Byzantium dan dirham perak dinasti Sasanid Iraq serta beberapa mata uang bangsa Himyar Yaman. Penggunaan mata uang asing dalam perekonomian masyarakat Arab karena mereka sudah terbiasa melakukan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain di sekitar jazirah Arab. Sehingga pada masa kenabian Muhammad SAW beliau memerintahkan umat Islam untuk menggunakan mata uang emas dan perak tersebut dan menggunakan ukuran timbangan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat.⁴

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab r.a dan Utsman bin Affan, r.a mata uang dicetak dengan mencantumkan tempat pencetakan dengan disertai penulisan kalimat-kalimat Bismillah, Barakah, Bismillah Rabi, Allah dan Muhammad. Tradisi ini kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib.

Pada masa pemerintahan dinasti Muawiyah, model uang yang digunakan masih melanjutkan seperti yang digunakan pada masa pemerintahan Khulafaurrosyidin. Baru pada pemerintahan Abdul Malik bin Marwan beliau berinisiatif mencetak mata uang dinar dan dirham dengan model Islam yang khas. Tidak ada keterangan yang jelas mengenai latar belakang mengapa khalifah Abdul Malik bin Marwan mencetak mata uang dinar dan dirham sendiri. Ada yang menyatakan karena alasan agama tetapi ada yang mengungkapkan hanya persoalan teknis untuk menghindari kasus pemalsuan

uang. Pengungkapan kasus-kasus pemalsuan uang dilanjutkan pada masa pemerintahan berikutnya yaitu masa Yazid bin Abdul Malik dan Hisyam bin Abdul Malik. Beliau menerapkan hukuman cambuk kepada pemalsu uang sebanyak 1000 cambuk karena kedapatan memalsu ukuran uang kurang satu butir. Sehingga pada masa kekhalifahan Muawiyah mata uang dinar dan dirham terkenal motifnya yang indah, murni dan halus.⁵

Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah pencetakan dinar masih mengikuti model yang diterapkan pada masa pemerintahan Muawiyah. Sedangkan untuk pencetakan dirham secara bertahap ada pengurangan ukuran sampai pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur, beliau mengurangi sebanyak tiga butir. Pengurangan ukuran juga terjadi pada mata uang dinar seiring dengan kebutuhan ekonomi negara. Ada dua fase perubahan ukuran timbangan mata uang pada masa kekhalifahan Abbasiyah yaitu *fase pertama*, terjadi pengurangan terhadap ukuran dirham kemudian diikuti dinar, *fase kedua*, ketika pemerintahan lemah dan para budak pembantu dari Turki ikut mencampuri urusan negara sehingga terjadi praktek pemalsuan ukuran mata uang.

Pada masa pemerintahan Mamalik, pencetakan uang tembaga (*fulus*) tersebar secara luas dan dilanjutkan pada masa pemerintahan berikutnya. Kebijakan pencetakan uang dirham dihentikan pada masa pemerintahan al-Zahir Barquq karena beberapa pertimbangan:⁶

1. Penjualan perak ke Eropa, sehingga mengurangi ketersediaan untuk pembuatan perak.
2. Meningkatnya impor tembaga dari Eropa karena meningkatnya produksi tembaga dari wilayah Eropa.
3. Pemanfaatan perak untuk kebutuhan pembuatan pelana dan bejana.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari pembuatan uang dari tembaga (*fulus*) menimbulkan inflasi dan pengangguran di masyarakat. Dari penjelasan tersebut tersirat bahwa mata uang dinar emas dan dirham perak bukan merupakan tradisi asli masyarakat Islam karena pada masa pra-Islam penggunaan mata uang emas dan perak sudah cukup luas digunakan.

Fungsi dan Peranan Uang dalam Perekonomian

Secara umum pengertian uang adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat untuk bertransaksi (*medium of exchange*). Pentingnya peranan uang dalam perekonomian diibaratkan seperti 'darah' bagi tubuh manusia yang berfungsi mengatur proses metabolisme dalam tubuh. Jika 'darah' beredar dengan lancar dengan jumlah dan tekanan yang memadai, maka tubuh manusia akan sehat dan dapat beraktivitas dengan baik. Demikian juga uang dalam perekonomian, jika jumlah uang yang beredar dan stabilitas nilai uang berada dalam keadaan yang ideal, maka perekonomian akan berjalan dengan baik dan perekonomian akan mengalami pertumbuhan serta mendorong proses produksi, konsumsi dan distribusi.

Dalam perekonomian yang sederhana di mana interaksi antar individu dan kelompok relatif masih sederhana dan kebutuhan masyarakat relatif masih sedikit, maka aktivitas ekonomi yang berupa produksi, konsumsi dan distribusi dapat berjalan secara sederhana. Bahkan dalam struktur masyarakat yang masih primitif (*subsisten*) kebutuhan-kebutuhan hidupnya dipenuhi dari kegiatan produksi sendiri. Kondisi ini bisa berjalan karena masyarakat dan individu dapat menentukan jenis barang dan nilainya secara mudah karena relasi antar

Barter yaitu menukarkan barang yang dimiliki dengan barang orang lain secara langsung

individu relatif masih mudah dan sederhana. Kegiatan ekonomi dan perdagangan dilakukan melalui *barter* yaitu menukarkan barang yang dimiliki dengan barang orang lain secara langsung.

Namun seiring dengan perjalanan waktu bahwa kebutuhan manusia terus meningkat baik jumlah, nilai dan intensitasnya, maka kegiatan *barter* tidak dapat mengakomodasi semua kebutuhan masyarakat. Aktivitas barter dapat berjalan jika memenuhi ketentuan *double coincidence of wants* dengan syarat-syarat sebagai berikut:⁷

1. Masing-masing pihak yaitu pihak I dan II sama-sama saling memerlukan barang tersebut.
2. Transaksi barter berlangsung pada waktu yang tepat dan sama.
3. Transaksi barter terlaksana pada tempat tertentu.
4. Transaksi barter dalam nilai yang sesuai.

Mengingat persyaratan yang begitu rumit dan kaku, maka aktivitas barter menimbulkan inefisiensi dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi. Kesulitan yang dihadapi pada pertukaran barter adalah transaksi hanya terjadi satu kali, memerlukan tempat untuk menimbun barang dan ada ketakutan jika terjadi musibah seperti banjir, kebakaran, kecurian, penyusutan, dan sebagainya yang dapat merusak nilai barang. Mengingat kebutuhan masyarakat modern yang terus meningkat dan membutuhkan penyelesaian secara akurat, maka dibutuhkan adanya suatu '*benda*' yang disepakati sebagai alat tukar yaitu '*uang*'. Dengan adanya uang, transaksi perdagangan menjadi lebih mudah dan efisien. Fungsi '*uang*' dalam perekonomian meliputi:⁸

1. Alat tukar perdagangan (*medium of exchange*) yaitu dengan adanya uang sebagai alat untuk melakukan transaksi, maka pelaku ekonomi tidak perlu harus menukarkan barang secara '*barter*' yang sangat merepotkan tetapi cukup barangnya dijual dengan sejumlah uang tertentu dan kemudian dibeli dengan barang yang diinginkannya. Dengan adanya uang transaksi perdagangan akan berjalan lebih mudah dan efisien. Setiap pelaku ekonomi bebas menentukan pilihan barang dan jasa yang diinginkan sesuai dengan jumlah uang yang dimiliki.
2. Satuan hitung (*unit of account*) yaitu dengan adanya uang, maka nilai suatu barang dinyatakan dengan harga (*price*) yang mencerminkan nilai barang yang dapat diperbandingkan dengan barang lainnya. Dengan adanya uang juga memudahkan dalam pengambilan keputusan ekonomi karena dapat menentukan berapa harga (*price*) suatu barang, menentukan penerimaan (*revenue*), menentukan biaya produksi (*cost*) dan besarnya pendapatan (*income*).
3. Alat penyimpan nilai (*store of value*) yaitu dengan menggunakan uang, maka aktivitas ekonomi seperti pengeluaran untuk konsumsi dan pembayaran pinjaman dapat dilakukan pada masa-masa tertentu. Uang yang kita miliki sekarang dapat disimpan dan digunakan pada waktu yang akan datang. Uang juga dapat disimpan dan digunakan pada masa yang akan datang karena sifatnya yang *liquid* yaitu dapat dengan mudah ditukarkan dengan barang yang diinginkan.
4. Standar pembayaran yang ditangguhkan (*standard of deferred payments*) yaitu dengan uang maka pemberian pinjaman dan pelunasannya dapat dilakukan pada waktu yang tidak sama, sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi yang tidak dapat dilakukan secara tunai.

Uang memegang peranan yang penting dalam perekonomian modern dan motif memegang uang yaitu:⁹

1. Motif transaksi (*transaction motive*), yaitu kebutuhan uang untuk meningkatkan transaksi dan memenuhi kebutuhan hidup artinya semakin tinggi tingkat transaksi - yang ditunjukkan oleh besarnya pendapatan nasional - maka semakin tinggi kebutuhan masyarakat akan uang. Pada masyarakat yang tingkat pertumbuhannya tinggi, ditandai oleh meningkatnya kebutuhan akan uang. Dalam dunia bisnis kebutuhan uang kas untuk mendukung kebutuhan pembelian bahan-bahan baku sehingga kegiatan produksi bisa berjalan. Sedangkan bagi masyarakat konsumen kebutuhan uang kas yaitu untuk keperluan belanja barang kebutuhan pokok dan penunjang seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi, informasi, dan sebagainya.
2. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), yaitu mengantisipasi keadaan masa depan yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*), maka perlu mempersiapkan dengan sejumlah uang untuk berjaga-jaga seandainya menghadapi masalah seperti ada yang sakit, meninggal, kecelakaan, bencana alam yang berakibat kerusakan pada mesin produksi, peralatan, dan sebagainya. Kebutuhan uang juga perlu untuk mengantisipasi seandainya ada peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan atau mengembangkan jaringan usaha sehingga kegiatan usaha dapat terus berkembang.
3. Motif spekulasi (*speculation motive*), yaitu mengambil pilihan bentuk kekayaan yang memberikan keuntungan baik secara finansial maupun sosial. Ada beberapa bentuk kekayaan (*asset*) selain uang yang banyak diminati masyarakat yaitu rumah, tanah, mobil, saham, obligasi, perhiasan, properti, dan sebagainya. Masing-masing aset tersebut memiliki sisi kelebihan dan kekurangan baik dari aspek finansial maupun sosial. Nilai (*value*) tiap-tiap bentuk kekayaan tersebut mengalami fluktuasi tergantung kekuatan permintaan dan penawaran di pasar di samping faktor psikologi masyarakat. Pilihan untuk mengambil salah satu bentuk kekayaan dengan mengabaikan kekayaan lainnya mengandung untung dan rugi. Sehingga keputusan untuk mengambil salah satu bentuk kekayaan ditentukan oleh kecenderungan perubahan harga/nilai dari barang/kekayaan tersebut dibandingkan dengan bentuk kekayaan lainnya.

Intensitas fungsi dan peranan uang dalam perekonomian terkait dengan kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah melalui otoritas moneter yaitu bank sentral. Fungsi dan peranan bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar melalui instrumen kebijakan moneter akan berpengaruh terhadap indikator ekonomi moneter seperti tingkat bunga, inflasi, dan nilai tukar.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan fungsi uang dalam perekonomian! Dan gambarkan seandainya suatu perekonomian tidak menggunakan uang dalam transaksi ekonomi!
2. Uraikan peranan bank sentral dalam mengendalikan peredaran uang! Jelaskan bagaimana peranan mata uang rupiah dalam perekonomian di Indonesia!
3. Bagaimana sejarah perkembangan uang pada masa pra sejarah hingga masa modern sekarang?
4. Apa kelemahan dan kelebihan dari uang komoditi!

CATATAN

1. Roger A Arnold, *Macroeconomics*, sixth edition, 2004, Thomson South-Western, hal. 295 dan juga lihat Iswardono Sp, *Uang dan Bank*, 1991, BPFE, Yogyakarta, hal. 4
2. Irvin Thucker, *Economics for Today*, 2003, Thomson South-Western, hal. 567 dan juga lihat Iswardono, loc-cit, hal. 4 - 6
3. Untuk lengkapnya lihat *History of Money from Acient to The Present Day* (<http://www.ex.ac.uk/~RDavies/arian/llyfr.html>)
4. Dr. Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*, 2005, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 28
5. Dr. Ahmad Hasan, loc-cit, hal. 34
6. Dr. Ahamd Hasan, ibid, hal. 38
7. Roger A Arnold, ibid, hal. 295
8. Roger A Arnold, Ibid, hal. 295
9. Iswardono Sp, ibid, hal. 85

SOAL-SOAL LATIHAN



bagian satu

DALAM BAB 2 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Klasifikasi Uang
2. Klasifikasi Uang Berdasarkan Nilai
3. Klasifikasi Uang menurut Bahannya
4. Klasifikasi Uang menurut Lembaga yang Membuatnya
5. Klasifikasi Uang menurut Kawasan Berlakunya
6. Klasifikasi Uang sebagai Salah Satu Bentuk Kekayaan

BAB 2 Jenis-jenis Uang

B

ab II ini menjelaskan mengenai klasifikasi uang menurut nilai, bahan, lembaga yang membuatnya, kawasan berlakunya dan sebagai salah satu bentuk kekayaan. Materi ini juga mengungkapkan mengenai kaitan antara jenis uang menurut satu kriteria dengan kriteria yang lain sehingga dapat memberi informasi yang komprehensif. Relevansi bab

II dengan bab I yaitu menjelaskan lebih lanjut perkembangan uang berdasarkan jenisnya, sehingga mahasiswa dapat memahami lebih lanjut mengenai peranan uang menurut macam dan klasifikasinya. Bab II ini juga berkaitan dengan bab III yang menjelaskan mengenai sistem moneter karena dalam standar moneter diungkapkan mengenai pengaruh standar moneter terhadap perekonomian secara makro. Kompetensi dasar yang harus dimiliki mahasiswa dalam mempelajari materi bab II ini yaitu mahasiswa sudah menguasai materi sebelumnya yang menjelaskan mengenai fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Mahasiswa setelah mempelajari materi ini diharapkan dapat memahami mengenai berbagai jenis uang menurut beberapa kriteria yaitu menurut nilai, bahan, lembaga yang membuatnya, kawasan berlakunya dan sebagai salah satu bentuk kekayaan. Sehingga mahasiswa bisa menjelaskan kaitan antara satu jenis uang dengan uang lain menurut kriteria yang berbeda. Petunjuk dalam mempelajari bab II ini yaitu mahasiswa mulai membaca pada bagian pertama yaitu mengenai klasifikasi uang menurut nilainya, bahan, lembaga yang menerbitkan dan kawasan berlakunya. Setelah menguasai materi tersebut diakhiri dengan mengerjakan soal-soal latihan pada akhir bab untuk menguji kemampuan penguasaan materi.

Klasifikasi Uang

Sebagai bagian dari perekonomian modern kehadiran uang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan ekonomi masyarakat. Bentuk dan jenis uang mengalami evolusi dari waktu ke waktu beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan dinamika ekonomi masyarakat. Klasifikasi uang ditentukan berdasarkan faktor-faktor berikut:¹

1. Ciri-ciri fisik bahan untuk membuat uang.
2. Badan atau lembaga yang mengeluarkannya.
3. Kaitan antara uang sebagai alat tukar dengan uang sebagai komoditas.

Dari faktor-faktor yang diungkapkan di atas, maka uang dapat diklasifikasikan dan sekaligus juga mengindikasikan sistem moneter serta karakteristik perekonomian yang sedang berjalan.

Klasifikasi Uang Berdasarkan Nilai

Klasifikasi uang berdasarkan nilai menyangkut kaitan antara bahan untuk membuat uang dengan nilai nominal yang tercantum dalam uang tersebut, maka secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga jenis uang yaitu uang bernilai penuh (*full bodied money*), uang bernilai penuh dengan representasi (*representative full bodied money*) dan uang kredit (*credit money*).²

Uang Bernilai Penuh (*Full Bodied Money*)

Uang bernilai penuh (*full bodied money*) adalah uang yang nilainya sebagai suatu komoditi untuk keperluan non-moneter sama dengan nilainya sebagai uang. Pada perekonomian tradisional bentuk uang komoditi seperti ternak, padi, kapal, dan sebagainya nilainya sama antara untuk keperluan moneter dengan non-moneter. Sedangkan perkembangan ekonomi berikutnya menuntut karakteristik uang dalam bentuk yang lebih spesifik sehingga dalam sistem moneter modern yang menganut standar logam mata uang utamanya terbuat dari emas atau perak.

Kebijakan penetapan uang bernilai penuh oleh pemerintah mengandung konsekuensi:

1. Menentukan nilai emas dari satuan moneter yaitu dengan menetapkan kandungan emas dari satuan moneter atau menetapkan harga dari setiap unit emas.
2. Dengan ditetapkan harga di atas, maka semua logam yang ditawarkan harus dibeli dan dibuat uang tanpa batas dan tanpa biaya untuk menghindari jatuhnya harga emas di pasaran pada saat pembuatan uang logam.
3. Memberi kebebasan bagi masyarakat untuk melebur uang logamnya untuk keperluan non-moneter untuk mencegah kenaikan harga emas di pasaran di atas harga pembuatan uang logam tersebut.

Dengan menetapkan kebijakan di atas, maka harga emas ditentukan oleh nilai uangnya yang menjamin bahwa uang logam bernilai penuh (*full bodied money*) di mana nilai uang sama dengan nilai logam untuk keperluan non-moneter.

Persoalan kemudian muncul yaitu bahwa uang logam yang bernilai penuh apakah juga selalu mempunyai nilai yang konstan jika dilihat dari nilai barang lain misalnya kendaraan, baju, rumah, tanah, dan sebagainya. Dalam kenyataan hampir tidak mungkin bahwa harga barang-barang konstan meskipun uang logam bernilai penuh. Keadaan ini disebabkan produksi dan permintaan barang mengalami fluktuasi seiring dengan perubahan keadaan dan tuntutan masyarakat yang terus bertambah baik kualitas maupun kuantitasnya. Sementara pada sisi lain jumlah produksi emas tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sebagai alat transaksi. Kemudian pada beberapa bentuk dan volume transaksi dalam skala yang sangat besar atau sebaliknya untuk volume transaksi yang sangat kecil juga sulit dioperasionalkan dengan model uang yang bernilai penuh. Misalnya untuk transaksi pembelian bumbu masak, sayuran, dan lain-lain yang nilainya kecil bagaimana mengukur dengan uang logam emas dan perak. Jadi pada akhirnya jumlah uang yang beredar di masyarakat ditentukan oleh interaksi antara pertambahan emas dan permintaan emas yang bersaing antara kepentingan moneter dengan non-moneter.

Uang Penuh yang Representative (*Representative Full Bodied Money*)³

Jenis uang bernilai penuh (*full bodied money*) akan mengalami banyak kesulitan dalam aplikasi di lapangan dalam kaitan untuk mengukur stabilitas nilai uang dengan barang-barang lainnya. Di samping itu juga akan banyak menghadapi kendala dengan perkembangan perekonomian di mana kebutuhan hidup masyarakat mengalami peningkatan sementara jumlah pertambahan emas belum tentu bisa mengimbangi kebutuhan barang-barang masyarakat, sehingga implementasi model uang bernilai penuh banyak menghadapi distorsi.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka dibuatlah uang penuh yang representatif dimana uang yang beredar di masyarakat tidak lagi berupa logam emas tetapi cukup berupa kertas yang bernilai penuh atau ekuivalen dengan emas batangan atau perak yang disimpan oleh pemerintah di bank sentral. Masyarakat tidak bisa melebur uang logam menjadi emas batangan secara bebas, karena dia harus lapor dulu dan menukarkan uang kertas yang dimiliki dengan emas batangan di bank sentral. Jadi sebenarnya 'uang' yang dipegang masyarakat tidak mempunyai nilai yang berarti karena hanya sekedar kertas yang mewakili (*representasi*) dari uang logam yang disimpan oleh pemerintah. Namun uang itu dapat diterima secara luas oleh masyarakat untuk alat transaksi karena nilai nominalnya sepadan dengan jumlah dan kandungan emasnya. Dan masyarakat bebas menukarkan uang kertas yang dimiliki dengan logam emas yang nilainya sepadan kepada pemerintah melalui bank sentral.

Jenis uang penuh dengan representasi ini sangat membantu untuk mendorong transaksi ekonomi baik dalam skala yang cukup besar atau sebaliknya pada transaksi yang relatif sedikit. Namun juga mengandung resiko yang cukup serius yaitu karena hanya terbuat dari kertas, maka sangat mudah rusak, sobek, terbakar, hilang, dan sebagainya. Demikian juga mengundang kerawanan untuk pemalsuan uang, karena hanya terbuat dari kertas yang setiap orang mudah menirunya. Jika keterbatasan dan kekurangan tersebut tidak diatasi akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap jenis uang penuh dengan representasi ini, sehingga dapat mempengaruhi kelancaran laju pertumbuhan ekonomi.

Uang kredit (*credit money*) adalah uang yang beredar nilai nominalnya lebih besar dibandingkan dengan nilai komoditinya

Uang Kredit (*Credit Money*)

Perkembangan dan kebutuhan uang dirasakan sangat mendesak dan penting untuk mendorong kegiatan ekonomi masyarakat. Sehingga dibuatlah jenis uang berikutnya yaitu uang kredit (*credit money*) yang sebenarnya adalah merupakan bentuk uang pada umumnya kecuali uang yang bernilai penuh (*full bodied money*) atau uang bernilai dengan representasi (*representative full bodied money*). Jadi uang kredit adalah uang beredar yang nilai nominalnya lebih besar dibandingkan dengan nilai komoditinya. Bentuk uang kredit yang sampai sekarang banyak digunakan yaitu uang kertas dan uang logam yang nilai nominalnya lebih besar dari nilai komoditasnya.

Ada dua bentuk uang kredit (*credit money*) tergantung lembaga yang mengeluarkannya yaitu (1) Uang kredit yang dikeluarkan pemerintah, (2) Uang kredit yang dikeluarkan oleh bank. Uang kredit yang dikeluarkan oleh pemerintah meliputi:⁴

1. *Token Coins* yaitu uang logam yang tidak bernilai penuh dan merupakan uang yang nilai nominalnya kecil (recehan) untuk keperluan transaksi yang nilainya sedikit. Bentuk token coins berupa uang logam yang tidak bernilai penuh (*token money*) yang nilainya di atas nilai pasar logam yang dikandung.
2. *Representative Token Money* yaitu uang yang tidak bernilai penuh yang representatif. Bentuknya berupa uang kertas yang mencerminkan mata uang logam yang tidak bernilai penuh atau sejumlah logam yang beratnya sama yang disimpan oleh pemerintah.
3. *Fiat money* (Uang kertas yang dikeluarkan pemerintah) yaitu uang kertas yang menunjukkan hutang pemerintah kepada masyarakat sebesar nilai nominal yang tercantum dalam uang tersebut. Masyarakat mau menerima pembayaran dengan uang kertas tersebut karena dasarnya kepercayaan (*fiat*) bahwa uang tersebut ada nilainya dan dapat digunakan sebagai alat transaksi yang sah.

Sedangkan uang kredit (*credit money*) yang dikeluarkan oleh bank meliputi:

1. Uang kartal yang berupa uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh bank sentral yang berfungsi sebagai alat transaksi yang sah misalnya uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat.
2. Uang giral (*demand deposit*) yang diterbitkan oleh bank swasta dan bank sentral yang berupa rekening giro di bank-bank yang dapat ditransfer kepada pihak lain dengan menggunakan cek (*cheque*) atau perintah untuk membayar.

Klasifikasi Uang menurut Bahannya

Bahan untuk membuat uang mengalami evolusi yang terus berjalan dari mulai bahan-bahan alami yang sederhana seperti tulang, kayu, gading, batu, kerang dsb sampai kemudian muncul uang dari bahan yang semakin baik dengan proses pembuatan yang semakin modern seperti sekarang. Namun uang yang beredar di masyarakat secara garis besar di bagi menjadi dua yaitu:⁵

1. Uang kertas yaitu mata uang yang bahannya terbuat dari kertas baik yang dikeluarkan oleh bank sentral yaitu uang kertas biasa (uang kartal) dan uang kertas yang giral yang dikeluarkan oleh bank umum. Proses

pembuatan uang dilakukan melalui proses yang ketat dan dilakukan oleh Perum PERURI (Perusahaan Uang Republik Indonesia) di bawah pengawasan otoritas moneter (Bank Indonesia) dan secara periodik dilakukan pencetakan uang baru baik motif maupun barangnya untuk mengganti uang yang rusak maupun untuk mencegah kemungkinan terjadi pemalsuan.

2. Uang logam yaitu mata uang yang bahannya dibuat dari logam baik emas, perak atau perunggu. Sirkulasi uang logam sama dengan uang kertas yaitu dikeluarkan oleh bank umum. Proses pembuatan uang dilakukan melalui proses yang ketat dan dilakukan oleh Perum PERURI (Perusahaan Uang Republik Indonesia) di bawah pengawasan otoritas moneter (Bank Indonesia) dan secara periodik dilakukan pencetakan uang baru baik motif maupun barangnya untuk mengganti uang yang rusak maupun untuk mencegah kemungkinan terjadi pemalsuan. Namun relatif uang logam lebih kuat dari uang kertas sehingga masa edarnya bisa lebih lama.

Klasifikasi Uang menurut Lembaga yang Membuatnya

Jika dilihat dari lembaga yang mengeluarkan uang, maka uang dapat dibagi menjadi:⁶

1. Uang kartal yaitu uang yang dikeluarkan Bank Sentral (BI) baik berupa uang kertas maupun uang logam.
2. Uang giral yaitu uang yang dikeluarkan bank umum atau bank komersial dalam bentuk demand deposit (rekening koran) atau juga dikenal dengan cek (cheque).

Kebijakan pengendalian jumlah uang yang beredar di masyarakat baik uang kartal maupun uang giral oleh otoritas moneter dimaksudkan untuk menggerakkan perekonomian sehingga dapat berjalan dan mencapai sasaran ekonomi yang telah ditetapkan.

Klasifikasi Uang menurut Kawasan Berlakunya

Jika dilihat dari kawasan di mana uang itu berlaku, maka klasifikasi uang dibagi menjadi:

1. Uang domestik yaitu uang yang hanya berlaku di dalam negeri saja dan di luar negeri tidak berlaku. Misalnya mata uang rupiah (Rp) hanya berlaku di Indonesia saja sementara di Malaysia mata uang rupiah tidak berlaku.
2. Uang internasional yaitu mata uang yang tidak hanya berlaku di dalam negeri saja tetapi juga di seluruh dunia, misalnya mata uang dollar AS (US\$) tidak hanya berlaku di AS saja tetapi juga berlaku di negara-negara lainnya. Mata uang internasional lainnya misalnya Yen Jepang, Pound-sterling Inggris, dan sebagainya.



Klasifikasi Uang sebagai Salah Satu Bentuk Kekayaan

Uang merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang di samping bentuk kekayaan lainnya seperti tanah, mobil, rumah, perhiasan, dan sebagainya. Klasifikasi uang yang merupakan salah satu bentuk kekayaan dirumuskan oleh Gurley dan Shaw yang masih menimbulkan perdebatan di kalangan para ahli ekonomi. Klasifikasi uang yang merupakan salah satu bentuk kekayaan dapat dibagi menjadi:

1. Uang dalam (*inside money*) yaitu pemegangan uang oleh sektor swasta yang tidak menyumbang pada kekayaan bersih.
Di mana uang hanya dipegang oleh pemiliknya tanpa digunakan untuk kegiatan ekonomi baik konsumsi, produksi maupun distribusi sehingga nilai kekayaan dalam bentuk uang cenderung tetap.
2. Uang luar (*outside money*) yaitu pemegangan uang oleh sektor swasta yang menyumbang pada kekayaan bersih.
Di mana uang benar-benar digunakan untuk mendorong kegiatan ekonomi baik konsumsi, produksi maupun distribusi. Sehingga nilai kekayaan dalam bentuk uang akan semakin meningkat seiring pertambahan nilai produksi barang dan jasa yang diciptakannya.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan klasifikasi uang menurut nilainya dan bagaimana implikasinya pada perekonomian!
2. Uraikan klasifikasi uang menurut bahan pembuatannya dan jelaskan kelemahan dan keunggulan masing-masingnya!
3. Jelaskan klasifikasi uang menurut lembaga yang menerbitkannya dan berikan contoh kasus di Indonesia!
4. Uraikan klasifikasi uang sebagai salah satu bentuk kekayaan dan implikasinya pada permintaan uang!

CATATAN

1. Iswardono Sp, *ibid*, hal. 10 dan juga lihat Stephen M. Goldfeld & Lester V. Chandler, *Ekonomi Uang & Bank*, Erlangga, hal. 18
2. Drs. Harry Waluya, *Ekonomi Moneter Uang dan Perbankan*, 1993, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, hal. 15
3. *Loc-cit*
4. Dudley G. Lucket, 1994, *Uang dan Perbankan*, Erlangga, hal. 269
5. Lloyd B. Thomas, 1997, *Money, Banking & Financial Market*, McGraw-Hill, hal. 26
6. *Op-cit*, 27

1. Dudley C. Lusk, 1944, *Money and Performance*, Chicago, hal. 259
2. Lloyd R. Thomas, 1997, *Money, Banking & Finance*, Allyn, McGraw-Hill, hal. 26
3. Op-Ed, 31

4. Lawrence S. White, hal. 10 dan juga lihat paparan M. Goldstein & Lester V. Chandler, *Economic Theory*, 5. Bank, Exchange, hal. 18
5. Dr. Harry Walter, *Economic Money*, *Bank and Finance*, 1997, Penerbit Kinokya Citra, Jakarta, hal. 12
6. Hal-51

DALAM BAB 3 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Pengertian Standar Moneter
2. Standar Emas (*Gold Standard*)
3. Kebaikan Standar Emas
4. Kelemahan Standar Emas
5. Standar Perak (*The Silver Standard*)
6. Standar Kembar (*Bimetallism Standard*)
7. Standar Kepercayaan (*Fiat Standard*)

BAB 3 Standar Moneter

tiga



Pada bab III ini menjelaskan mengenai standar moneter menyangkut materi pengertian standar moneter, pengertian standar moneter emas ditinjau dari karakter dan sifat-sifatnya. Juga dijelaskan mengenai standar perak baik menyangkut ciri dan karakternya maupun kebaikan serta kelemahannya. Juga diungkapkan mengenai implikasi ekonomi penerapan standar ganda (bimetallism) yaitu emas dan perak. Materi pada bab III ini terkait dengan bab II dan bab I sehingga mahasiswa yang mempelajari bab III ini sebelumnya harus mempelajari bab I dan bab II. Relevansi bab III juga terkait dengan bab berikutnya yaitu bab IV mengenai standar moneter internasional. Kompetensi yang diharapkan bagi mahasiswa yang membaca bab III ini yaitu mahasiswa sudah memiliki wawasan yang cukup mengenai latar belakang munculnya uang dan peranannya dalam perekonomian. Mahasiswa setelah mempelajari bab III ini diharapkan dapat memahami mengenai pengertian standar moneter dan implikasinya pada kebijakan ekonomi secara makro. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai pengertian standar moneter emas ditinjau dari karakter dan sifat-sifatnya. Juga dijelaskan mengenai standar perak baik menyangkut ciri dan karakternya maupun kebaikan serta kelemahannya. Juga diungkapkan mengenai implikasi ekonomi penerapan standar ganda (bimetallism) yaitu emas dan perak. Petunjuk dalam mempelajari bab III ini bahwa mahasiswa perlu mempelajari secara runtut dari sub bab 3.1. mengenai pengertian standar moneter dan diakhiri dengan mengerjakan latihan soal untuk menguji kemampuan penguasaan materi dalam bab III ini.

Pengertian Standar Moneter

Standar moneter di artikan dengan sistem moneter yang menunjukkan standar nilai uang termasuk peraturan tentang ciri-ciri/sifat-sifat dari uang, kebijakan pengendalian jumlah uang beredar, dan sebagainya. Dalam sejarah perekonomian peranan dan fungsi uang tidak terlepas dari sistem moneter yang diterapkan pada suatu perekonomian serta perubahan bentuk dan bahan pembuatan uang. Awal kegiatan ekonomi masyarakat yang sudah mengenal uang dimulai dengan penggunaan bahan-bahan yang sederhana dan mudah ditemukan misalnya kayu, gading, batu, kerang, dan sebagainya yang dibentuk sedemikian rupa dan digunakan untuk uang sebagai alat transaksi.

Mengingat fungsi dan peranan uang yang sangat penting dalam mendorong aktivitas ekonomi, maka dirasa perlu untuk mencari bahan yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai uang sehingga muncullah kemudian uang dari emas dan perak. Seiring dengan perubahan dan tuntutan keadaan, maka standar moneter mengalami perubahan mengikuti perkembangan aktivitas ekonomi dan perkembangan teknologi. Pada dasarnya standar moneter pada perekonomian mencakup dua bentuk yaitu:¹

1. *Standar barang (commodity standard)* yaitu standar moneter di mana nilai uang yang beredar dijamin sepenuhnya oleh pemerintah dengan seberat tertentu dengan barang yang berupa emas atau perak. Sistem moneter yang termasuk dalam kategori standar barang yaitu standar kembar (*bimetalism standard*), standar emas (*gold standard*), standar perak (*silver standard*).
2. *Standar kepercayaan (fiat standard)* yaitu standar moneter di mana nilai uang yang beredar tidak dijamin oleh pemerintah dengan sejumlah tertentu barang yang berupa emas atau perak. Masyarakat mau menerima uang kepercayaan karena mereka percaya bahwa uang yang diterima dapat digunakan sebagai alat bertransaksi. Standar moneter yang termasuk dalam standar kepercayaan adalah uang kepercayaan (*fiat money*) dan uang kertas inkonvertibel (*inconvertible paper money*).

Standar Emas (*Gold Standard*)

Pada perekonomian yang menerapkan standar emas (*gold standard*) yaitu jika mata uang yang digunakan sebagai alat tukar adalah emas. Konsekuensi dari penerapan standar emas yaitu pemerintah harus bersedia menjual dan membeli emas dalam jumlah yang tidak terbatas dengan harga yang ditetapkan. Kemudian setiap individu bebas untuk melebur mata uang emas menjadi emas batangan atau perhiasan. Ada beberapa variasi dari standar emas (*gold standard*) yaitu:²

Standar Mata Uang Emas (*The Gold Coin Standard*)

Sistem moneter dengan standar mata uang emas manakala mata uang yang beredar di masyarakat sepenuhnya dengan menggunakan emas. Nilai mata uang ditentukan oleh kandungan emas pada mata uang tersebut, misalnya 1 franc = 4,5 gram emas. Implikasi dari standar mata uang emas yaitu:

1. Pemerintah harus bersedia membeli dan menjual mata uang emas seberapa pun jumlahnya
2. Adanya kebebasan bagi individu untuk menyimpan, melebur atau mengekspor mata uang emas.

Kebaikan dari standar mata uang emas (*the gold coin standard*) adalah bahwa keseimbangan antara harga pasar emas batangan dan nilai mata uang emas akan selalu terjaga karena adanya kebebasan bagi individu apakah akan memegang dalam bentuk mata uang atau akan dilebur menjadi emas batangan. Jika harga emas batangan di pasar naik, maka masyarakat akan melebur mata uang emasnya akibatnya keseimbangan nilai pasar antara nilai emas batangan dengan mata uang emas akan selalu terjaga.

Namun di sisi lain standar mata uang emas (*the gold coins standard*) juga mengandung kelemahan yaitu mengalami kesulitan untuk melayani transaksi perdagangan yang nilainya kecil karena nilai uang yang tinggi. Demikian juga sebaliknya mata uang emas mengalami kesulitan untuk memenuhi transaksi yang nilainya cukup besar, akibatnya volume perdagangan dan aktivitas perdagangan akan terganggu. Kendala tersebut menjadi semakin serius jika perkembangan volume perdagangan tidak diimbangi dengan penyediaan cadangan emas yang mencukupi.

Standar Inti Emas (*The Gold Bullion Standard*)

Standar inti emas (*the gold bullion standard*) hampir mirip dengan standar mata uang emas (*the gold coin standard*) yaitu nilai mata uangnya dikaitkan dengan kandungan emas dalam mata uang. Dalam standar inti emas ini cadangan emas di dalam negeri dijadikan cadangan untuk pembayaran-pembayaran ke luar negeri. Di samping itu cadangan emas yang dikuasai oleh otoritas moneter digunakan sebagai cadangan atas uang yang beredar di masyarakat. Konsekuensinya pemerintah siap menjual dan membeli mata uang emas sebarang jumlah pada harga tertentu. Pemerintah akan menerima uang kredit untuk ditukarkan dengan emas batangan.³

Namun pada sisi lain ada hal penting dengan standar inti emas (*the gold bullion standard*) yaitu pencabutan ijin individu untuk melebur mata uang emas menjadi emas batangan. Emas batangan hanya disimpan di bank sentral sementara mata uang yang beredar adalah mata uang kertas yang dijamin sepenuhnya dengan emas oleh pemerintah. Aspek positif dari standar moneter ini adalah pemerintah terbebas dari beban membuat mata uang emas. Namun di sisi lain standar inti emas juga mengandung kelemahan yaitu hanya terbatas peredarannya pada orang-orang yang kaya kurang menjangkau kehidupan masyarakat menengah ke bawah.

Standar Inti Emas yang dikendalikan (*The Managed Gold Bullion Standard*)

Standar inti emas yang dikendalikan masih terkait dengan penjaminan mata uang dengan emas dalam nilai tertentu namun tidak digunakan dalam peredaran di masyarakat. Pemerintah bisa menetapkan perubahan kadar kandungan emas untuk nilai nominal uang tertentu. Pemerintah perlu mengurangi kadar emas dalam satuan uang tertentu untuk mendorong kegiatan usaha dengan harapan dapat memperoleh keuntungan dari kenaikan harga karena adanya devaluasi.⁴

Standar Pertukaran Emas (*The Gold Exchange Standard*)

Standar pertukaran emas (*the gold exchange standard*) ini merupakan kombinasi antara standar mata uang emas (*the gold coin standard*) dan standar mata uang inti (*the gold bullion standard*). Dalam standar pertukaran emas ini dinyatakan bahwa nilai mata uang dijamin dengan sejumlah tertentu emas. Adanya kebebasan dalam bagi individu untuk mengeksport emas, mengimpor emas, menyimpan emas serta mendapatkan emas dari perusahaan penambang emas. Uang kredit (*credit money*) dapat ditukarkan dengan sertifikat emas yang kemudian ditukarkan dengan emas kepada pemerintah. Implikasinya adalah bahwa aliran emas untuk membayar hutang dapat diminimumkan karena adanya cadangan emas di luar negeri yang dapat digunakan untuk maksud tersebut.⁵

Kebaikan Standar Emas

Secara umum standar emas (*the gold standard*) memiliki beberapa keunggulan yang diminati banyak orang yaitu:⁶

1. *Diterima masyarakat (Acceptability)* yaitu masyarakat menerima mata uang emas atau uang kertas yang dijamin sepenuhnya dengan emas karena memang sifat fisik emas disukai setiap individu. Dalam hal mata uang kertas yang dijamin sepenuhnya dengan emas oleh pemerintah tingkat penerimaan (*acceptability*) masyarakat tergantung sejauh mana komitmen pemerintah dalam memenuhi tuntutan masyarakat yang ingin menukarkan uang kertas dengan sejumlah tertentu emas oleh pemerintah.
2. *Pembatasan secara Otomatis sebagai Alat Transaksi (Automatic Limitation on Medium of Exchange)* yaitu adanya ketentuan tentang jumlah cadangan minimum dalam pencetakan uang kertas merupakan instrumen dalam pengendalian jumlah uang kertas yang beredar di masyarakat. Sehingga dengan ketentuan seperti itu dapat mengendalikan kemungkinan terjadinya inflasi karena adanya pencetakan uang kertas yang melebihi ketentuan.
3. *Dasar dalam Sistem Keuangan Internasional (Basis of an International Money System)* yaitu dengan dijaminnya uang kertas di masyarakat terhadap emas oleh pemerintah akan meningkatkan kepercayaan internasional terhadap mata uang kertas tersebut. Kondisi ini membawa implikasi ekonomi lebih luas yaitu semakin terintegrasinya perekonomian suatu negara dengan perekonomian negara lainnya.
4. *Pengontrol keadaan Inflasi dan Deflasi (A Check on Inflation and Deflation)* yaitu dengan ketentuan bahwa uang kertas yang beredar harus di back up oleh sejumlah tertentu emas oleh masyarakat sehingga pemerintah tidak bisa mencetak uang kertas semaunya. Ketentuan ini akan menghindarkan negara dari kemungkinan terjadinya inflasi atau sebaliknya terjadi deflasi.
5. *Pendorong Perdagangan dan Investasi Internasional (Stimulus to International Trade and Investment)* yaitu standar emas akan memberikan stimulus bagi pelaku-pelaku ekonomi baik pengusaha, importir, dan eksportir dalam mendorong kegiatan perdagangan dan investasi internasional karena terhindar dari kemungkinan terjadinya fluktuasi nilai tukar mata uang yang mengandung resiko kerugian.

Keadaan inflasi menyebabkan daya saing (*competitive advantage*) produk-produk dalam negeri mengalami penurunan dan sebaliknya barang-barang impor menjadi lebih murah

6. *Menyeragamkan Sistem Harga Internasional (Uniform International Price System)* yaitu jika diasumsikan aliran modal internasional bergerak bebas, maka apabila neraca perdagangan suatu negara mengalami surplus akan mendorong peningkatan jumlah cadangan emas yang menyebabkan semakin banyaknya jumlah uang yang beredar dan mendorong terjadinya inflasi. Keadaan inflasi menyebabkan daya saing (*competitive advantage*) produk-produk dalam negeri mengalami penurunan dan sebaliknya barang-barang impor menjadi lebih murah. Sehingga ekspor barang mengalami penurunan dan sebaliknya impor barang meningkat yang menyebabkan adanya aliran emas keluar dan menyebabkan cadangan emas mengalami penurunan. Keadaan ini mendorong neraca perdagangan internasional mencapai keseimbangan. Fenomena aliran emas internasional telah diungkapkan oleh David Hume yang dikenal dengan "*Mekanisme Aliran Modal Emas (Price Spicie Flow Mechanism)*" di mana dalam konteks perdagangan bebas antar negara keseimbangan pembayaran internasional akan tercapai jika masing-masing negara berspesialisasi pada produk yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*).

Fenomena aliran emas internasional telah diungkapkan oleh **David Hume** yang dikenal dengan "*Mekanisme Aliran Modal Emas (Price Spicie Flow Mechanism)*"

Kelemahan Standar Emas

Standar emas di samping ada sisi kelebihan namun juga ada aspek kelemahannya yaitu:⁷

1. Standar mata uang emas (*the gold coin standard*) sangat menyulitkan untuk transaksi perdagangan dengan volume perdagangan yang kecil atau sebaliknya untuk volume perdagangan yang besar. Masyarakat harus melebur mata uang emas dan memecah dalam butiran yang kecil-kecil untuk membayar unit barang yang nilainya kecil. Dan sebaliknya masyarakat harus membawa uang dalam jumlah yang besar dan berat untuk membayar transaksi perdagangan dalam volume yang besar.
2. Penerapan standar inti mata uang emas (*the gold bullion standard*) bisa berjalan manakala masyarakat masih percaya dengan uang kertas yang dijamin sepenuhnya dengan emas oleh pemerintah. Namun dimasa resesi ekonomi yang ditandai oleh luntarnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang, masyarakat akan berbondong-bondong menukarkan uang kertas dengan emas yang berakibat hancurnya sistem moneter ini dan meninggalkan standar inti mata uang emas (*the gold bullion standard*).
3. Dengan ditinggalkannya standar inti mata uang emas (*the gold bullion standard*), maka pemerintah mengeluarkan ketentuan mengenai penurunan jaminan nilai mata uang kertas yang beredar. Pemerintah bahkan bisa mengeluarkan ketentuan mengenai penolakan ekspor emas untuk pembayaran utang internasionalnya atau menolak penukaran uang kertas dengan cadangan emas. Sehingga penciptaan uang kertas hanya didukung oleh unsur kepercayaan masyarakat bahwa uang yang beredar dapat digunakan sebagai alat untuk bertransaksi.
4. Implikasi dari dilepaskannya standar emas menyebabkan keseimbangan harga internasional secara otomatis tidak akan terwujud. Karena nilai mata uang yang beredar di masing-masing negara tidak dijamin sepenuhnya dengan emas. Penurunan jumlah emas tidak otomatis mengurangi jumlah uang beredar dan sebaliknya penambahan jumlah emas juga tidak otomatis meningkatkan jumlah uang beredar.

5. Perubahan jumlah cadangan emas yang tidak langsung terkait dengan nilai nominal uang yang beredar membuka peluang terjadinya spekulasi yang berakibat munculnya fluktuasi nilai uang baik secara internal maupun eksternal.

Standar Perak (*Silver Standard*)

Secara operasional standar perak (*the silver standard*) dalam sistem moneter suatu perekonomian tidak berbeda dengan standar emas (*the gold standard*). Klasifikasi standar perak juga sama dengan standar emas yaitu standar mata uang perak (*the silver coin standard*), standar inti perak (*the silver bullion standard*), standar inti perak yang dikendalikan (*the managed silver bullion standard*) dan standar pertukaran perak (*the silver exchange standard*). Penjelasan operasional dari masing-masing standar moneter perak tersebut hampir sama dengan standar emas demikian juga dengan aspek kelebihan dan kekurangannya. Dalam perkembangan selanjutnya muncul kombinasi antara standar emas dengan standar perak yaitu standar kembar (*bimetallism standard*) karena masing-masing komoditas tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama.

Standar Kembar (*Bimetallism Standard*)

Pada perekonomian yang menerapkan standar kembar (*bimetallism standard*), maka uang yang dipakai dalam transaksi ekonomi adalah emas dan perak dengan menetapkan nilai perbandingan antara emas dan perak misalnya 1 : 10 artinya harga emas senilai dengan 10 kali harga perak pada bobot dan kandungan tertentu. Nilai perbandingan tersebut dikenal dengan istilah *mint ratio*. Implikasi yang ditimbulkan dari sistem perekonomian yang menerapkan standar kembar adalah:⁸

1. Nilai komoditi emas dan perak sebagai barang sama dengan nilai emas dan perak sebagai uang dan disebut dengan istilah *full bodied money*.
2. Adanya kebebasan bagi masyarakat untuk melebur mata uang emas dan perak untuk dijadikan barang-barang perhiasan atau kerajinan lainnya. Keadaan ini muncul karena berlakunya hukum Gresham yaitu *Bad Money Drives Out Good Money* artinya bahwa uang yang 'buruk' akan mendorong keluar uang yang 'baik'. Sehingga misalnya terjadi perubahan dalam stok emas dan perak di masyarakat karena diketemukannya sumber tambang yang baru, maka akan mempengaruhi perbandingan nilai antara emas dan perak. Jika sebelumnya perbandingan nilai emas dan perak sebesar 1 : 10, maka sejak diketemukannya sumber tambang perak yang baru perbandingan nilai emas dan perak berubah menjadi 1 : 11. Keadaan ini mendorong masyarakat untuk meleburkan mata uang emas untuk ditukarkan dengan perak untuk memperoleh keuntungan selisih perbandingan nilai sebesar $11 - 10 = 1$ pada bobot dan kandungan tertentu. Kondisi ini menimbulkan persoalan karena mata uang perak akan mendominasi perekonomian sementara mata uang emas hilang dari peredaran, sehingga mata uang perak akhirnya akan menggantikan mata uang emas. Kelemahan standar kembar ini yang kemudian memunculkan ide penggunaan standar tunggal atau standar emas (*gold standard*).

Hukum Gresham yaitu *Bad Money Drives Out Good Money* artinya bahwa uang yang 'buruk' akan mendorong keluar uang yang 'baik'

Standar Kepercayaan (*Fiat Standard*)

Standar kepercayaan (*fiat standard*) merupakan perkembangan lebih lanjut dari standar moneter sebelumnya. Dan dikatakan standar kepercayaan (*fiat standard*) karena nilai uang yang beredar di masyarakat tidak dijamin dengan sejumlah tertentu cadangan emas atau perak tetapi semata-mata oleh kepercayaan masyarakat. Masyarakat mau menerima uang kertas yang tanpa dijamin sejumlah tertentu cadangan emas karena masyarakat percaya bahwa mata uang kertas atau logam tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk transaksi perdagangan dan sebagai penyimpan nilai. Uang dengan standar kepercayaan muncul sebagai respon dari standar moneter sebelumnya yaitu standar emas, standar perak dan standar kembar yang dianggap kurang relevan dengan tuntutan perkembangan bisnis dan ekonomi. Penggunaan uang emas dan uang perak dianggap kurang praktis dan kurang efisien, maka kemudian digunakan sistem representasi dalam bentuk surat emas atau surat perak sebagai pengganti emas dan perak yang disimpan sehingga disebut dengan *backing certificate*. Sertifikat emas juga disebut dengan *representative full bodied money* karena sertifikat tersebut dijamin sepenuhnya dengan emas.⁹

Uang Kepercayaan (*Fiat Money*)

Munculnya uang kepercayaan (*fiat money*) merupakan perkembangan lebih lanjut dari uang representasi. Pada awal perkembangannya uang representasi dijamin 100% dengan emas, kemudian pemerintah menetapkan kebijakan bahwa sertifikat representasi tidak dijamin 100% dengan emas namun tetap sah sebagai alat tukar perdagangan. Sehingga masyarakat tetap menerima dan percaya dengan uang yang ditangan sebagai alat pertukaran dan penyimpan nilai meskipun tidak bisa ditukarkan dengan emas. Uang representasi atau uang kertas yang tidak dijamin 100% dengan emas dan sah sebagai alat tukar perdagangan disebut dengan uang kepercayaan (*fiat money*).¹⁰

Uang Giral (*Deposit Money*)

Termasuk dalam klasifikasi uang kepercayaan yaitu simpanan atau deposito di bank yang dapat ditarik dengan cek. Masyarakat yang menerima pembayaran dengan cek juga percaya bahwa cek tersebut bernilai dan dapat dicairkan di bank dengan sejumlah tertentu sesuai dengan yang tercantum di cek tersebut. Perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi sekarang ini memungkinkan transaksi tidak lagi dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dengan menunjukkan lembaran-lembaran uang kartal atau giral namun sudah bergeser dengan menggunakan media dan teknologi informasi seperti *mobile banking* via handphone (HP) melalui pengiriman *short message system* (SMS), internet, anjungan teller mandiri (ATM), dan kartu kredit (*credit card*). Semua bentuk pembayaran tersebut dilakukan dengan persyaratan harus mempunyai simpanan dan deposito di bank komersial.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan fenomena berkembangnya kartu kredit dan ATM dalam perekonomian modern sekarang! Uraikan kaitannya dengan standar moneter dalam perekonomian yang menerapkan sistem standar kepercayaan!
2. Jelaskan standar emas dan kelebihan serta kekurangannya! Sejauh mana kemungkinan penerapan standar emas pada sistem perekonomian modern sekarang ?
3. Jelaskan mengenai standar kembar dan bandingkan dengan standar kepercayaan dalam sistem moneter sekarang!
4. Uraikan bagaimana standar moneter di Indonesia dan sejauh mana mekanisme bekerjanya peranan bank sentral dalam mengendalikan peredaran uang di masyarakat!

CATATAN

1. Eugene A. Diulio, 1993, *Uang & Bank*, Erlangga, hal. 2
2. Lloyd B. Thomas, 1997, *Money, Banking & Financial Market*, McGraw-Hill, hal. 27
3. Op-cit, 27
4. Stephen M. Goldfeld & Lester V. Chandler, 1996, *Ekonomi, Uang & Bank*, Erlangga, hal. 23
5. Ibid, Lloyd B. Thomas, hal. 26
6. Ahmad Hasan, 2005, *Mata Uang Islami*, hal. 65
7. Op-cit, 66
8. Ibid, Stephen M. Goldfeld & Lester V. Chandler, hal. 26
9. Ibid, Lloyd B. Thomas, hal. 31
6. Nopirin, 1998, *Ekonomi Moneter*, BPPE, hal. 10

CATATAN

1. Fungo A. Dinar, 1992. Uang & Bank. Penerbit: PT Gramedia, hal. 2.

2. Lloyd B. Thomas, 1997. Money, Banking & Finance. McGraw-Hill, hal. 23.

3. Op. cit. 27.

4. Stephen M. Goldfeld & Lester V. Chandler, 1996. Ekonomi Uang & Bank. Erlangga, hal. 23.

5. Ibid. Lloyd B. Thomas, hal. 25.

6. Ahmad Hasan, 2005. Mata Uang Islam, hal. 65.

7. Op. cit. 66.

8. Ibid. Stephen M. Goldfeld & Lester V. Chandler, hal. 25.

9. Ibid. Lloyd B. Thomas, hal. 25.

10. Nugroho, 1996. Ekonomi Moneter, hal. 10.

bagian satu

DALAM BAB 4 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Pengertian Standar Moneter Internasional
2. Standar Moneter Internasional
3. Mata Uang Euro

BAB 4 Sistem Moneter Internasional

empat



ada bab IV ini materi tentang penjelasan mengenai latar belakang sistem moneter internasional, implikasi sistem moneter internasional terhadap kegiatan ekonomi antar negara, serta peran lembaga keuangan internasional dalam mengatasi persoalan keuangan dan perdagangan antar negara. Bab IV ini juga menyinggung mengenai latar belakang mata uang Euro dan implikasinya pada perdagangan dunia. Bab IV ini relevansi dengan bab sebelumnya sifatnya sebagai kelanjutan dan pendalaman materi tentang standar moneter dalam konteks perekonomian global. Sehingga mahasiswa yang membaca materi pada bab IV ini harus memahami materi pada bab III yang menjelaskan mengenai standar moneter. Mahasiswa setelah mengikuti bab ini diharapkan dapat memahami mengenai latar belakang munculnya sistem moneter internasional, implikasi sistem moneter internasional terhadap perdagangan dan keuangan internasional. Pada bab ini mahasiswa juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai latar belakang munculnya mata uang Euro dan implikasinya pada perekonomian dunia khususnya di Eropa. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai implikasinya penerapan sistem moneter internasional pada perekonomian Indonesia. Petunjuk dalam membaca materi ini bahwa mahasiswa harus membaca materi pada bab ini secara runtut dan sistematis dan diakhiri dengan mengerjakan soal-soal latihan.

Pengertian Standar Moneter Internasional

Perkembangan sistem moneter internasional tidak bisa dilepaskan dari rangkaian perkembangan moneter dalam skala yang lebih luas. Sistem moneter internasional dimulai sejak tahun 1870 yang menerapkan standar emas di Inggris di mana pemerintah Inggris menetapkan nilai Poundsterling dengan emas. Stabilitas nilai mata uang Poundsterling mendorong perkembangan ekonomi dan perdagangan Inggris. Perekonomian Inggris tumbuh dengan cepat sejak revolusi Industri sehingga menjadi negara besar yang menguasai peta politik dan perdagangan dunia. Kepercayaan masyarakat terhadap sistem standar emas semakin meningkat dengan diketemukannya tambang emas di Afrika dan Amerika sehingga mendorong negara-negara lainnya mengikuti jejak Inggris dalam menetapkan sistem standar emas dari tahun 1870 sampai terjadinya perang dunia I. Kepercayaan masyarakat terhadap standar emas juga ditunjang oleh stabilitas ekonomi dan politik pada masa itu sampai terjadinya peristiwa perang dunia I yang memporakporandakan pilar-pilar ekonomi negara-negara sehingga mengakibatkan gelombang inflasi dan depresi berat. Kekacauan dalam bidang politik dan keamanan berimbas pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap sistem standar emas sehingga sistem moneter internasional mengalami kekacauan dan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap nilai Poundsterling.¹

Standar Moneter Internasional

Standar moneter internasional yaitu suatu ukuran atau standar mata uang suatu negara yang diterima oleh negara-negara besar di dunia sebagai mata uang dunia. Agar diterima sebagai mata uang dunia, maka suatu mata uang tersebut harus memenuhi prinsip dan fungsi sebagai uang yaitu sebagai alat tukar perdagangan, pengukur nilai, penyelesaian hutang-hutang dan alat penyimpan nilai. Jadi pembahasan tentang standar moneter internasional sama dengan pembahasan tentang standar moneter yang diterapkan secara domestik di suatu negara hanya lingkungannya dalam skala internasional.

Sebelum perang dunia I standar moneter internasional yang diterapkan yaitu dengan standar emas. Sehingga konversi nilai mata uang satu negara dengan negara lain mudah untuk ditentukan karena semua mata uang ditambatkan nilainya dengan sejumlah emas tertentu. Setelah perang dunia I standar moneter emas mulai ditinggalkan bukan karena emas tidak disukai oleh masyarakat tetapi karena pertimbangan praktis bahwa jumlah cadangan emas yang relatif terbatas dibandingkan dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan bisnis yang terus meningkat. Sehingga penerapan standar emas justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan perdagangan. Krisis likuiditas melanda di mana-mana karena tidak cukupnya alat pembayaran untuk menyangga kegiatan ekonomi yang terus meningkat, sehingga secara bertahap banyak negara meninggalkan standar emas murni dengan membatasi konvertibilitas mata uangnya dengan emas. Cadangan emas dalam sistem moneter internasional hanya sebatas simbolis semata sehingga dikenal dengan 'sistem devisa emas'.

Sejak tahun 1944 sampai sekitar tahun 1960-an sistem moneter internasional didasarkan pada kurs tetap (*fixed exchange rates*) antar mata uang negara-

Sistem devisa emas adalah cadangan emas dalam sistem moneter internasional

negara maju yang dikenal dengan sistem *Bretton Woods*. Sistem moneter internasional ini menyatakan bahwa nilai mata uang ditentukan oleh besarnya cadangan emas dan devisa dalam mata uang dollar AS sehingga dikenal dengan standar emas. Dengan sistem tetap tersebut suatu negara tidak diperkenankan melakukan pengawasan devisa (*exchange control*) kecuali dalam keadaan darurat misalnya ketika terjadi krisis moneter atau defisit neraca pembayaran yang cukup besar.

Sistem devisa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ekonomi dan perubahan lingkungan. Memburuknya kondisi ekonomi akibat perang dunia I maupun masa depresi besar (*malaise*) menyebabkan sistem kurs *fixed exchange rate* kehilangan relevansinya. Sehingga sejak tahun 1944 – 1973 sistem devisa mengalami perubahan menjadi sistem devisa terkait terkendali (*adjustable peg*) di mana nilai mata uang suatu negara ditentukan berdasarkan perbandingan dengan nilai mata uang negara lain. Ketentuan perbandingan kurs tidak boleh dirubah kecuali dalam keadaan darurat misalnya terjadi krisis moneter atau mengalami defisit neraca pembayaran dalam jumlah yang cukup besar.

Sistem *Bretton Woods* mengalami goncangan dengan meningkatnya jumlah cadangan dunia di mana masyarakat meningkatkan permintaan dalam bentuk dollar AS serta menukarkan dollar dengan cadangan emas. Kebijakan ini mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dollar AS, karena masyarakat lebih menyukai emas daripada memegang dollar AS, sehingga pada sekitar tahun 1960-an Sistem *Bretton Woods* resmi ditutup. Dengan berakhirnya sistem *Bretton Woods* nilai tukar mata uang suatu negara tidak lagi ditentukan oleh besarnya cadangan devisa tetapi ditetapkan berdasarkan perbandingannya dengan mata uang negara lain.

Pasca perang dunia II mata uang negara-negara besar mulai 'membebaskan diri' dari emas namun krisis likuiditas tetap dirasakan oleh banyak negara karena perkembangan dunia bisnis yang cukup pesat. Sehingga kemudian diambil kebijakan dengan mengaitkan nilainya dengan dollar AS – dan juga emas - karena dollar AS merupakan mata uang kuat (*hard currency*) yang dapat diterima di seluruh dunia sebagai alat tukar dalam lalu lintas pembayaran internasional. Peranan dollar AS semakin dominan untuk memenuhi permintaan negara-negara Eropa dalam upaya memullihkan perekonomian akibat perang dunia II. Kondisi ini tidak lepas dari konstelasi politik ekonomi internasional di mana negara-negara sekutu yang dipimpin AS berhasil mengalahkan lawan-lawannya dalam perang dunia II. Keadaan ini menyebabkan semakin tergesernya peranan cadangan emas sebagai jaminan atas nilai uang suatu negara. Mata uang dollar AS banyak diburu pelaku-pelaku ekonomi dunia untuk kepentingan bisnis dan perdagangan.

Sekitar tahun 1960-an yaitu setelah perang Vietnam keadaan berbalik di mana nilai dollar AS mengalami kemerosotan karena jumlah dollar AS di luar AS melimpah akibat dari membengkaknya defisit neraca pembayaran dan melonjaknya laju inflasi di AS. Defisit neraca pembayaran AS terjadi akibat kebijakan moneter pemerintah AS yang ekspansif untuk membiayai perang Vietnam yang membutuhkan biaya besar. Kebijakan tersebut juga memicu terjadinya inflasi sehingga meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai dollar AS. Masyarakat mulai enggan memegang dollar AS dan mulai berfikir untuk kembali berpaling memegang emas yang nilainya lebih stabil.

Keinginan untuk kembali ke standar emas memunculkan resiko terjadinya krisis likuiditas karena keterbatasan jumlah cadangan emas dibandingkan kebutuhan untuk menyangga volume perdagangan dunia yang terus berkem-

bang. Bayangan terjadinya resesi dan depresi dunia muncul karena masyarakat belum menemukan alternatif standar moneter internasional pasca melemahnya dollar AS. Ada ide untuk mengambil mata uang Yen Jepang, Mark Jerman atau Franc Perancis untuk menggantikan dollar AS. Namun kapasitas perekonomian negara-negara tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan kapasitas perekonomian AS sebagai prasyarat untuk diterima sebagai mata uang keras dunia. Seandainya ingin tetap kembali ke standar emas ada beberapa usulan yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Meningkatkan harga emas sebagaimana disarankan oleh ekonom Perancis *Jacques Ruef* dan ekonom Inggris *Sir Roy Harrod*. Usulan ini selaras dengan teori permintaan uang yaitu manakala jumlah emas jauh dari mencukupi untuk menyangga nilai mata uang bagi kebutuhan transaksi perdagangan, maka harga emas ditetapkan dengan harga yang tinggi sehingga otomatis nilai mata uang terhadap emas akan menurun atau dengan kata lain harga emas akan meningkat. Namun usulan ini mengandung potensi kerugian yaitu (1) Meningkatnya harga emas akan sangat menguntungkan para spekulan atau penimbun emas, sehingga mendorong praktis spekulasi emas di masyarakat. (2) Mendorong perekonomian negara-negara di dunia untuk mengarahkan kegiatan investasi dan produksi pada tambang-tambang emas, sehingga mendorong terjadi inefisiensi dalam pengalokasian sumberdaya ekonomi karena biaya eksplorasi dan eksploitasi yang mahal serta mengabaikan pengembangan sektor ekonomi lain yang lebih penting. (3) Menuntut kedisiplinan semua negara-negara dalam penerapan standar emas pada perekonomian mengikuti mekanisme ekonomi dalam standar emas yaitu '*price specie flow mechanism*'. (4) Adanya aturan perjanjian yang ketat antara negara yang menerapkan standar emas dengan negara yang menerapkan standar non-emas untuk mencegah terjadinya penyelundupan emas, sebagaimana ungkapan dalam hukum *Gresham* bahwa *bad money drives out good money*.
2. Standar barang non-emas sebagaimana diusulkan oleh *Albert Hart*, *Nicholas Kaldor* dan *Jan Tinbergen* sehingga dikenal dengan standar uang menurut *Hart-Kaldor-Tinbergen*. Ide ini untuk mengatasi kelemahan yang dihadapi jika kembali ke standar emas. Barang yang dijadikan tambatan adalah sekumpulan barang-barang perdagangan dunia yang penting terutama barang-barang ekspor negara-negara berkembang. Aspek positif diterapkannya standar barang non-emas adalah (1) Nilainya mengikuti mekanisme keseimbangan berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran pasar. Permintaan barang-barang tersebut menyangkut kepentingan dari sisi moneter dan non-moneter. Meningkatnya permintaan barang-barang tersebut akan mendorong peningkatan harga sehingga akan mendorong peningkatan produksi untuk mencapai titik keseimbangan. Namun juga ada sisi negatif dalam menggunakan standar barang non-emas yaitu sifat barang-barang yang digunakan sebagai standar mata uang yang kurang memiliki ciri-ciri utama dari mata uang seperti tidak tahan lama (*durability*) dan mudah disimpan sehingga tingkat kepercayaan masyarakat masih sangat diragukan.
3. Menerapkan *special drawing right* (SDR) yaitu mata uang giral internasional yang dikeluarkan oleh IMF dan didukung penuh dengan cadangan emas IMF. Nilai tukar SDR ditentukan berdasarkan indeks terhadap sekelompok mata uang keras dunia (*hard currencies*) bukan terhadap sekelompok barang-barang perdagangan utama. Implementasi SDR dalam lalu lintas pembayaran internasional tergantung pada beberapa hal yaitu (1) Ketaatan masing-masing negara anggota untuk menjaga stabilitas mata uangnya.

(2) Manajemen keuangan yang dilakukan IMF untuk menjaga likuiditas SDR agar tidak terlalu banyak sehingga menimbulkan inflasi tetapi jangan terlalu sedikit yang berakibat deflasi. (3) Kondisi perekonomian negara-negara anggotanya serta faktor-faktor non-ekonomi lainnya.

Mata Uang Euro



Munculnya mata uang Euro merupakan fenomena berkembangnya sistem moneter internasional di negara-negara Eropa yang berpengaruh terhadap sistem dan prosedur pembayaran internasional. Secara resmi Euro diluncurkan sejak 1 Januari 1999 berlaku untuk sebagian besar negara-negara di Eropa yang berpenduduk kurang lebih 290 juta jiwa yang menyumbang sebesar 19,4% dari total nilai produk dunia. Peluncuran mata uang Euro terjadi hampir empat dekade setelah pembentukan Pasar Bersama Eropa (*European Common Market*) dan delapan tahun sejak Presiden Perancis Francois Mitterand dan Kanselir Jerman Helmut Kohl yang mendesak pembentukan mata uang tunggal Eropa (*European Monetary Union = EMU*) pada KTT Eropa di Maastricht. Untuk mewujudkan mata uang tunggal Eropa ada lima kriteria dari keanggotaan mata uang tunggal Eropa yang membolehkan negara-negara pendukungnya meleburkan mata uang nasionalnya yaitu (1) Stabilitas harga yang ditandai dengan laju inflasi tidak melebihi angka 1,5 % inflasi terendah di tiga anggota EMU. (2) Rasio defisit anggaran tidak lebih dari 3 % dari GDP. (3) Rasio utang terhadap GDP tidak boleh lebih dari 60 %. (4) Fluktuasi kurs atas dasar marjin normal yang sedikitnya dua tahun tidak terjadi devaluasi dengan inisiatif sendiri atas mata uang negara Eropa lain. (5) Suku bunga nominal jangka panjang tidak boleh melebihi 2 % point di atas suku bunga tiga negara anggota yang memiliki tingkat inflasi terbaik.²

Embrio mata uang Eropa yang disebut Unit Mata Uang Eropa (*European Currency Unit = ECU*) yang nilai kursnya didasarkan pada bobot pada masing-masing mata uang dari seluruh negara anggota sesuai dengan nilai tukarnya masing-masing. Mekanisme pemberlakuan mata uang Euro dilakukan melalui beberapa tahapan. Pemberlakuan secara resmi dilakukan pada tanggal 1 Januari 1999 yang dilakukan di 11 negara dari 15 negara anggota Uni Eropa yaitu Austria, Belanda, Belgia, Finlandia, Irlandia, Italia, Jerman, Luksemburg, Perancis, Portugal dan Spanyol. Dan secara bertahap beberapa negara Eropa lainnya menyusul menjadi negara anggota Uni Eropa. Sebelum menjadi mata uang penuh, pada tahap awal pelaksanaan yaitu waktu antara 1 Januari 1999 sampai Desember 2001 diberlakukan kurs tetap antara Euro dengan mata uang 11 negara tersebut. Sehingga Euro akan beredar secara berdampingan dengan mata uang 11 negara tersebut dan perhitungan transaksi dilakukan dengan mata uang lokal dan Euro. Selanjutnya dalam rentang waktu antara Januari 2002 sampai akhir Juni 2002 mata uang Euro digunakan secara efektif dalam transaksi perdagangan disamping dengan mata uang lokal dan secara bertahap mata uang lokal ditarik dari peredaran diganti dengan mata uang Euro. Jadi mata uang Euro mulai beroperasi secara penuh pada tanggal 1 Juli 2002 menggantikan mata uang lokal sebagai alat transaksi dari negara-negara anggota. Massa transisi dari mata uang lokal ke mata uang Euro menimbulkan persoalan yang kompleks di pasar saham dan pasar uang.

Nilai tukar Euro ditetapkan pada tanggal 1 Januari 1999 pada posisi 1,1 US \$ - 1,2 US \$ per Euro. Sedangkan konversi Euro terhadap mata uang negara pendukung lainnya untuk tiap 1 Euro ditetapkan sebesar:³

Peluncuran mata uang Euro terjadi hampir empat dekade setelah pembentukan Pasar Bersama Eropa (*European Common Market*) dan delapan tahun sejak Presiden Perancis Francois Mitterand dan Kanselir Jerman Helmut Kohl yang mendesak pembentukan mata uang tunggal Eropa (*European Monetary Union = EMU*) pada KTT Eropa di Maastricht

- 6,55957 Franc (Perancis)
- 1,95583 Mark (Jerman)
- 0,787564 Punt (Irlandia)
- 1.936,27 Lira (Italia)
- 40,3399 Frank (Belgia/Luksemburg)
- 166,386 Peseta (Spanyol)
- 2,20371 Gulden (Belanda)
- 13,7603 Schilling (Austria)
- 200,482 Escudo (Portugal)
- 5,94573 Mark (Finlandia)

Pada saat yang sama Euro ditetapkan nilainya terhadap dollar AS sebesar 1,16675 dan terhadap Yen Jepang sebesar 132,80.

Implikasi pemberlakuan Euro terhadap perekonomian Indonesia akan meningkatkan transparansi harga di negara-negara anggota EMU karena memiliki standar harga yang sama. Disamping itu komponen transactional cost dapat ditekan karena pembayaran ekspor tanpa mata uang perantara di negara yang menerapkan Euro. Dengan kondisi seperti ini memberikan peluang lebih luas bagi para pelaku ekonomi perdagangan internasional disamping itu negara tujuan ekspor untuk kawasan Eropa menjadi lebih luas dan bervariasi karena menggunakan mata uang yang lebih konvertibel.

Pemberlakuan mata uang Euro juga diyakini akan menstabilkan mata uang negara-negara Eropa sehingga pada gilirannya dapat mendorong iklim pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Kondisi seperti ini pada akhirnya dapat meningkatkan permintaan barang-barang ekspor asal Indonesia disamping juga meningkatkan persaingan antar negara eksportir untuk memperebutkan pasar di kawasan Eropa. Jadi penyatuan mata uang Eropa akan meningkatkan peluang ekspor Indonesia artinya aktivitas ekspor menjadi lebih mudah dan lebih murah karena dengan mata uang yang lebih konvertibel biaya ekspor dapat lebih efisien. Sedangkan bagi importir juga memberikan keuntungan ekonomis karena memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi pengusaha untuk mendistribusikan resiko mata uangnya yang selama ini didominasi mata uang dollar AS.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan pengertian standar moneter internasional! Uraikan kaitannya dengan standar moneter yang diterapkan pada suatu perekonomian!
2. Uraikan peranan IMF dengan SDR-nya dalam mempengaruhi sistem keuangan internasional!
3. Sejauhmana pengaruh yang ditimbulkan dari mata uang Euro bagi perekonomian Indonesia?
4. Uraikan kemungkinan terbentuknya mata uang bersama di kawasan Asean!

CATATAN

1. Iswardono Sp, *Ibid*, hal. 37
2. Eugenia Liliawati Muljono, SH, CN, 1999, *Mengenal Mata Uang Tunggal Eropa Euro*, Harvarindo, hal. 7
3. *Op-cit*, hal. 15

BAGIAN

2

Teori Permintaan Uang

BAGIAN II DALAM TEORI PERMINTAAN UANG AKAN DIBAHAS:

- BAB 5 Teori Permintaan Klasik
- BAB 6 Teori Permintaan Keynes
- BAB 7 Teori Nilai Tukar (Kurs)
- BAB 8 Inflasi dan Pengangguran
- BAB 9 Kebijakan Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

DALAM BAB 5 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Nilai Uang
2. Teori Nilai Uang Internal
3. Implikasi Ekonomi Teori Moneter Klasik
4. Karakteristik Teori Ekonomi Klasik

BAB 5 Teori Permintaan Uang Klasik

lima

B

ab V ini menjelaskan mengenai nilai uang dalam pandangan kaum klasik baik secara internal maupun eksternal. Bab V ini menjelaskan mengenai teori kuantitas uang menurut Irving Fisher dan juga menjelaskan mengenai pandangan kaum klasik tentang motif permintaan uang. Bab V ini menjelaskan mengenai *classical dichotomy* yaitu pemisahan antara sektor moneter dengan sektor riil dalam pandangan kaum klasik. Relevansi bab V ini dengan bab IV dan bab III berkaitan dengan pendalaman lebih lanjut mengenai fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Bab V ini juga mengungkapkan mengenai standar moneter sehingga ada alur relevansi dengan bab III. Kompetensi yang diharapkan mahasiswa sebelum membaca bab V ini mahasiswa sudah memahami terlebih dahulu materi pada bab tentang fungsi dan peranan uang serta materi tentang standar moneter. Pada bab V ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan mengenai teori kuantitas uang menurut Irving Fisher, juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai nilai uang baik secara internal maupun eksternal. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai motif permintaan menurut kaum klasik dan mengungkapkan mengenai classical dichotomy. Petunjuk dalam memahami bab V ini bahwa mahasiswa harus membaca secara runtut materinya dari mulai bab 5.1. tentang nilai uang dan setelah selesai diikuti dengan mengerjakan soal-soal latihan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam mempelajari materi pada bab V ini.



Uang merupakan salah satu bentuk kekayaan (*asset*) yang memiliki nilai (*value*) karena kemampuannya yang likuid untuk ditukarkan dengan jenis barang lainnya. Ada dua argumentasi teoritis yang menjelaskan mengenai nilai uang yaitu *teori barang* dan *teori nominalis*.¹

Teori Barang

Penjelasan nilai uang menurut teori barang yaitu melihat dari aspek fisik uang yang terbuat dari jenis logam tertentu yang bernilai. Ada 2 macam pendekatan mengenai teori barang dari uang.

Teori logam (katalaktis): Uang yang terbuat dari logam mulia yaitu emas dan perak secara intrinsik memang disukai dan diterima secara umum sebagai barang yang berharga, sehingga uang yang terbuat dari logam mulia tersebut secara otomatis juga mempunyai nilai yang tidak akan mengalami penurunan karena disimpan dalam jangka waktu yang lama. Uang dapat diterima sebagai alat untuk transaksi di manapun dan kapanpun karena sifatnya yang diterima secara umum.

Teori Nilai Batas: Uang menjadi alat untuk bertransaksi yang bernilai karena berdasarkan atas keperluan akan uang sebagai alat bertransaksi dan pandangan masyarakat terhadap uang. Kesadaran umum yang merasakan keterbatasan penyelesaian masalah ekonomi dengan metode 'barter' kemudian melahirkan ide dan kesepakatan umum tentang perlunya barang yang berfungsi sebagai 'uang'.

Teori Nominalis (*akatalaktis*)

Teori nominalis dari uang tidak melihat dari aspek fisik uang tetapi menjelaskan dari aspek ketetapan yang diterima secara yuridis sehingga 'uang' dapat digunakan secara luas sebagai alat untuk bertransaksi yang sah. Teori nominalis mencakup dua pendekatan yaitu teori nominalis formal dan teori nominalis petunjuk.

Teori nominalisme formal mencakup tiga teori, yaitu:

1. *Teori Perjanjian* yaitu penilaian terhadap uang yang berdasarkan perjanjian (*convention*) yang menyangkut jenis barang yang berfungsi sebagai uang maupun berapa nilainya.
2. *Teori Kebiasaan* yaitu penilaian terhadap suatu barang yang berfungsi sebagai uang didasarkan atas kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan bersifat mengikat bagi setiap individu dalam masyarakat.
3. *Teori Kenegaraan* yaitu di mana otoritas moneter menetapkan suatu barang sebagai uang dengan nilai tertentu dan berlaku sebagai alat transaksi yang sah menurut undang-undang.

Teori Nominalisme Petunjuk mencakup dua pendekatan, yaitu:

1. *Teori Petunjuk* yaitu nilai uang menjadi indikator aktivitas ekonomi di masyarakat. Penilaian atas uang menunjukkan adanya tuntutan (*claim*) terhadap barang-barang yang dihasilkan masyarakat. Fluktuasi nilai uang menunjukkan dinamika ekonomi yang ada di masyarakat.

2. *Teori Realisme* yaitu penilaian atas uang didasarkan pada aspek fungsional uang sebagai alat intermediasi dalam pertukaran sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan dan kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat.
3. *Teori Modern* yaitu penilaian atas uang didasarkan pada analisis makro ekonomi yang menunjukkan kaitan antara kebijakan moneter terhadap kinerja perekonomian secara makro.

Teori Nilai Uang Internal

Nilai uang internal adalah nilai uang ditinjau dari daya beli uang terhadap barang dan jasa secara domestik. Nilai uang internal dibedakan pengertiannya dengan nilai uang eksternal yang diartikan dengan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (*kurs*). Indikator untuk menunjukkan nilai uang secara internal dilihat dari besarnya laju inflasi. Tingginya laju inflasi menunjukkan turunnya nilai uang internal sedangkan turunnya laju inflasi menunjukkan meningkatnya nilai uang internal. Teori ekonomi yang menjelaskan mengenai nilai uang internal telah dirumuskan oleh beberapa ahli dan yang paling dikenal yaitu *Irving Fisher* dengan *Quantity Theory* yang mengungkapkan kaitan antara jumlah uang beredar (*money supply*) dengan besarnya harga barang (*inflasi*).²

Crude Quantity Theory (*Teori Kuantitas yang Asli*)³

Teori moneter ini dikemukakan oleh ahli ekonomi klasik yaitu *David Hume* yang menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar (*money in circulation*) berkorelasi positif terhadap perubahan tingkat harga (*inflasi*). Jika pemerintah menerapkan kebijakan ekspansif dengan menambah jumlah uang yang beredar, maka berdampak pada peningkatan laju inflasi demikian juga sebaliknya. Korelasi antara besarnya jumlah uang yang beredar dengan besarnya tingkat harga bersifat proporsional, artinya jika jumlah uang beredar naik 3 kali maka tingkat harga juga akan meningkat sebesar 3 kali. Teori moneter ini mengandung kelemahan karena tidak mempertimbangkan beberapa aspek lainnya yaitu kecepatan uang beredar (*velocity of money*), peredaran barang dan jasa serta tingkat bunga. Padahal pada sisi lain permintaan uang (*money demand*) ditentukan oleh besarnya pendapatan (*income*) dan besarnya tingkat bunga. Asumsi dari teori kuantitas ini yaitu bahwa uang digunakan semata-mata untuk kepentingan transaksi, kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) bersifat tetap dan perekonomian dalam keadaan *full employment*.

Exchange Equation Irving Fisher⁴

Merespon komentar atas teori sebelumnya yaitu *Crude Quantity Theory* yang mengandung kelemahan karena mengabaikan aspek kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) dan peredaran barang dan jasa, maka pada rumusan ini disempurnakan dengan memasukkan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh rumusan lengkap sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

di mana:

M = Money in circulation

V = Velocity of money

Irving Fisher dengan *Quantity Theory* yang mengungkapkan kaitan antara jumlah uang beredar (*money supply*) dengan besarnya harga barang (*inflasi*)

David Hume seorang ahli ekonomi klasik menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar (*money in circulation*) berkorelasi positif terhadap perubahan tingkat harga (*inflasi*)

Rumus 5.1

P = Price
 T = Transaction of goods

Formulasi di atas bukan merupakan fungsi (*function*) tetapi merupakan kesamaan (*equation*) yang menunjukkan keseimbangan antara sisi sebelah kiri dengan sisi sebelah kanan. Dari formulasi di atas dapat diketahui bahwa P (inflasi) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu M (*money in circulation*), V (*velocity of money*) dan T (*volume of trade*). Formulasi di atas dapat dirubah menjadi:

Rumus 5.2

$$P = \frac{MV}{T}$$

Persamaan di atas dikenal dengan *Transaction variant* yang menunjukkan ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat harga umum yaitu jumlah uang beredar (M), kecepatan peredaran uang (V) dan volume transaksi (T). Formulasi di atas juga mengisyaratkan motif permintaan uang untuk kepentingan transaksi yang merupakan bagian penting dari teori moneter klasik tentang the transactions demand for money. Permintaan uang masyarakat meningkat jika kebutuhan uang untuk transaksi meningkat yang dikaitkan dengan besarnya volume perdagangan. Keuntungan memegang uang yaitu sifatnya yang likuid karena memudahkan untuk melakukan transaksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi M (*money in circulation*) di Indonesia yaitu Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang kebijakan dalam menentukan tingkat bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) atau nisbah bagi hasil SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia), ketentuan cadangan giro wajib minimum bank umum (GWM), serta kebijakan otoritas moneter untuk menjual atau membeli SUN (Surat Utang Negara) atau obligasi syariah (SUKUK). Kebijakan moneter ekspansif akan menyebabkan bertambahnya volume uang di masyarakat dan mendorong peningkatan laju inflasi demikian juga sebaliknya kebijakan moneter kontraktif akan menurunkan volume uang di masyarakat dan mendorong penurunan laju inflasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi V (*velocity of money*) menyangkut kebijakan yang bersifat institusional maupun perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi seperti kebijakan pemerintah untuk memberikan kemudahan dalam mendirikan cabang-cabang bank di daerah melalui Paket kebijakan Juli 1986 (PAKJUL), serta berbagai kemudahan dan tawaran kartu kredit (*credit card*) yang mendorong peningkatan konsumsi masyarakat. Besarnya pendapatan rata-rata masyarakat serta pilihan portfolio kekayaan masyarakat juga menentukan besarnya V (*velocity of money*).

Income Flow Equation of Exchange

Modifikasi rumusan Quantity Theory di atas dengan merubah variabel T (*transactions of goods*) dengan O (*Real output*) yang mengandung pengertian yang sama dalam konteks perhitungan pendapatan nasional secara makro, maka akan menghasilkan formulasi baru sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

$$M \times V = P \times O$$

Karena $P \times O = Y$ (Pendapatan nasional), maka diperoleh formulasi baru:

$$M \times V = Y$$

Rumus 5.3

Rumus 5.4

Formulasi di atas menunjukkan bahwa perubahan dalam M (*money in circulation*) dan V (*velocity of money*) akan mendorong perubahan pada Y (pendapatan nasional).

Cash Balance Equation

Formulasi *Quantity Theory* dari *Irving Fisher* menimbulkan perbincangan yang menarik di kalangan ahli ekonomi moneter diantaranya *Alfred Marshal* dari *Cambridge University* yang mereformulasi *Quantity Theory* sehingga dikenal dengan istilah *Cambridge Equation*. Teori Cambridge sama dengan pandangan ekonomi klasik lainnya bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh transaksi ekonomi karena mereka memandang bahwa uang merupakan alat likuid untuk bertransaksi.

Perbedaan fundamental antara teori Fischer dengan teori Cambridge terletak pada motivasi dalam memegang uang. Dalam pandangan teoritis Fischer bahwa memegang uang semata-mata untuk kepentingan transaksi sehingga besarnya bersifat konstan terhadap besarnya volume perdagangan. Sedangkan teoritis Cambridge memandang bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam memanfaatkan beberapa bentuk jenis kekayaan dan salah satunya berupa uang. Seseorang lebih suka memegang kekayaan dalam bentuk uang tunai karena kemudahan yang diberikan untuk bertransaksi dan bersifat likuid. Sedangkan bentuk kekayaan lain memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan pendapatan modal. Jadi teori permintaan uang menurut Cambridge memasukkan unsur perilaku (behavior) masyarakat dalam memegang uang. Unsur-unsur yang mempengaruhi permintaan uang tidak hanya faktor besarnya transaksi perdagangan tetapi juga dipengaruhi faktor kelembagaan lainnya yaitu ekspektasi masyarakat akan masa depan, pendapatan dari kekayaan lain dan besarnya kekayaan yang dimiliki. Jadi teori permintaan uang menurut kelompok Cambridge lebih realistis dan mencerminkan perilaku masyarakat.

Proses perumusan teori Cambridge pada akhirnya juga tidak jauh beda dengan rumusan teori permintaan menurut Fischer karena faktor-faktor lain tersebut diasumsikan tetap dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang bisa berubah. Jadi dengan asumsi *ceteris paribus* formulasi teori Cambridge juga mencerminkan teori Fischer bahwa permintaan uang dipengaruhi secara konstan oleh besarnya volume transaksi ekonomi. Peningkatan jumlah uang yang beredar akan meningkatkan harga secara umum asumsi *ceteris paribus*. Jadi perbedaan teori Cambridge dengan teori Fischer pada faktor-faktor *ceteris paribus* tersebut.

Permintaan uang menurut teori Cambridge diturunkan dari teori kuantitas menurut Fischer dan secara matematis dapat diturunkan sebagai berikut:

$$M \times V = P \times T$$

$$M \times V = P \times O$$

$$M \times V = Y$$

$$M = \frac{P \times O}{V}$$

$$M = \frac{1}{V} P \times O, \text{ jika } \frac{1}{V} = k$$

$$M = kP \times O$$

$$M = kY$$

Alfred Marshal dengan *Teori Cambridge*-nya bahwa permintaan uang dipengaruhi oleh transaksi ekonomi

Perbedaan fundamental antara teori Fischer dengan teori Cambridge terletak pada motivasi dalam memegang uang

Rumus 5.5

Unsur penting dari formulasi *Cambridge Equation* di atas yaitu dimasukkan unsur k dalam persamaan yang mempengaruhi besarnya nilai Y (pendapatan nasional) dan kemudian berdampak pada perubahan nilai P (inflasi). Dalam hal ini *Alfred Marshal* ingin mengemukakan perilaku masyarakat dalam bentuk keinginan untuk menyisihkan sebagian dari pendapatannya (Y) dalam bentuk uang kas (k). Pandangan *Marshal* ini memberikan inspirasi terhadap rumusan teori permintaan uang oleh *Keynes* di mana perilaku masyarakat dalam memegang kekayaan dalam bentuk uang kas ditentukan oleh tiga motif yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi.

Ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap teori kuantitas yaitu perubahan jumlah uang beredar tidak secara otomatis digunakan untuk berbelanja sehingga 'money spending' tidak otomatis meningkat. Kemudian pada masyarakat modern ada kecenderungan perilaku memegang uang mengalami perubahan cukup dinamis karena menyangkut kebutuhan ekonomi yang semakin berkembang. Sehingga ada kecenderungan nilai V tidak tetap tetapi mengalami perubahan yang cukup bervariasi.

Implikasi Ekonomi Teori Moneter Klasik

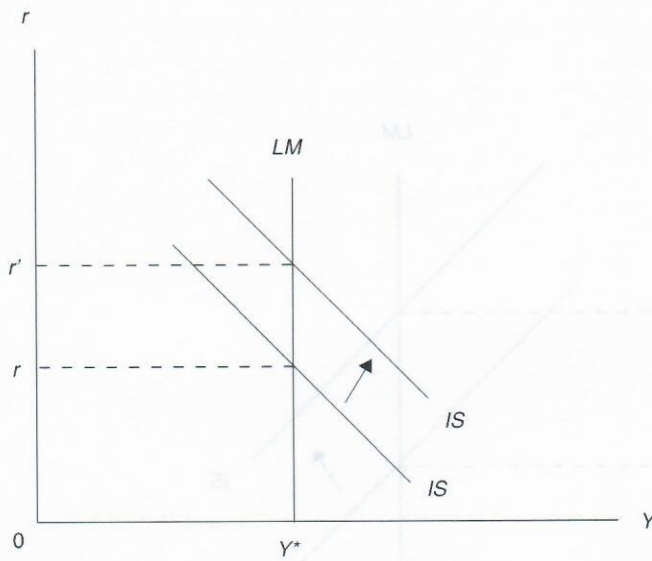
Teori moneter klasik menjelaskan mengenai aspek permintaan dan penawaran uang. Penjelasan dalam teori moneter klasik menyangkut kaitan antara penawaran uang dengan nilai uang yaitu harga yang dijabarkan secara lebih mendalam dalam teori tentang permintaan uang. Bahwa permintaan uang ditentukan oleh besarnya volume transaksi ekonomi yang bersifat proporsional terhadap pendapatan nasional. Jadi dalam pandangan kaum klasik bahwa permintaan uang ditentukan oleh pendapatan nasional saja bukan oleh faktor ekonomi lainnya seperti tingkat bunga.

Implikasi ekonomi dari pandangan kaum klasik bahwa permintaan uang semata-mata ditentukan secara proporsional terhadap pendapatan nasional berdampak terhadap format kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah. Analisis kebijakan ekonomi diungkapkan dengan kurva *IS-LM* menunjukkan bahwa dalam kasus perekonomian di bawah pengerjaan penuh (*under employment*) dan permintaan uang bersifat inelastis terhadap tingkat bunga karena tidak dipengaruhi oleh besarnya tingkat bunga, maka kebijakan fiskal sama sekali tidak efektif karena hanya meningkatkan tingkat bunga dan tidak menggeser pendapatan nasional. Kebijakan yang paling efektif adalah kebijakan moneter karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di samping menggeser tingkat bunga. Penjelasan ekonomi kaum klasik tersebut dapat dijelaskan melalui Gambar 5.1.

Bentuk kurva *IS* dan *LM* mencerminkan karakter dan motif masyarakat dalam memegang uang. Dalam pandangan kaum klasik bahwa permintaan uang ditentukan secara proporsional oleh besarnya pendapatan nasional dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi lainnya seperti tingkat bunga, sehingga bentuk kurva *LM* vertikal yang menunjukkan bahwa permintaan uang bersifat inelastis terhadap tingkat bunga. Dalam kondisi seperti ini, maka kebijakan ekonomi yang efektif adalah kebijakan moneter yaitu ditandai dengan pergeseran kurva *LM* karena dapat mendorong peningkatan pendapatan nasional sebagaimana terlihat pada gambar berikut, sedangkan kebijakan fiskal yaitu pergeseran kurva *IS* sama sekali tidak mendorong peningkatan pendapatan nasional.

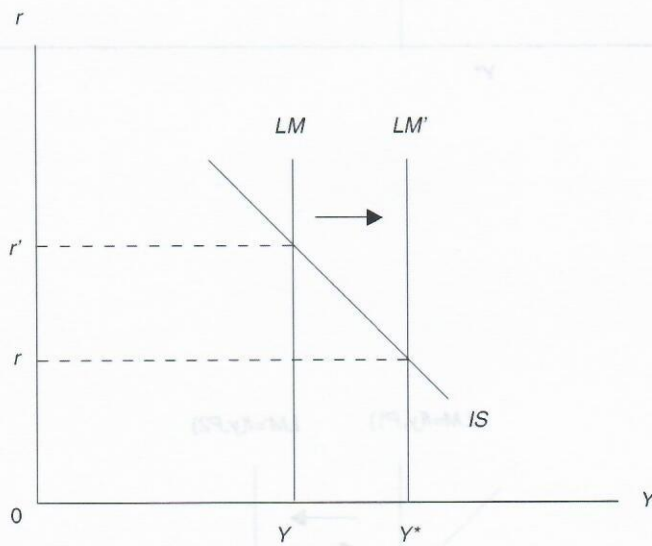
GAMBAR 5.1

Kebijakan Fiskal pada Kondisi di bawah Pengerjaan Penuh



GAMBAR 5.2

Kebijakan Fiskal pada Kondisi di bawah Pengerjaan Penuh

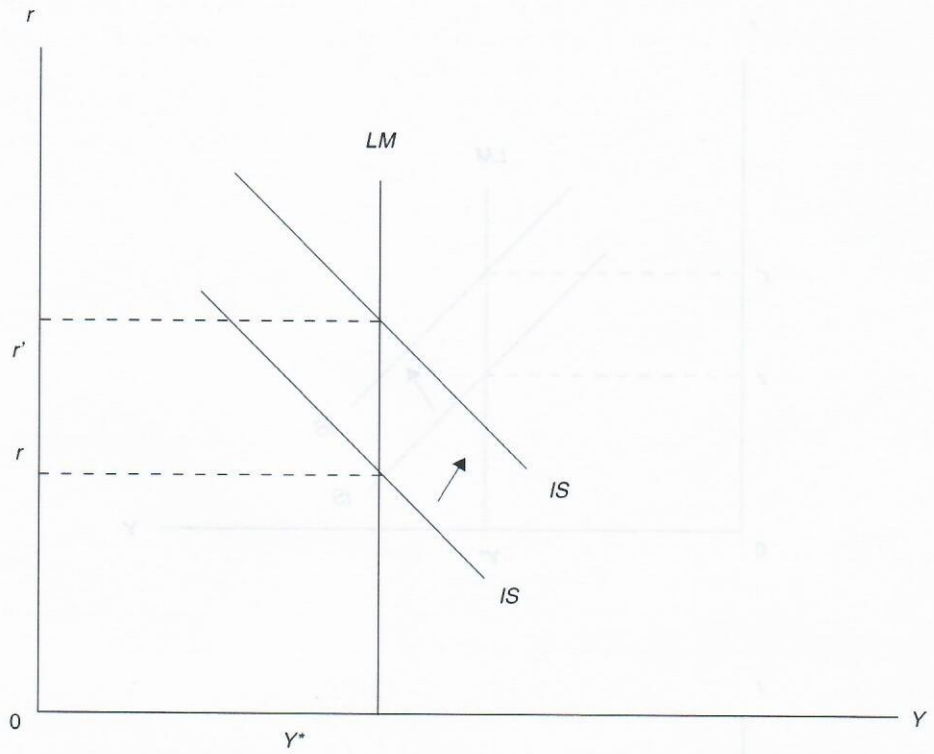


Sedangkan dalam kondisi perekonomian full employment, kebijakan fiskal yang ditandai dengan pergeseran pergeseran kurva *IS* sama sekali tidak berpengaruh secara riil terhadap pendapatan nasional maupun tingkat harga. Kondisi ini sama dengan yang terjadi pada kondisi sebelumnya yaitu pada saat kondisi di bawah full employment kebijakan fiskal sama sekali tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional hanya berdampak pada peningkatan tingkat bunga sebagaimana terungkap pada Gambar 5.3.

Tetapi kebijakan moneter hanya berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan nasional nominal sedangkan pendapatan nasional riil tetap. Pergeseran kurva *LM* hanya dapat mendorong peningkatan pendapatan nasional nominal karena kondisi perekonomian telah mencapai full employment artinya bahwa kebijakan moneter hanya berdampak pada peningkatan harga-

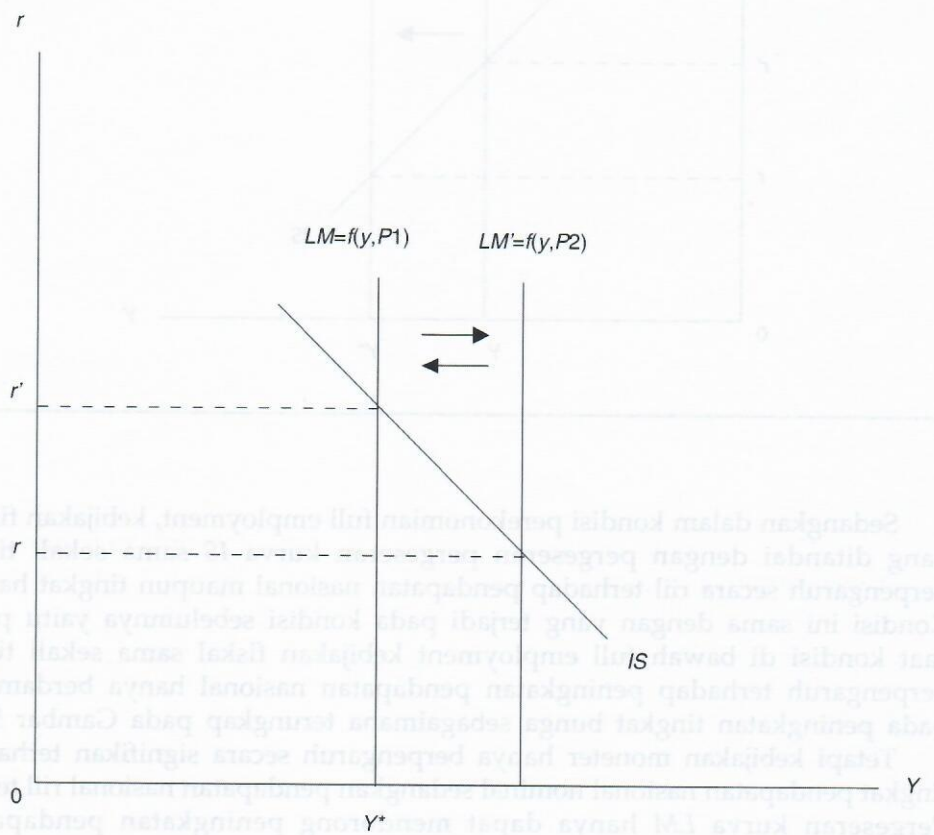
GAMBAR 5.3

Kebijakan Fiskal pada Kondisi Pengerjaan Penuh



GAMBAR 5.4

Kebijakan Fiskal pada Kondisi Pengerjaan Penuh (full employment)



harga secara umum atau mendorong terjadinya inflasi saja sedangkan pendapatan nasional secara riil tetap karena faktor-faktor produksi telah dipakai secara penuh. Gambaran tentang kebijakan moneter pada kondisi perekonomian full employment dapat dilihat pada Gambar 5.4.

Jadi secara umum dapat diketahui bahwa karakter masyarakat yang ditandai dengan permintaan uang yang inelastis terhadap tingkat bunga, maka kebijakan fiskal tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional. Sedangkan kebijakan moneter berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional, meskipun dalam kondisi perekonomian yang sudah full employment hanya berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional nominal sedangkan pendapatan nasional riil tetap.

Karakteristik Teori Ekonomi Klasik

Ekonomi klasik memiliki pandangan yang unik tentang perekonomian yang dapat diungkapkan dalam beberapa isu atau topik yaitu pasar barang, pasar uang dan pasar tenaga kerja. Karakteristik teori ekonomi klasik pada pasar barang dapat diidentifikasi menyangkut beberapa ide yaitu:⁵

1. Landasan teoritiknya berdasarkan *hukum Say* yaitu *supply creates its own demand* (penawaran akan sekaligus menciptakan permintaan).
2. Perekonomian selalu berada pada kondisi full employment di mana produksi total masyarakat sama dengan besarnya kebutuhan total masyarakat (*full employment level of activity*) artinya tidak ada kelebihan atau kekurangan produksi.
3. Harga umum bersifat fleksibel.
4. Setiap aktivitas produksi sekaligus berdampak pada peningkatan output dan peningkatan penghasilan pemilik faktor-faktor produksi dengan nilai yang sama.
5. Semua penghasilan dibelanjakan pada pasar barang.
6. Tidak perlu ada campur tangan pemerintah.
7. Informasi pasar sempurna dan alokasi sumber-sumber ekonomi berjalan secara efisien dan produktif (*market clear*).

Hukum Say yaitu *supply creates its own demand* (penawaran akan sekaligus menciptakan permintaan).

Sedangkan karakteristik teori ekonomi klasik pada pasar uang dapat diidentifikasi menyangkut beberapa ide yaitu:

1. Motif permintaan uang hanya untuk kepentingan transaksi.
2. Penawaran uang (*supply of money*) ditentukan oleh pemerintah (*otoritas moneter*).
3. Pasar selalu dalam keadaan keseimbangan di mana permintaan uang sama dengan penawaran uang yaitu sejumlah tertentu dari besarnya output nasional atau pendapatan nasional ($Md = MS = kY$).

Sedangkan karakteristik pada pasar tenaga kerja menyangkut beberapa ide sebagai berikut:

1. Tingkat upah bersifat fleksibel, karena struktur pasar persaingan sempurna dan informasi pasar tenaga kerja sempurna (*market clear*).
2. Kondisi perekonomian selalu mencapai full employment.
3. Tidak ada campur tangan pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan motivasi permintaan uang menurut mazhab klasik! Uraikan pengaruhnya terhadap fungsi dan peranan uang dalam perekonomian!
2. Uraikan asumsi dasar yang melatarbelakangi pemikiran ekonomi klasik dan sejauh mana relevansi dengan perekonomian di Indonesia sekarang?
3. Gambarkan dampak kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif serta implikasinya pada perekonomian!
4. Gambarkan pengaruh yang ditimbulkan dari kebijakan moneter ekspansif dalam kondisi perekonomian yang full employment dan underemployment!

Hukum Say yaitu supply creates its own demand (permintaan akan barang akan selalu menciptakan permintaan).

CATATAN

1. Drs. Harry Waluya, *Ibid*, hal. 32
2. Drs. Harry Waluya, *Ibid*, hal. 33
3. Dudley G. Locket, *Uang dan Perbankan*, 1994, Penerbit Erlangga, Jakarta, hal. 439 dan juga lihat Lawrence S. Ritter & William L. Silber, *Principles of Money, Banking & Financial Markets*, Basic Books, hal. 276
4. *Loc-cit*
5. Kaman Nainggolan, et-al, *Teori Ekonomi Makro Pendekatan Grafis dan Matematis*, 2005, Pondok Edukasi, Yogyakarta, hal. 50 dan juga lihat Lloyd B. Thomas, *Money, Banking & Financial Markets*, McGraw, hal. 440

1. Dr. Harry Wainwright, *Ibid.*, hal. 31
2. Dr. Harry Wainwright, *Ibid.*, hal. 33
3. Dudley G. Lockett, *Teori dan Perilaku*, 1991
4. *Principles of Economics*, Jakarta, hal. 439 dan juga lihat Lawrence S. Kotler & William L. Silber, *Principles of Money Banking & Financial Markets*, basic books, hal. 276

4. Lockett
5. Kamran Nainang, *et al.*, *Teori Ekonomi Makro*, Penerbitan Gadjah dan Mataram, 2005, Bandung
6. Eduard Yogykanto, hal. 50 dan juga lihat Lloyd B. Thomas, *Money Banking*, McGraw, hal. 448

bagian dua

DALAM BAB 6 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Motif Permintaan Uang menurut Keynes
2. Implikasi Teori Permintaan Uang Keynes
3. Karakteristik Teori Ekonomi Keynes

BAB 6 Teori Permintaan Uang Keynes

enam



Bab VI menjelaskan mengenai teori permintaan uang menurut Keynes, motif permintaan uang menurut Keynes ditentukan oleh tiga motif yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Bab VI ini juga menjelaskan mengenai perbedaan karakteristik antara pandangan ekonomi makro menurut Klasik dan Keynes. Relevansi bagi mahasiswa yaitu bahwa mahasiswa diarahkan untuk memahami perdebatan pemikiran fungsi dan peranan uang dalam perekonomian menurut mazhab klasik dan Keynes, sehingga sebelum mempelajari bab VI mahasiswa harus sudah membaca bab V yang menjelaskan mengenai teori permintaan klasik. Kompetensi yang dibutuhkan bagi mahasiswa yang mempelajari bab VI ini yaitu bahwa mahasiswa sudah menguasai tentang konsep IS-LM dan AD-AS untuk dapat memahami implikasi kebijakan moneter terhadap perekonomian. Setelah mempelajari bab VI ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan mengenai teori permintaan uang menurut Keynes, motif permintaan uang menurut Keynes yang didorong oleh motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Setelah mempelajari bab VI ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan melalui pendekatan grafis mengenai pengaruh kebijakan moneter terhadap perekonomian. Petunjuk dalam mempelajari bab VI ini yaitu mahasiswa sudah memahami terlebih dahulu konsep permintaan uang menurut klasik yaitu seperti yang diungkapkan oleh Irving Fisher. Pembahasan dalam bab ini dimulai dari motif permintaan uang menurut Keynes dan diakhiri dengan karakteristik teori ekonomi menurut Keynes. Untuk menguji sejauhmana penguasaan atas materi pada bab VI ini mahasiswa harus mengerjakan soal-soal latihan yang disajikan pada akhir bab VI ini.



Motif Permintaan Uang menurut Keynes

Secara substansial ada perbedaan yang cukup mendasar antara analisis ekonomi klasik dengan Keynes. Kaum klasik lebih menekankan pada analisis ekonomi jangka panjang sedangkan Keynes menekankan analisis ekonomi jangka pendek. Sebab menurut pandangan Keynes bahwa persoalan ekonomi di masyarakat menyangkut persoalan-persoalan yang bersifat jangka pendek dan menuntut penyelesaian yang sifatnya segera, lebih jauh Keynes menyatakan bahwa dalam jangka panjang kita semua akan mati (*in the long run all of us are death*).

Satu hal yang khas dari pandangan Keynes tentang motif permintaan uang yaitu bahwa di samping untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga juga digunakan untuk kepentingan spekulasi. Sebenarnya teori moneter *Keynes* merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori moneter klasik. Meskipun dalam perkembangan berikutnya *Keynes* merumuskan teori moneter yang baru di mana uang tidak hanya sekedar sebagai alat untuk bertransaksi (*means of transactions*) tapi juga untuk menyimpan nilai (*store of value*). Bagaimana pengaruh uang terhadap perekonomian secara keseluruhan diungkapkan *Keynes* dalam bukunya yang terkenal *The General Theory of Employment, Interest, and Money*.¹

Teori permintaan uang *Keynes* dikenal dengan teori *Liquidity of Preference* yang mencerminkan perilaku masyarakat dalam memegang uang

Rumusan teori permintaan uang *Keynes* dikenal dengan teori *Liquidity of Preference* yang mencerminkan perilaku masyarakat dalam memegang uang. Dalam pandangan *Keynes* bahwa permintaan uang untuk transaksi yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional merupakan hal yang tidak bisa dibantah sebagaimana diungkapkan oleh kelompok *Cambridge*. Semakin tinggi kegiatan transaksi ekonomi maka mendorong meningkatnya permintaan uang untuk kebutuhan transaksi. Namun *Keynes* mengungkapkan bahwa kebutuhan akan uang tidak hanya untuk sesuatu yang sifatnya normal dan reguler seperti halnya kebutuhan uang untuk transaksi tetapi juga ada kebutuhan uang untuk sesuatu yang di luar perencanaan sebelumnya seperti misalnya untuk berobat seandainya sakit, membeli peralatan kantor atau pabrik jika rusak, dan sebagainya. Artinya bahwa seseorang perlu menyediakan dana khusus untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi seandainya terjadi sesuatu di luar apa yang direncanakan dan besarnya kebutuhan uang untuk berjaga-jaga terutama dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan nasional. Motif uang untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga secara teoritis masih sejalan dengan pandangan kaum klasik.

Pandangan *Keynes* tentang permintaan uang yang khas yaitu menyangkut kebutuhan untuk spekulasi. Informasi tentang perlunya melakukan langkah-langkah antisipatif terhadap faktor-faktor yang bersifat ketidakpastian (*uncertainty*) dan harapan-harapan akan masa depan (*expectations*) sebenarnya telah diungkapkan para ekonom klasik. *Marshall* dan *Pigou* memasukkan faktor-faktor *uncertainty* dan *expectations* meskipun hanya diungkapkan secara kualitatif. *Keynes* memberikan penekanan tentang perilaku masyarakat dalam memegang uang di samping motif untuk transaksi dan berjaga-jaga juga untuk kepentingan untuk spekulasi. Di sini diartikan bahwa pilihan masyarakat dalam memegang kekayaannya menyangkut dua bentuk alternatif yaitu uang kas dan obligasi. Masing-masing bentuk kekayaan memberikan kemudahan dan keuntungannya sendiri-sendiri di mana uang kas memberikan kemudahan dalam bentuk likuiditas untuk kepentingan transaksi ekonomi. Sedangkan obligasi memberikan keuntungan berupa pendapatan bunga.

Implikasi Teori Permintaan Uang Keynes

Pemikiran teori permintaan uang Keynes tidak bisa dilepaskan dari tradisi pemikiran ekonomi Klasik. Namun dalam beberapa hal memang Keynes mempunyai pemikiran orisinal menyangkut permintaan uang di mana uang di samping berfungsi sebagai alat transaksi perdagangan (*means of exchanges*) juga dapat berfungsi sebagai penyimpan nilai (*store of value*). Pemikiran ekonomi inilah yang melahirkan motif uang tidak hanya sekedar untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga tetapi juga untuk kepentingan spekulasi. Model permintaan uang secara total dapat dirumuskan sebagai berikut:²

$$\frac{Md}{p} = [kY + \lambda(r, W)]$$

Formulasi di atas mengungkapkan permintaan uang secara riil yang ditentukan oleh besarnya proporsi tertentu (k) terhadap pendapatan nasional (Y) untuk menunjukkan besarnya permintaan uang untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga. Di samping itu permintaan uang juga ditentukan secara proporsional (λ) oleh besarnya tingkat bunga (r) dan besarnya kekayaan (W). Jika formulasi di atas dirubah dalam bentuk permintaan uang secara nominal, maka akan diperoleh rumusan sebagai berikut:

$$Md = [kY + \lambda(r, W)]P$$

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga kedua-duanya dipengaruhi secara proporsional oleh besarnya pendapatan nasional, sehingga bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$M_t + M_j = f(Y)$$

di mana $\frac{dM_t}{dY} > 0$

$$\frac{dM_j}{dY} > 0$$

artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin besar kebutuhan uang oleh masyarakat untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga. Hal itu bisa diungkapkan dalam suatu kurva pada Gambar 6.1.

Kurva pada Gambar 6.1 menunjukkan bahwa bentuk kurva berlereng positif artinya bahwa semakin tinggi pendapatan nasional (Y) semakin besar kebutuhan permintaan uang untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga serta sebaliknya jika pendapatan nasional (Y) turun, maka permintaan uang untuk kepentingan transaksi dan berjaga-jaga juga mengalami penurunan. Sedangkan permintaan uang untuk kepentingan spekulasi ditentukan oleh besarnya tingkat bunga (r). Hal itu bisa diungkapkan dalam kurva pada Gambar 6.2.

Gambar 6.2 menjelaskan bahwa dengan asumsi masyarakat mempunyai persepsi mengenai tingkat bunga 'normal', maka permintaan uang untuk tujuan spekulasi tergantung pada besarnya tingkat bunga relatif terhadap tingkat bunga 'normal'. Jika tingkat bunga yang 'tinggi' dibandingkan dengan tingkat

Uang di samping berfungsi sebagai alat transaksi perdagangan (*means of exchanges*) juga dapat berfungsi sebagai penyimpan nilai (*store of value*)

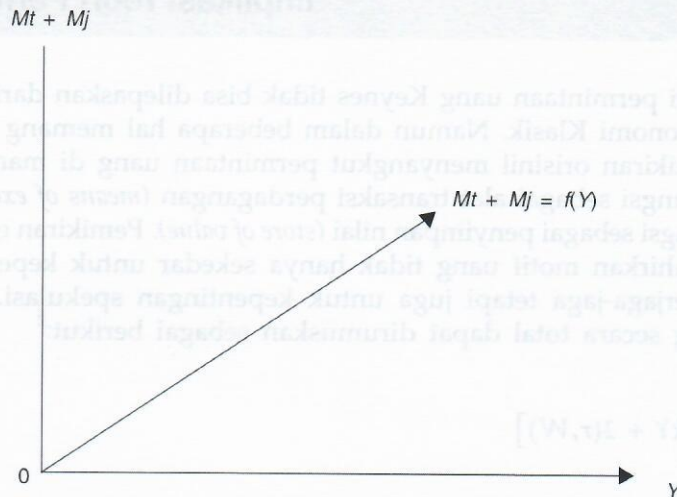
Rumus 6.1

Rumus 6.2

Rumus 6.3

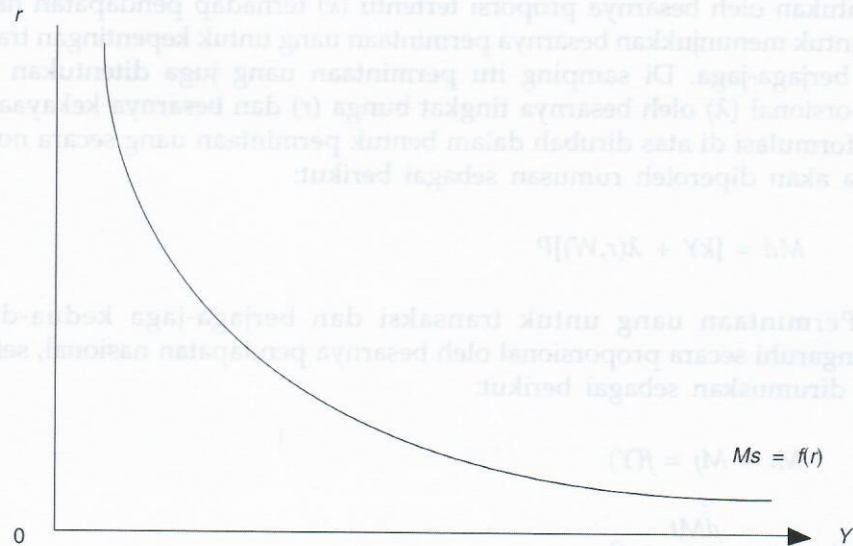
GAMBAR 6.1

Permintaan Uang untuk
Transaksi dan Berjaga-jaga



GAMBAR 6.2

Permintaan Uang Untuk
Spekulasi



bunga 'normal', maka masyarakat berharap tingkat bunga akan turun sehingga jumlah uang untuk tujuan spekulasi kecil tetapi jumlah obligasi yang diminta besar. Sedangkan pada tingkat bunga 'rendah', masyarakat mengharapkan bunga akan naik kembali ke tingkat 'normal', maka masyarakat lebih suka memegang dalam bentuk uang kas karena pendapatan dari bunga yang rendah. Jadi ada korelasi yang negatif antara besarnya tingkat bunga dengan permintaan uang untuk spekulasi.³

Dengan asumsi bahwa dalam jangka pendek besarnya kekayaan (wealth) nilai konstan, maka formulasi permintaan uang secara total dapat dirumuskan sebagai berikut:

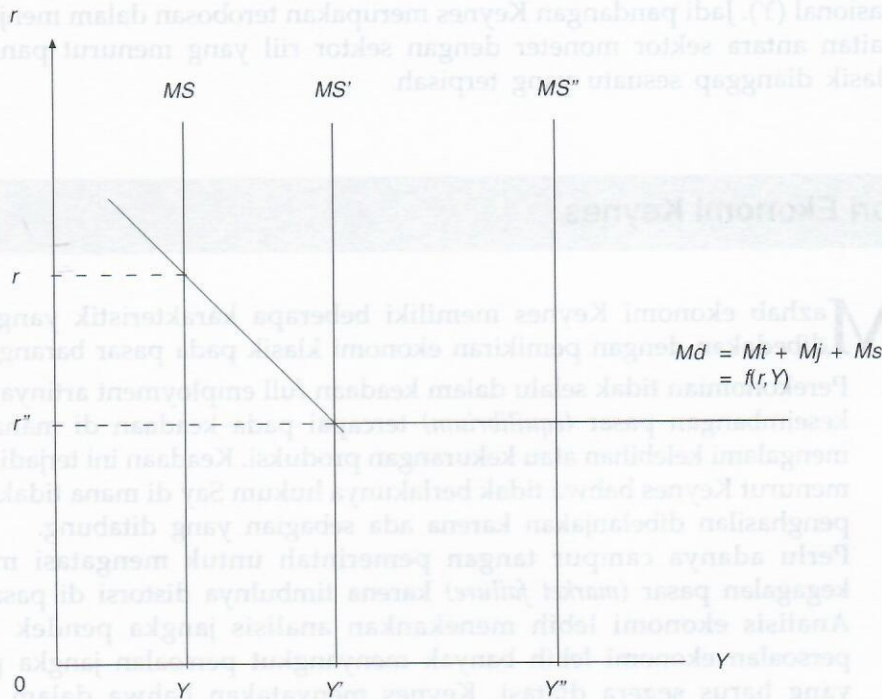
$$Md = [kY + \lambda(r)]P$$

Pasar uang yang dirumuskan dalam keadaan keseimbangan, maka besarnya permintaan uang (Md) nilainya sama dengan besarnya jumlah uang beredar (Ms). Sehingga formulasi di atas dapat dirubah menjadi:

Rumus 6.4

GAMBAR 6.3

Dampak Kebijakan Moneter Ekspansif



$$Md = [kY + \lambda(r)]P$$

Rumus 6.5

Menurut Keynes keseimbangan pasar uang yaitu $Md = Ms$ akan menentukan tingkat bunga keseimbangan dan tingkat harga, meskipun penekannya pada tingkat bunga karena besarnya harga umum ditentukan oleh interaksi antara permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS) karena dalam jangka pendek diasumsikan harga tetap.

Berbeda dengan pandangan kaum klasik yang menyatakan bahwa keseimbangan pasar uang ($Md = Ms$) akan menentukan tingkat harga. Klasik menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar (M_s) tidak akan berpengaruh terhadap output nasional (Y) tetapi hanya berpengaruh terhadap tingkat harga umum (P). Perubahan output nasional (Y) dipengaruhi oleh aspek-aspek yang terjadi pada perubahan jumlah, komposisi dan struktur faktor-faktor produksi yang mempengaruhi penawaran agregat (AS) sehingga dikenal dengan ekonomi sisi penawaran (*supply side economy*) yang menekankan analisis ekonomi jangka panjang. Sedangkan Keynes lebih menekankan analisis ekonomi jangka pendek dengan mendorong perubahan pada sisi permintaan agregat sehingga dikenal perekonomian sisi permintaan (*demand side economy*). Pandangan klasik yang menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar yang tidak mempengaruhi output nasional (Y) tetapi hanya mempengaruhi tingkat harga umum (P) ini yang dikenal dengan istilah 'classical dichotomy' yaitu pemisahan antara sektor moneter dengan sektor riil di mana masing-masing sektor berdiri sendiri tidak saling mempengaruhi.⁴

Namun Keynes kemudian menjelaskan kaitan antara sektor moneter dengan sektor riil melalui analisis IS-LM yang dikembangkan lebih lanjut oleh Hicks. Keynes menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar (M_s) akan mempengaruhi keseimbangan pasar uang ($M_s = M_d$) dan menentukan tingkat bunga yang akan mempengaruhi tingkat investasi (I) dan melalui

Menurut Keynes keseimbangan pasar uang yaitu $Md = Ms$ akan menentukan tingkat bunga keseimbangan dan tingkat harga

mekanisme angka pengganda (*multiplier*) akan mempengaruhi tingkat output nasional (Y). Jadi pandangan Keynes merupakan terobosan dalam menjelaskan kaitan antara sektor moneter dengan sektor riil yang menurut pandangan klasik dianggap sesuatu yang terpisah.

Karakteristik Teori Ekonomi Keynes

Mazhab ekonomi Keynes memiliki beberapa karakteristik yang dapat dibedakan dengan pemikiran ekonomi klasik pada pasar barang yaitu:⁵

1. Perekonomian tidak selalu dalam keadaan full employment artinya bahwa keseimbangan pasar (*equilibrium*) tercapai pada keadaan di mana pasar mengalami kelebihan atau kekurangan produksi. Keadaan ini terjadi karena menurut Keynes bahwa tidak berlakunya hukum Say di mana tidak semua penghasilan dibelanjakan karena ada sebagian yang ditabung.
2. Perlu adanya campur tangan pemerintah untuk mengatasi masalah kegagalan pasar (*market failure*) karena timbulnya distorsi di pasar.
3. Analisis ekonomi lebih menekankan analisis jangka pendek karena persoalan ekonomi lebih banyak menyangkut persoalan jangka pendek yang harus segera diatasi. Keynes menyatakan bahwa dalam jangka panjang kita semua akan meninggal (*in the long run we are all dead*).
4. Lebih menekankan analisis ekonomi dari sisi permintaan (*demand side economy*).

Sedangkan pada pasar uang mazhab Keynes memiliki pandangan yang khas yaitu :

1. Terdapat tiga motif masyarakat memegang uang yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi.
2. Jumlah uang beredar ditentukan oleh pemerintah atau otoritas moneter.
3. Keseimbangan di pasar uang ditentukan oleh besarnya pendapatan nasional dan tingkat bunga.

Karakteristik pandangan mazhab Keynes pada pasar tenaga kerja adalah sebagai berikut:

1. Tingkat upah bersifat kaku (*rigid*) karena analisisnya lebih menekankan analisis jangka pendek
2. Untuk mengatasi pengangguran perlu campur tangan pemerintah.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan karakteristik analisis ekonomi menurut pandangan Keynes dan bandingkan dengan pandangan menurut klasik!
2. Jelaskan motif permintaan uang menurut Keynes dan bandingkan dengan motif permintaan uang menurut ekonomi klasik!
3. Gambarkan dengan menggunakan analisis AD-AS kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif serta implikasinya pada perekonomian secara makro!
4. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern sekarang sejauhmana relevansi teori permintaan uang menurut Keynes!

CATATAN

1. Lawrenie S. Ritter & William L. Silber, *Principles of Money, Banking & Financial Market*, Basic Books, hal. 296
2. Op-cit, hal. 322
3. Lloyd B. Thomas, *Money, Banking & Financial Markets*, McGraw-Hill, hal. 500
4. Op-cit, hal. 560
5. Ibid, Lawrence S. Ritter & William L. Silber, hal. 494

1. Lawrence S. Ritter & William L. Silber, *Financial Markets: Money, Banking & Finance*, 2nd Edition, Prentice-Hall, Inc., 1997, hal. 298

2. Lawrence S. Ritter & William L. Silber, *Financial Markets: Money, Banking & Finance*, 2nd Edition, Prentice-Hall, Inc., 1997, hal. 298

3. Charles H. Thomas, *Money, Banking & Finance*, 2nd Edition, McGraw-Hill, Inc., 1997, hal. 300

4. Op. cit., hal. 298

5. Ibid., Lawrence S. Ritter & William L. Silber, hal. 298

bagian dua

DALAM BAB 7 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Teori Nilai Tukar
2. Pendekatan Tradisional (Traditional Approach)
3. Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)
4. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)
5. Teori Nilai Tukar Lainnya

BAB 7 Teori Nilai Tukar (Kurs)

Bab VII ini menjelaskan mengenai beberapa pendekatan teoritis tentang nilai tukar mata uang (kurs) yaitu pendekatan tradisional, pendekatan moneter, pendekatan paritas daya beli (*purchasing power parity*) dan pendekatan teoritis lainnya. Dalam bab VII ini dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai tukar (kurs) yang secara garis besar dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor ekonomi seperti defisit neraca pembayaran, inflasi, capital flight, dan sebagainya di samping faktor non ekonomi seperti sentimen pasar, krisis sosial politik, kondisi pasar uang dan sebagainya. Relevansi bagi mahasiswa yaitu mahasiswa diberi pemahaman yang lebih lengkap mengenai perubahan nilai mata uang secara eksternal terhadap mata uang negara lain serta implikasinya terhadap perekonomian secara makro. Untuk itu mahasiswa harus memahami secara utuh konsep-konsep dasar standar moneter serta sistem moneter internasional pada bab sebelumnya. Kompetensi yang diperlukan bagi mahasiswa yang mempelajari bab VII ini yaitu mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar (kurs) serta dapat menjelaskan beberapa pendekatan yang mempengaruhi perubahan nilai tukar. Petunjuk bagi mahasiswa yang mempelajari bab VII ini yaitu mahasiswa harus menguasai konsep dasar standar moneter dan sistem moneter internasional. Di samping itu mahasiswa harus mempelajari secara sistematis dari mulai sub bab 7.1 tentang teori nilai tukar dan jika dirasa ada konsep yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dapat merujuk pada bab-bab sebelumnya. Dan pada akhir bab mahasiswa harus mengerjakan soal-soal latihan untuk menguji kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi pada bab VII ini.

Teori Nilai Tukar

Sistem kurs mengambang terkandung dua macam variasi yaitu dirty float dan clean float

Secara garis besar ada dua macam sistem kurs yaitu sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) dan sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) diantara kedua macam sistem tersebut ada beberapa variasinya. Sistem kurs mengambang sering juga disebut dengan *freely fluctuating exchange rate system* atau sistem kurs bebas dan *flexible exchange rate system* namun yang paling populer yaitu istilah *floating exchange rate system*.

Di dalam sistem kurs mengambang terkandung dua macam variasi. Pertama, *dirty float* yaitu apabila pemerintah secara aktif melakukan usaha stabilisasi kurs valuta asing. Kedua, *clean float* yaitu jika pemerintah tidak melakukan usaha stabilisasi kurs. Suatu sistem dikatakan menerapkan sistem kurs bebas manakala memenuhi persyaratan sebagai berikut:¹

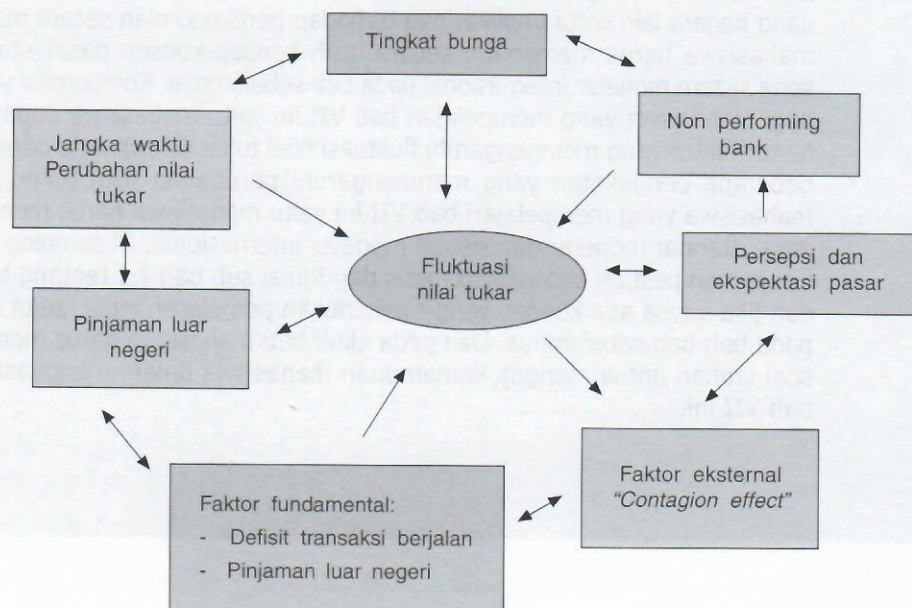
1. Mata uang yang beredar tidak konvertibel terhadap emas.
2. Kurs valuta asing ditentukan sepenuhnya oleh pasar. Apabila pemerintah melakukan intervensi maka yang dilakukan adalah bagaimana kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi sisi permintaan dan penawaran valuta asing.
3. Tidak ada pembatasan penggunaan valuta asing.

Fluktuasi nilai tukar mata uang merupakan interaksi dari berbagai faktor baik ekonomi maupun non ekonomi. Keadaan ini secara jelas dapat diilustrasikan dalam suatu bagan pada Gambar 7.1.

Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa fluktuasi kurs dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu tingkat bunga, persepsi dan ekspektasi pasar, kinerja perbankan, jangka waktu perubahan, jumlah pinjaman luar negeri, efek eksternal (*contagion effect*), defisit transaksi berjalan dan juga aspek non ekonomi seperti stabilitas politik, dan sosial.

GAMBAR 7.1

Pengaruh Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Variabel Makroekonomi
(Rasmo Samiun, 2002 : 23)



Di dalam literatur ekonomi pembahasan mengenai teori-teori kurs (*exchange rate theories*) dapat dibagi menjadi dua macam pendekatan.² Pertama, pendekatan teori kurs tradisional yang didasarkan pada arus perdagangan dan paritas daya beli untuk mengetahui pergerakan nilai tukar dalam jangka panjang. Pendekatan tradisional ini juga dapat dikatakan sebagai pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*trade approach to exchange rate determination*). Kedua, pendekatan teori kurs modern dengan menjelaskan perubahan nilai kurs pada pasar modal dan arus modal internasional serta menganalisis perubahan nilai kurs dalam jangka pendek yang sifatnya tidak terduga untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Baik pendekatan teori kurs tradisional maupun modern keduanya sama-sama penting dalam upaya untuk menjelaskan kaitan fluktuasi kurs dalam jangka pendek dengan fluktuasi kurs dalam jangka panjang. Sehingga dapat diketahui bagaimana rumusan model-model analisis kurs terhadap variabel ekonomi makro lainnya dalam suatu perekonomian.

Pendekatan Tradisional (*Traditional Approach*)

Penjelasan mengenai fluktuasi kurs dengan model pendekatan tradisional didasarkan pada kajian terhadap pertukaran barang dan jasa antar negara. Artinya sejauh mana nilai kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan berdasarkan besarnya nilai perdagangan barang dan jasa diantara dua negara tersebut. Oleh sebab itulah dikatakan bahwa model ini disebut dengan pendekatan perdagangan (*trade approach*) atau pendekatan elastisitas terhadap pembentukan kurs (*elasticity approach to exchange rate determination*).³

Menurut pendekatan ini bahwa kurs keseimbangan adalah kurs yang akan menyeimbangkan nilai ekspor dan impor suatu negara. Misalkan suatu negara mengalami defisit neraca perdagangan yaitu nilai impor lebih besar daripada nilai eksportnya, maka kurs mata uangnya akan meningkat atau dengan kata lain nilai mata uangnya mengalami penurunan (*depresiasi*) artinya bahwa nilai mata uang suatu negara menjadi semakin rendah dibandingkan mata uang mitra dagangnya. Dan sebaliknya jika suatu negara mengalami surplus neraca perdagangan di mana nilai eksportnya lebih besar daripada nilai impornya, maka kurs mata uangnya akan menurun atau dengan kata lain nilai mata uangnya mengalami peningkatan (*apresiasi*).

Dalam sistem kurs bebas nilai kurs yang mengalami depresiasi atau apresiasi akan mendorong terjadinya arus perubahan ekspor dan impor barang dan jasa dari satu negara ke negara lainnya sehingga akan tercapai keseimbangan nilai kurs di mana nilai ekspor sama dengan nilai impornya. Proses penyesuaian untuk mencapai keseimbangan nilai kurs ditentukan oleh sejauh mana elastisitas impor dan ekspor barang dan jasa terhadap perubahan harga (kurs), sehingga pendekatan ini sering disebut dengan pendekatan elastisitas (*elasticity approach*).

Dalam perekonomian yang mengalami *full employment* dan neraca perdagangan yang defisit, maka perlu dilakukan kebijakan depresiasi mata uang yang lebih besar untuk menggeser penggunaan sumber daya domestik ke produk untuk tujuan ekspor atau barang substitusi impor sehingga mencapai keseimbangan nilai kurs. Tetapi jika negara tersebut relatif masih jauh dari keadaan *full employment* maka kebijakan depresiasi tidak terlalu besar. Atau dapat ditempuh cara lain untuk mencapai keadaan keseimbangan kurs yaitu dengan menerapkan kebijakan domestik untuk mengurangi pembelanjaan

Suatu negara mengalami surplus neraca perdagangan apabila nilai eksportnya lebih besar daripada nilai impornya

domestik dan sumber daya ekonomi dapat diarahkan untuk menghasilkan produk yang berorientasi ekspor atau untuk menghasilkan barang dan jasa substitusi impor sehingga akan tercapai keseimbangan baru.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas menekankan pada pentingnya peran perdagangan atau arus pertukaran barang dan jasa dalam pembentukan kurs. Memang tidak semua fenomena perubahan kurs dapat dijelaskan secara tepat dengan pendekatan ini namun paling tidak dapat memberikan fondasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurs.

Ada banyak kelemahan dari pendekatan perdagangan ini antara lain ketidakmampuan dalam menjelaskan mengenai kegagalan defisit perdagangan AS dalam menurunkan nilai kurs dollar ketika dollar mengalami depresiasi tajam pada awal tahun 1980 hingga ujung 1987 karena tidak mampu mendorong ekspor dan menekan impor.⁴ Tentu saja kelemahan ini tidak berarti bahwa pendekatan ini kehilangan relevansinya dalam menjelaskan fenomena perubahan kurs tetapi akan lebih tepat jika dikatakan bahwa pendekatan perdagangan ini dapat menjelaskan sebagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurs namun perlu dilengkapi dengan penjelasan dengan pendekatan lain sehingga dapat memperoleh informasi secara lebih komprehensif.

Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Teori nilai tukar dengan pendekatan moneter merupakan kombinasi dari teori kuantitas uang dengan penentuan nilai tukar. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:⁵

$$\frac{M}{P} V(r, Y) = Y$$

di mana:

M = Jumlah uang nominal

P = Tingkat harga

r = Tingkat bunga

Y = Pendapatan nasional riil

Persamaan di atas mengindikasikan bahwa percepatan peredaran uang merupakan fungsi dari tingkat bunga dan pendapatan nasional riil yang selanjutnya akan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sehingga persamaan di atas dapat diformulasikan kembali menjadi:⁶

$$P = V \frac{M}{Y}$$

Dari persamaan (7.2) ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan harga secara proporsional. Menurut teori PPP bahwa besarnya tingkat harga nilainya sama dengan besarnya tingkat harga luar negeri (P^*) yang dikonversikan dengan besarnya nilai tukar (E) dapat diformulasikan sebagai berikut:⁷

$$P = P^*E$$

Sehingga dengan mengkombinasikan persamaan di atas dapat diformulasikan menjadi persamaan berikut:⁸

Rumus 7.1

Rumus 7.2

Rumus 7.3

$$E = (1/P^*)V \frac{M}{Y}$$

Rumus 7.4

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai tukar keseimbangan ditentukan oleh besarnya jumlah uang nominal, tingkat output riil dan kecepatan peredaran uang. Peningkatan jumlah uang nominal dan kecepatan peredaran uang akan menurunkan nilai tukar secara proporsional. Sedangkan peningkatan jumlah output riil akan meningkatkan nilai tukar.

Besarnya nilai tukar (E) secara lebih lengkap ditentukan oleh perubahan jumlah uang secara relatif, percepatan peredaran uang dan pendapatan riil antara dua negara. Penjelasan tersebut dapat diformulasikan secara matematis sebagai berikut:⁹

$$E = \left(\frac{M}{M^*}\right) \left(\frac{V}{V^*}\right) \left(\frac{Y}{Y^*}\right)$$

Rumus 7.5

Dan percepatan peredaran uang ditentukan oleh besarnya pendapatan riil dan biaya alternatif dari memegang uang sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁰

$$V = V^{\lambda-1} \exp(\theta r)$$

Rumus 7.6

Dengan melakukan substitusi dengan persamaan sebelumnya akan diperoleh suatu formulasi yang menjelaskan mengenai penentuan nilai tukar menurut pendekatan moneter yaitu:¹¹

$$e = m - m^* - \lambda(y - y^*) + \theta(r - r^*)$$

Rumus 7.7

Di mana variabel e , m , m^* , y dan y^* dirumuskan dalam bentuk logaritma. Penentuan nilai tukar keseimbangan yang diharapkan atau keseimbangan nilai tukar jangka panjang (\bar{E}) merupakan fungsi dari nilai tukar perdagangan (*terms of trade*) dan tingkat harga jangka panjang, sehingga dirumuskan sebagai berikut:¹²

$$\bar{E} = 10 \frac{\bar{P}}{\bar{P}^*} = 10 \frac{p\bar{M}}{s^* \bar{M}^*}$$

Rumus 7.8

Persamaan di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai tukar ditentukan oleh jumlah uang beredar secara proporsional dan juga faktor proporsional yang dipengaruhi oleh variabel eksogen. Formulasi nilai tukar keseimbangan kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:¹³

$$E = \frac{s(p\bar{M}/p^* \bar{M}^*)}{1 + r(M/P, Y) - r^*} = E(s, M/P, Y, p, p^*, \bar{M}, \bar{M}^*)$$

Rumus 7.9

Peningkatan jumlah uang dalam jangka panjang di mana tingkat harga fleksibel akan meningkatkan harga dan nilai tukar secara proporsional. Berbeda dengan pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas yang menekankan pada intensitas perdagangan barang dan jasa antara dua barang dalam menjelaskan mengenai perubahan kurs antara dua mata uang dari dua negara. Dalam pendekatan moneter (*monetary approach*) bahwa kurs mata uang tercipta dari proses penyamaan atau penyeimbangan stok atau total permintaan dan

penawaran mata uang masing-masing negara. Penawaran uang di suatu negara diasumsikan ditentukan oleh otoritas moneterinya, tetapi permintaan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan riil, tingkat harga yang berlaku dan suku bunga. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan tingkat harga akan semakin tinggi permintaan uang oleh individu dan perusahaan untuk membiayai keperluan transaksi ekonomi yang dilakukan. Tetapi jika suku bunga semakin tinggi maka permintaan uang semakin kecil karena biaya oportunitas penyimpanan uang kas menjadi semakin mahal. Jadi ada hubungan yang terbalik antara besarnya tingkat bunga dengan permintaan uang.

Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Untuk menjelaskan fluktuasi nilai kurs dalam jangka panjang dapat dijelaskan dengan kerangka teori paritas daya beli. Secara absolut teori paritas daya beli merumuskan bahwa kurs antara dua mata uang merupakan rasio dari tingkat harga umum dari dua negara yang bersangkutan. Formulasi persamaan dalam teori Paritas Daya Beli dirumuskan sebagai berikut:¹⁴

$$R_{ab} = P_a / P_b$$

di mana:

R_{ab} = Kurs antara mata uang negara A dan mata uang negara B

P_a = Tingkat harga umum yang berlaku di negara A

P_b = Tingkat harga umum yang berlaku di negara B

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) ini dirumuskan berdasarkan suatu asumsi implisit bahwa dalam konteks perdagangan dan hubungan keuangan internasional tidak ada biaya transportasi, tarif atau kendala lainnya yang dapat menghalangi laju perdagangan barang dan uang secara bebas. Juga diasumsikan bahwa semua jenis komoditas dapat diperdagangkan secara bebas dan tidak terjadi gangguan struktural misalnya boikot yang terjadi di tiap negara-negara. Karena asumsi yang dikembangkan dari teori PPP secara absolut jauh dari fakta dan realitas di lapangan dalam kaitannya dengan proses terciptanya kurs, maka kemudian muncul versi relatif yang lebih realistis dan potensial.¹⁵

Menurut teori PPP versi relatif dikatakan bahwa fluktuasi kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama. Formulasi teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) Relatif dirumuskan sebagai berikut:¹⁶

$$R_{ab1} = \frac{(P_{a1}/P_{a0})}{(P_{b1}/P_{b0})} R_{ab0}$$

di mana:

R_{ab1} = Kurs pada periode 1

R_{ab0} = Kurs pada periode dasar

Misalkan tingkat harga umum di negara B tidak mengalami perubahan sama sekali dari periode dasar ke periode 1 ($P_{b1}/P_{b0} = 1$), sementara pada waktu yang bersamaan tingkat harga umum di negara A mengalami kenaikan sebesar 70%, maka menurut teori PPP relatif kurs mata uang negara A dan

Rumus 7.10

Rumus 7.11

B naik sebesar 70% artinya mata uang negara A mengalami depresiasi sebesar 70%. Dari contoh tersebut jelas terlihat bahwa dalam keadaan di mana versi absolut dapat diterapkan, maka versi relatif juga pasti dapat diterapkan pula. Tetapi sebaliknya jika versi relatif dapat diberlakukan belum tentu versi absolut dapat diterapkan.¹⁷

Meskipun diasumsikan tidak ada hambatan dalam lalu lintas perdagangan dan keuangan internasional namun proses arbitrase komoditas tidak selalu berjalan seiring dan sesuai dengan perubahan nilai kurs, sehingga teori PPP tersebut lebih tepat disebut dengan perkiraan kurs dalam jangka panjang. Dan dalam jangka pendek teori PPP ini tidak mampu menjelaskan pergerakan kurs secara tepat karena banyak faktor yang mempengaruhi perubahan nilai kurs termasuk aspek non ekonomis.¹⁸ Sebagaimana dikemukakan oleh *Bella Balasa* bahwa salah satu kelemahan dari teori PPP versi relatif yaitu bertolak dari kenyataan bahwa rasio antara harga berbagai barang dan jasa yang tidak diperdagangkan secara internasional dengan harga barang dan jasa yang diperdagangkan antar negara secara sistematis lebih tinggi di negara maju dibandingkan di negara berkembang. Ada banyak faktor mengapa terjadi demikian salah satu penyebabnya adalah biaya produksi untuk barang yang tidak diperdagangkan (*nontradables*) di negara berkembang lebih rendah sehingga harganya lebih murah. Sedangkan untuk barang yang diperdagangkan (*tradables*) tingkat produktivitas tenaga kerjanya lebih tinggi dan harga produk *nontradables*-nya juga lebih tinggi.

Jika pasar valuta asing dalam keadaan persaingan sempurna dan tidak ada kendala tarif dan biaya transportasi, maka menurut hukum satu harga dari teori paritas daya beli bahwa harga satu macam produk di negara A akan sama dengan harga produk yang sama di negara B . Penjelasan tersebut secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁹

$$P = RP^*$$

di mana:

P = Indeks harga dalam satuan mata uang di negara A

R = Kurs mata uang negara A

P^* = Indeks harga dalam satuan mata uang negara B

Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya kurs mata uang di negara A , maka perlu dirumuskan terlebih dahulu fungsi permintaan uang nominal di negara A sebagai berikut:²⁰

$$M_d = kPY \text{ dan } M_d^* = k^*P^*Y^*$$

di mana:

M_d = Permintaan uang

k = Rasio yang diinginkan antara persediaan uang nominal dan pendapatan nasional nominal di negara A

P = Tingkat harga di negara A

Y = Output riil di negara A

Dalam keadaan keseimbangan maka jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan dan diformulasikan dengan $M_d = M_s$ dan $M_d^* = M_s^*$. Formulasi di atas dapat dituliskan kembali menjadi:²¹

$$\frac{M_s^*}{M_s} = \frac{k^* P^* Y^*}{kPY}$$

Menurut *Bella Balasa* bahwa kelemahan dari teori PPP versi relatif yaitu bertolak dari kenyataan bahwa rasio antara harga berbagai barang dan jasa yang tidak diperdagangkan secara internasional dengan harga barang dan jasa yang diperdagangkan antar negara secara sistematis lebih tinggi di negara maju dibandingkan di negara berkembang

Rumus 7.12

Rumus 7.13

Rumus 7.14

Seandainya kedua sisi persamaan di atas kita bagi dengan P^*/P dan M_s^*/M_s , maka akan diperoleh persamaan sebagai berikut:²²

Rumus 7.15

$$\frac{P}{P^*} = \frac{M_s}{M_s^*} \frac{k^* Y^*}{kY}$$

Karena $P = RP^*$, maka rumusannya dapat disederhanakan menjadi:²³

Rumus 7.16

$$R = \frac{M_s}{M_s^*} \frac{k^* Y^*}{kY}$$

Karena k^* dan Y^* di negara B dan k dan Y di negara A nilainya tetap, maka R juga akan konstan selama M_s dan M_s^* tetap.



Teori Nilai Tukar Lainnya

Memang masih banyak kelemahan dari teori PPP baik versi absolut maupun relatif namun paling tidak dari teori ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya faktor perbedaan harga antar negara dalam menentukan aktivitas perdagangan internasional. Untuk itu diperlukan rumusan teori lain untuk melengkapi penjelasan teori PPP dalam mengupas persoalan seputar pergerakan nilai kurs dalam jangka pendek dan kecenderungan perubahan dalam jangka panjang untuk mencapai keseimbangan.

Ada teori lain yang dikemukakan oleh *Jagdish Baghwati* dan *Irving Kravis* dari *Universitas Pennsylvania* dan *Robert Lipsey* dari *City University of New York* yang menjelaskan mengenai lebih rendahnya tingkat harga di negara-negara miskin. Pandangan *Baghwati-Kravis-Lipsey* lebih menitikberatkan pada perbedaan faktor *endowments* yang berupa faktor produksi modal dan tenaga kerja bukan perbedaan tingkat produktivitas di antara negara-negara. Mereka juga memprediksikan bahwa kenaikan barang dan jasa yang tidak diperdagangkan terjadi jika ada kenaikan relatif tingkat pendapatan riil per kapita. Di negara yang kaya rasio modal tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan di negara berkembang sehingga produktivitas marjinalnya relatif lebih besar sehingga tingkat harga di negara maju lebih tinggi dibandingkan di negara miskin. Sementara di negara miskin relatif memiliki jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan di negara maju.

Diasumsikan bahwa selisih kelimpahan faktor antara negara kaya dan miskin cukup besar sehingga mekanisme penyamaan harga faktor-faktor produksi tidak mudah terjadi. Untuk produksi barang dan jasa yang tidak diperdagangkan di negara miskin menggunakan tenaga kerja lebih banyak karena merupakan faktor produksi yang melimpah dan murah.

Untuk menjelaskan bagaimana proses penentuan kurs keseimbangan terjadi, maka diasumsikan bahwa perekonomian hanya terdiri dari dua negara misalnya AS dan Indonesia masing-masing dengan mata uang dollar (\$) dan rupiah (Rp). Kurs atau nilai tukar mata uang antara dollar dan rupiah pada dasarnya merupakan konsep yang menjelaskan mengenai berapa jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar AS. Simbol yang dipakai untuk menjelaskan konsep kurs di atas adalah R di mana rumusnya adalah:

Rumus 7.17

$$R = \text{Rp}/\$$$

Ada teori lain yang dikemukakan oleh Jagdish Baghwati dan Irving Kravis dari Universitas Pennsylvania dan Robert Lipsey dari City University of New York yang menjelaskan mengenai lebih rendahnya tingkat harga di negara-negara miskin

Dalam konteks perekonomian internasional di mana interaksi ekonomi terjadi diantara banyak negara dengan mata uang yang berbeda, maka pengukuran nilai mata uang juga menyangkut berbagai macam mata uang di dunia. Konsep pengukuran nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut dengan tingkat kurs efektif (*effective exchange rate*) yang didefinisikan dengan *rata-rata kurs antara mata uang domestik dengan mata uang dari sejumlah negara lain yang menjadi mitra dagang terpentingnya*.

Pertukaran mata uang di dunia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari interaksi perdagangan antar negara. Karena setiap terjadi perdagangan barang dan jasa antar negara selalu diikuti dengan pertukaran atau transaksi mata uang asing negara-negara yang terkait dalam perdagangan tersebut. Dalam transaksi valuta asing ada beberapa pihak yang terkait dalam transaksi tersebut yaitu bank sentral, bank umum, pedagang perantara, eksportir dan importir. Dalam transaksi valuta asing akan dijumpai perbedaan kurs pada tiap mata uang. Hal ini dimungkinkan karena adanya beberapa faktor yaitu:²⁴

1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing atau bank.
2. Perbedaan kurs yang terjadi karena perbedaan dalam prosedur dan cara pembayarannya.
3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran pada suatu bank yang dilibatkan.

Pada transaksi valuta asing akan dijumpai berbagai macam persoalan yang menyangkut perbedaan kurs dan sistem pembayarannya. Satu istilah penting dalam transaksi valuta asing adalah *arbitrase yaitu suatu praktek pembelian suatu mata uang di sebuah tempat yang murah harganya kemudian menjual di tempat lain yang lebih mahal untuk memperoleh keuntungan*. Apabila praktek arbitrase dilakukan antara dua mata uang dan dua pusat moneter maka disebut dengan arbitrase dua titik (*two point arbitrage*) dan jika praktek arbitrase dilakukan antara tiga mata uang dan tiga pusat moneter maka disebut dengan arbitrase tiga titik (*three points arbitrage*). Aktivitas arbitrase akan menyebabkan kurs diantara mata uang akan cenderung sama pada pusat-pusat moneter.²⁵

Proses transaksi valuta asing dalam bentuk sederhana dilakukan secara langsung dan seketika sehingga kurs yang melandasinya bersifat seketika juga (*on the spot*) yaitu dengan menukarkan simpanan bank mereka secepat mungkin diantara pihak yang bertransaksi. Namun yang lebih lazim dilakukan adalah bentuk transaksi yang dilaksanakan dalam dua hari kerja setelah disepakatinya transaksi tersebut untuk memberi waktu guna mengadakan pengaturan dan memberikan instruksi pada bank-bank yang terkait. Bentuk transaksi valuta asing ini disebut dengan transaksi spot (*spot transaction*) dan kurs yang menjadi landasan transaksi adalah kurs spot (*spot rate*).²⁶

Di samping transaksi dalam bentuk spot juga dikenal transaksi berjangka (*forward transaction*) yaitu kesepakatan hari ini untuk membeli sejumlah valuta asing yang penyerahannya dilakukan di masa yang akan datang berdasarkan tingkat nilai tukar kurs yang disepakati pada hari ini. Kurs yang melandasi jenis transaksi valuta asing ini disebut dengan kurs berjangka (*forward rate*). Biasanya kurun waktu transaksi dilakukan dalam masa 1 bulan, 3 bulan atau 6 bulan dan periode masa yang lazim dilakukan adalah kurun waktu 3 bulan. Kurs berjangka keseimbangan (*equilibrium forward rate*) ditentukan berdasarkan perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran pasar valuta asing khusus untuk penyerahan di masa yang akan datang.²⁷

Permintaan dan penawaran valuta asing dengan kurs berjangka dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu *hedging*, spekulasi, arbitrase suku bunga

Konsep pengukuran nilai suatu mata terhadap mata uang lainnya disebut dengan tingkat kurs efektif (*effective exchange rate*) yang didefinisikan dengan *rata-rata kurs antara mata uang domestik dengan mata uang dari sejumlah negara lain yang menjadi mitra dagang terpentingnya*

Arbitrase yaitu suatu praktek pembelian suatu mata uang di sebuah tempat yang murah harganya kemudian menjual di tempat lain yang lebih mahal untuk memperoleh keuntungan

terselubung (*covered interest rate arbitrage*), tingkat kurs spot dan tingkat kurs berjangka. Jika kurs berjangka lebih rendah dari pada kurs spot yang sedang berjalan, maka valuta asing yang terkait dikatakan mengalami diskonto berjangka (*forward discount*). Sebaliknya jika kurs berjangka lebih tinggi dari pada kurs spot yang sedang berjalan, maka valuta asing yang terkait dikatakan mengalami premi berjangka (*forward premium*).²⁸

Sama halnya dengan di pasar lainnya pada pasar valuta asing para pelaku juga memperhatikan perkiraan tingkat imbalan mata uang yang bersangkutan. Agar diperoleh hasil yang optimal para pelaku di pasar akan membandingkan semua informasi dari sejumlah mata uang dan dalam hal ini informasi yang diperlukan ada dua macam. Pertama, harus mengetahui kemungkinan perubahan kurs sehingga peluang tingkat imbalan dari masing-masing devisa dapat diperbandingkan. Kedua, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing dan faktor utama yang berpengaruh yaitu keyakinan investor bahwa simpanannya akan sangat berharga dimasa yang akan datang. Oleh karena itu keputusan dalam pembelian suatu aset atau jenis mata uang tertentu ditentukan oleh perkiraan tingkat imbalan (*expected rate of return*).²⁹

Misalkan dalam analisis ini digunakan dua macam mata uang yaitu dollar AS sebagai mata uang domestik dan Euro sebagai mata uang asing. Formulasi dari perkiraan tingkat imbalan dari suatu aset domestik yang dinyatakan dalam mata uang asing dirumuskan sebagai berikut:³⁰

$$RET^D = i^D + \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t}$$

di mana:

RET^D = Ekspektasi imbalan mata uang dollar AS yang dinyatakan dalam Euro

E_{t+1}^e = Ekspektasi nilai tukar dimasa yang akan datang

$\frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t}$ = Ekpektasi tingkat apresiasi dollar

i^D = Ekspektasi nilai pengembalian dalam dollar

Sedangkan formulasi dari ekspektasi pengembalian dalam mata uang asing dirumuskan sebagai berikut:³¹

$$RET^F = i^F - \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t}$$

di mana:

RET^F = Ekspektasi imbalan dari deposito asing yang dinyatakan dalam dollar

E_{t+1}^e = Ekspektasi nilai tukar di masa yang akan datang

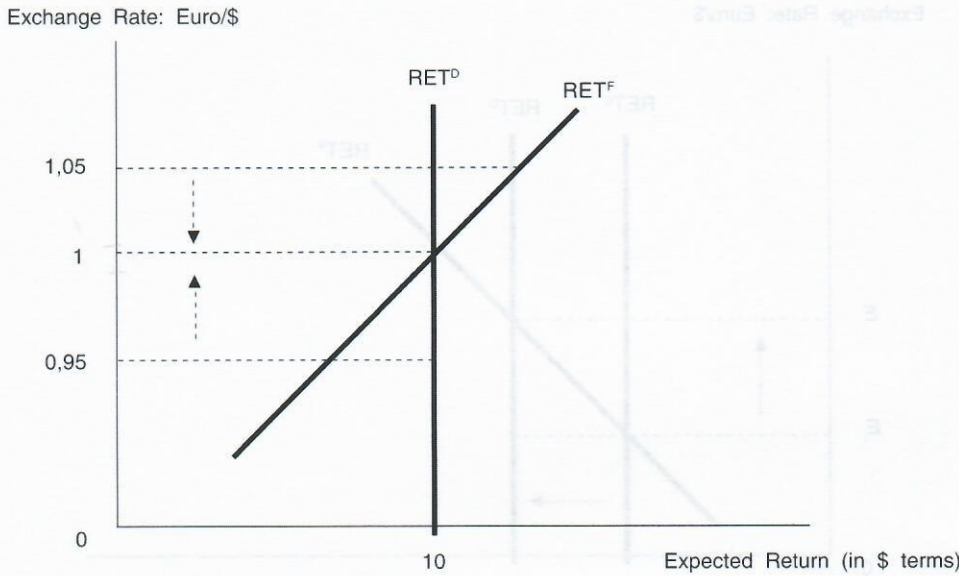
$\frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t}$ = Ekpektasi tingkat apresiasi mata uang asing (Euro)

i^F = Ekspektasi nilai pengembalian dalam Euro

Dari rumusan-rumusan mengenai ekspektasi pengembalian baik dari mata uang domestik (dollar AS) maupun asing (Euro), kemudian dapat diperoleh rumusan ekspektasi pengembalian secara relatif dari mata uang domestik (dollar AS) terhadap mata uang asing (Euro) yaitu:³²

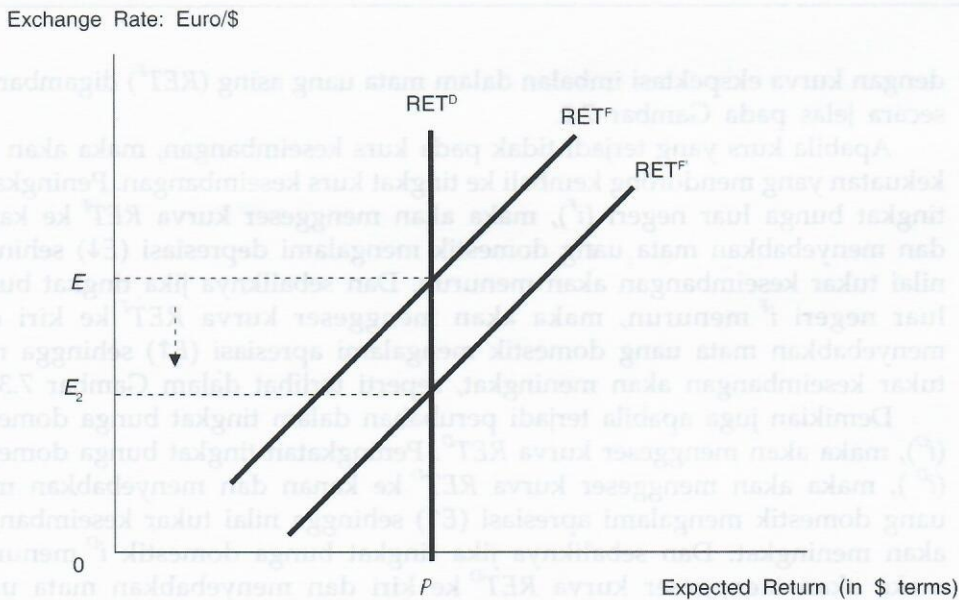
Rumus 7.18

Rumus 7.19



GAMBAR 7.2

Perpotongan Kurva Ekspektasi Penerimaan Mata Uang Domestik dengan Kurva Ekspektasi Penerimaan Mata Uang Asing (Frederich S Mishkin, 2001 : 164)



GAMBAR 7.3

Efek Peningkatan Tingkat Bunga Nominal terhadap Keseimbangan Kurs (Frederich S Mishkin, 2001 : 170)

$$Relative\ RET^D = i^D - \left(i^F - \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t} \right) = i^D - i^F + \frac{E_{t+1}^e - E_t}{E_t}$$

Rumus 7.20

Jika ekspektasi imbalan mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing meningkat, maka baik orang asing maupun penduduk dalam negeri menginginkan untuk memegang lebih banyak mata uang domestik (dollar AS) dari pada mata uang asing (Euro).

Jadi tingkat kurs keseimbangan terjadi apabila.³³

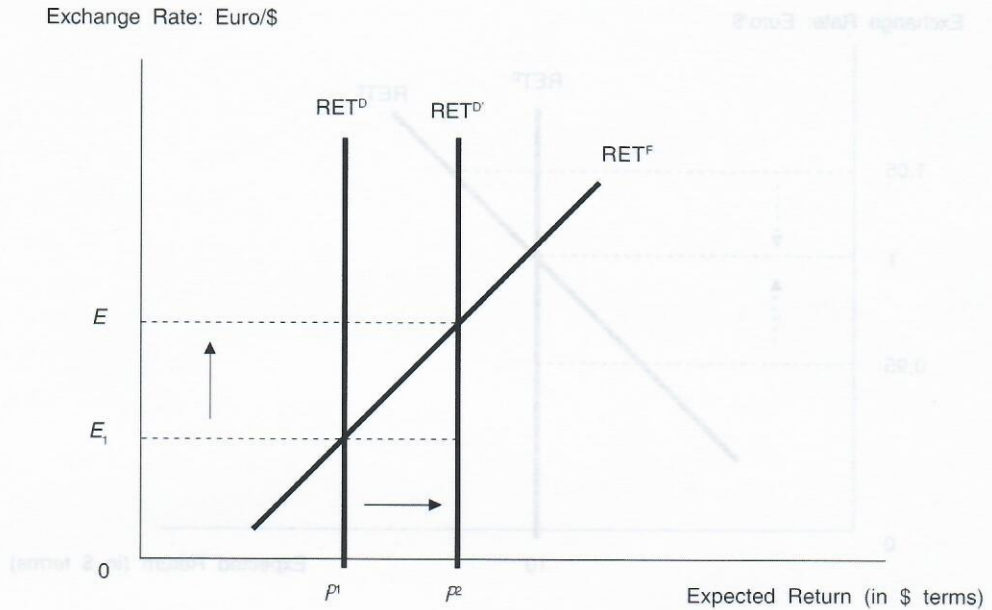
$$RET^D = RET^F$$

Rumus 7.21

Keseimbangan nilai tukar mata uang asing dan domestik terjadi dari perpotongan antara kurva ekspektasi imbalan dalam mata uang dollar (RET^D)

GAMBAR 7.4

Efek Penurunan Tingkat Bunga Nominal terhadap Keseimbangan Kurs
(Frederich S Mishkin, 2001 : 167)



dengan kurva ekspektasi imbalan dalam mata uang asing (RET^F) digambarkan secara jelas pada Gambar 7.2.

Apabila kurs yang terjadi tidak pada kurs keseimbangan, maka akan ada kekuatan yang mendorong kembali ke tingkat kurs keseimbangan. Peningkatan tingkat bunga luar negeri (i^F), maka akan menggeser kurva RET^F ke kanan dan menyebabkan mata uang domestik mengalami depresiasi ($E \downarrow$) sehingga nilai tukar keseimbangan akan menurun. Dan sebaliknya jika tingkat bunga luar negeri i^F menurun, maka akan menggeser kurva RET^F ke kiri dan menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi ($E \uparrow$) sehingga nilai tukar keseimbangan akan meningkat, seperti terlihat dalam Gambar 7.3.

Demikian juga apabila terjadi perubahan dalam tingkat bunga domestik (i^D), maka akan menggeser kurva RET^D . Peningkatan tingkat bunga domestik (i^D), maka akan menggeser kurva RET^D ke kanan dan menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi ($E \uparrow$) sehingga nilai tukar keseimbangan akan meningkat. Dan sebaliknya jika tingkat bunga domestik i^D menurun, maka akan menggeser kurva RET^D ke kiri dan menyebabkan mata uang domestik mengalami depresiasi ($E \downarrow$) sehingga nilai tukar keseimbangan akan menurun sebagaimana terlihat pada Gambar 7.4.

SOAL-SOAL LATIHAN



- Jelaskan beberapa pendekatan teoritis tentang nilai tukar (kurs)! Bandingkan antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya dalam menjelaskan fluktuasi nilai tukar rupiah!
- Uraikan pengaruh depresiasi nilai tukar (kurs) terhadap kinerja ekspor, impor dan neraca pembayaran!
- Jelaskan dan gambarkan pengaruh apresiasi nilai tukar (kurs) terhadap keseimbangan makro ekonomi! Uraikan dalam konteks perekonomian di Indonesia!
- Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar (kurs)! Uraikan dalam konteks fluktuasi mata uang rupiah di Indonesia!

CATATAN

1. Ibid, h. 98
2. Op-cit, hal. 54
3. Donald S Kemp, "A Monetary View of The Balance of Payments", dalam Current Issues in Monetary Theory and Policy, AHM Publishing Corp., Illinois, 1976, hal. 495
4. Ibid, hal. 507
5. Rudiger Dornbusch dalam David Bigman and Teizo Taya, 1984, *Floating Exchange Rates and The State of World Trade and Payments*, Ballinger Publishing Company, p. 6 juga bisa dilihat Walsh Carl E, 1998, *Monetary Theory and Policy*, MIT, p. 241 - 269
6. Op-cit
7. Ibid, hal. 7
8. Ibid, hal. 7
9. Harry G Johnson, "The Monetary Approach to Balance of Payments Theory", dalam Current Issues in Monetary Theory and Policy, AHM Publishing Corp., Illinois, 1976,, hal. 510
10. Ibid, hal. 517
11. Ibid, hal. 8
12. Ibid, hal. 17
13. Ibid, hal. 18
14. Elisabeth Sadoulet and Alain de Janvry, "The Real Exchange Rate", dalam Quantitative Development Analysis, The Johns Hopkins University Press, Baltimore and London, 1995, hal. 214
15. Kindleberger, 1998, *International Economics*, Richard D Irwin, h. 56
16. Ibid, hal. 128
17. Ibid, hal. 219
18. Ibid, hal. 68
19. Ibid, hal. 232
20. Ibid, hal. 344
21. Donald L. Kohn, "Interdependence, Exchange Rate Flexibility, and National Economies", dalam Current Issues in Monetary Theory and Policy, AHM Publishing Corp., 1976, hal. 485
22. Ibid, hal. 345
23. Ibid, hal. 345
24. Ibid, hal. 155
25. Ibid, hal. 341
26. Ibid, hal. 153
27. Ibid, hal. 153
28. Ibid, hal. 153
29. Ibid, hal. 93
30. Ibid, hal. 161
31. Ibid, hal. 161
32. Ibid, hal 162
33. Ibid, hal. 164

1. Bab 7 Teori Nilai Tukar (kurs) |

15. Kindshafer, 1998 International Economics, Richard D. Irwin, Jr. 24

16. Ibid. hal. 128

17. Ibid. hal. 219

18. Ibid. hal. 22

19. Ibid. hal. 242

20. Ibid. hal. 244

21. Ronald J. Giffen, "Inflation and Unemployment", *Journal of Political Economy*, 1911, 19, 161-176

22. Ibid. hal. 248

23. Ibid. hal. 24

24. Ronald S. Kemp, "A Monetary View of the Balance of Payments", *Journal of International Money and Finance*, 1982, 1, 1-10

25. Ibid. hal. 248

26. Ibid. hal. 248

27. Ibid. hal. 248

28. Ibid. hal. 248

29. Ibid. hal. 248

30. Ibid. hal. 248

31. Ibid. hal. 248

32. Ibid. hal. 248

33. Ibid. hal. 248

34. Ibid. hal. 248

35. Ibid. hal. 248

36. Ibid. hal. 248

37. Ibid. hal. 248

38. Ibid. hal. 248

39. Ibid. hal. 248

40. Ibid. hal. 248

41. Ibid. hal. 248

42. Ibid. hal. 248

43. Ibid. hal. 248

44. Ibid. hal. 248

45. Ibid. hal. 248

46. Ibid. hal. 248

47. Ibid. hal. 248

48. Ibid. hal. 248

49. Ibid. hal. 248

50. Ibid. hal. 248

51. Ibid. hal. 248

52. Ibid. hal. 248

53. Ibid. hal. 248

54. Ibid. hal. 248

55. Ibid. hal. 248

56. Ibid. hal. 248

57. Ibid. hal. 248

58. Ibid. hal. 248

59. Ibid. hal. 248

60. Ibid. hal. 248

61. Ibid. hal. 248

62. Ibid. hal. 248

63. Ibid. hal. 248

64. Ibid. hal. 248

65. Ibid. hal. 248

66. Ibid. hal. 248

67. Ibid. hal. 248

68. Ibid. hal. 248

69. Ibid. hal. 248

70. Ibid. hal. 248

71. Ibid. hal. 248

72. Ibid. hal. 248

73. Ibid. hal. 248

74. Ibid. hal. 248

75. Ibid. hal. 248

76. Ibid. hal. 248

77. Ibid. hal. 248

78. Ibid. hal. 248

79. Ibid. hal. 248

80. Ibid. hal. 248

81. Ibid. hal. 248

82. Ibid. hal. 248

83. Ibid. hal. 248

84. Ibid. hal. 248

85. Ibid. hal. 248

86. Ibid. hal. 248

87. Ibid. hal. 248

88. Ibid. hal. 248

89. Ibid. hal. 248

90. Ibid. hal. 248

91. Ibid. hal. 248

92. Ibid. hal. 248

93. Ibid. hal. 248

94. Ibid. hal. 248

95. Ibid. hal. 248

96. Ibid. hal. 248

97. Ibid. hal. 248

98. Ibid. hal. 248

99. Ibid. hal. 248

100. Ibid. hal. 248

bagian dua

DALAM BAB 8 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Pengertian inflasi
2. Jenis inflasi
3. Perhitungan Inflasi
4. Kurva Phillips
5. Perkiraan Adaptif (*Adaptive Expectation*)
6. Perkiraan Rasional (*Rational Expectations*)

BAB 8 Inflasi dan Pengangguran

delapan

Bab VIII menjelaskan mengenai fenomena inflasi dan pengangguran sebagai dampak dari dinamika perekonomian secara makro. Ada kaitan baik secara teoritis maupun empiris antara inflasi dengan pengangguran sehingga dalam bab ini dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dan pengaruhnya terhadap besarnya pengangguran. Fluktuasi inflasi ditentukan baik dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) maupun dari sisi penawaran karena naiknya biaya produksi (*cost push inflation*). Secara empiris ada kaitan antara inflasi dengan pengangguran sebagaimana diungkapkan melalui kurva Phillips. Pengangguran (*unemployment*) merupakan gejala ekonomi yang menunjukkan kinerja ekonomi di bawah kapasitas ekonomi. Ada dilema kebijakan ekonomi antara upaya untuk menekan laju inflasi dengan mengurangi tingkat pengangguran. Sehingga perlu dirumuskan format kebijakan makroekonomi dengan tingkat resiko yang minimal.



Pengertian Inflasi

Secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus

Laju inflasi merupakan fenomena ekonomi yang lazim terjadi pada suatu perekonomian. Inflasi akan menjadi suatu persoalan ekonomi yang serius manakala berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan berada pada level yang tinggi. Secara teoritis inflasi diartikan dengan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan yang terjadi pada sekelompok kecil barang belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Demikian juga perubahan harga yang terjadi sekali saja juga belum bisa dikatakan sebagai inflasi.

Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial artinya bahwa gejala inflasi memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gejala ekonomi tersebut sehingga disebut inflasi inersial. Gejala inflasi inersial bersifat tetap dan jangka panjang sehingga bisa diprediksikan. Namun inflasi inersial akan mengalami perubahan manakala timbul guncangan (*shock*) pada sisi permintaan agregat atau perubahan harga minyak dunia, pergeseran nilai tukar, kegagalan panen, dan sebagainya.



Jenis Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menyangkut dimensi ekonomi, dan non-ekonomi seperti aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat. Sehingga kategorisasi inflasi dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu inflasi berdasarkan sifatnya, besarnya laju inflasi, sumber asalnya dan berdasarkan faktor penyebab.

Inflasi menurut Sifatnya

Sifat perubahan inflasi berbeda-beda tergantung faktor yang mempengaruhinya. Inflasi ditinjau dari sifat perubahannya dapat dibagi menjadi tiga macam.¹

Inflasi merayap (*creeping inflation*) Inflasi yang ditandai dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lamban dan dalam waktu yang cukup lama. Melihat sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi perekonomian.

Inflasi menengah (*galloping inflation*) Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar biasanya berkisar antara dua digit atau di atas 10%. Sifat inflasi menengah ini berjalan dalam tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya bahwa inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar. Pengaruh yang ditimbulkan terhadap perekonomian relatif cukup berat dibandingkan jenis inflasi yang pertama karena akan membebani masyarakat yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri, buruh, dan karyawan kontrak.

Inflasi tinggi (*hyper inflation*) Inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Harga barang naik berlipat-lipat

dalam jangka pendek. Inflasi tinggi timbul pada saat terjadi defisit anggaran untuk membiayai proyek-proyek yang bersifat darurat dan ditutup melalui kebijakan pencetakan uang.

Inflasi menurut Besarnya

Kategorisasi inflasi menurut besarnya bisa dibagi menjadi beberapa macam.²

Inflasi rendah Inflasi dengan laju kurang dari 10% pertahun, sehingga disebut juga inflasi di bawah dua digit. Sifat inflasi rendah ini sesuai dengan inflasi merayap (*creeping inflation*) dan tidak memberikan dampak yang merusak pada perekonomian. Dalam beberapa hal justru memberikan dorongan bagi pengusaha untuk lebih bergairah dalam memproduksi karena adanya dorongan kenaikan harga barang di pasar.

Inflasi sedang Inflasi yang bergerak antara 10% - 30% pertahun. Pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan karyawan lepas.

Inflasi tinggi Inflasi dengan laju antara 30% - 100% pertahun. Inflasi tinggi terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Efek yang ditimbulkan menyebabkan mulai hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga ekonomi masyarakat seperti perbankan. Aktivitas kredit, asuransi, proses produksi dan distribusi barang mengalami guncangan karena masyarakat lebih mengambil sikap aman dengan memegang barang dari pada uang. Masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap stabilitas nilai mata uang.

Hyper inflation Inflasi dengan laju di atas 100% pertahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena hyper inflation biasanya menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintahan atau rezim. Masyarakat benar-benar kehilangan kepercayaan terhadap mata uang yang beredar sehingga perekonomian lumpuh.

Inflasi menurut Sebabnya

Secara teoritis penyebab timbulnya inflasi karena peningkatan permintaan masyarakat akan barang-barang dan peningkatan biaya produksi barang. Sehingga inflasi ditinjau dari sebabnya dibagi menjadi dua macam.³

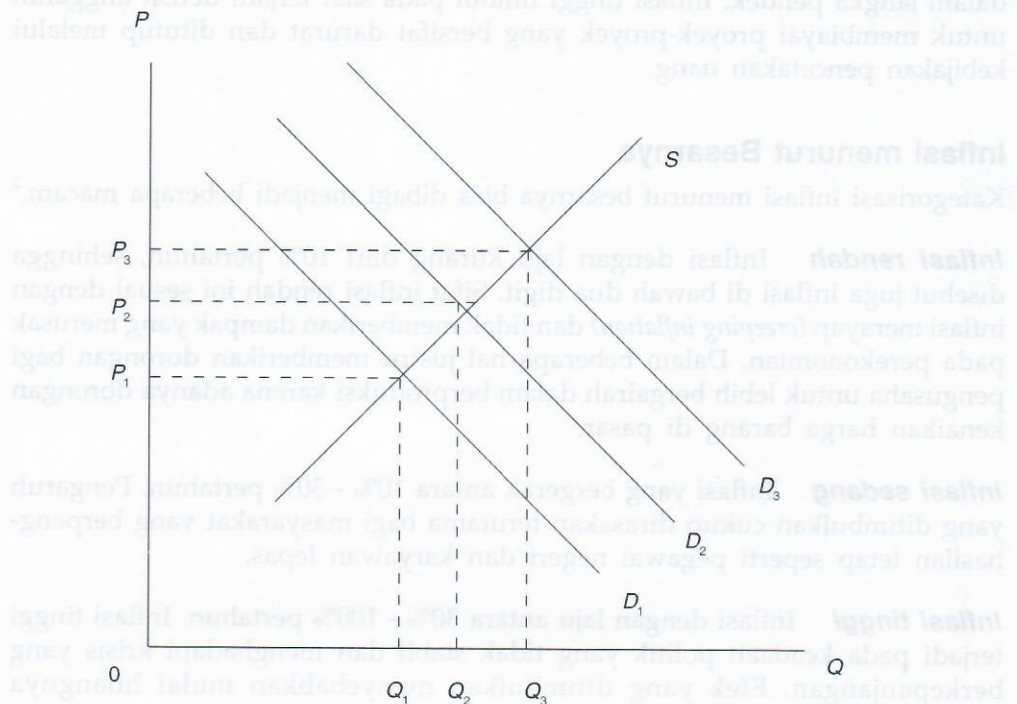
Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull inflation*) Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sementara produksi telah berada pada kondisi full employment. Pada kondisi di bawah full employment kenaikan permintaan total di samping meningkatkan produksi total juga menaikkan harga. Namun manakala kondisi full employment tercapai dorongan kenaikan permintaan total sepenuhnya akan mendorong terjadinya kenaikan harga atau inflasi sebagaimana terlihat kurva pada Gambar 8.1.

Inflasi karena tarikan permintaan timbul jika peningkatan permintaan agregat bergerak lebih besar dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian. Sehingga untuk menstabilkan harga harus diimbangi dengan kebijakan mendorong produksi sektor riil. Fenomena inflasi tarikan permintaan terjadi pada perekonomian yang mendekati *full employment* yaitu pengangguran menurun dan tenaga kerja langka. Manakala pengangguran masih tinggi maka peningkatan permintaan agregat justru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

Fenomena inflasi tarikan permintaan terjadi pada perekonomian yang mendekati full employment yaitu pengangguran menurun dan tenaga kerja langka

GAMBAR 8.1

Kondisi full employment tercapai dorongan kenaikan permintaan total sepenuhnya akan mendorong terjadinya kenaikan harga atau inflasi



Inflasi dorongan biaya (cost push inflation) Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif. Fenomena inflasi dorongan biaya diawali dari peningkatan upah yang merupakan komponen utama dalam aktivitas produksi. Melalui serikat pekerja mereka memaksakan peningkatan upah pekerja sehingga menimbulkan peningkatan biaya produksi. Faktor lain yang berpotensi menimbulkan peningkatan biaya produksi adalah peningkatan harga bahan bakar minyak, makanan dan pergeseran nilai tukar.⁴

Perhitungan Inflasi

Perhitungan inflasi di Indonesia dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dihitung di 43 kota mencakup 249 – 353 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumsi hasil Survey Biaya Hidup di beberapa kota. Indeks Harga Konsumen (IHK) mencakup 7 kelompok yaitu bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga, transportasi dan komunikasi. Dari nilai Indeks Harga Konsumen tersebut kemudian dihitung besarnya laju inflasi dengan rumus sebagai berikut:⁵

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

Di samping itu sejak Juli 1999 penghitungan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) telah menggunakan tahun dasar 1993 (1993 = 100) dan mencakup 327 jenis komoditi. Sedangkan sebelumnya menggunakan tahun dasar 1983

Rumus 8.1

Bulan	Tingkat Inflasi
Januari	6,26
Februari	6,30
Maret	6,52
April	6,29
Mei	6,01
Juni	5,77
Juli	6,06
Agustus	6,51

TABEL 8.1

Inflasi di Indonesia tahun 2007.

Sumber: Bank Indonesia

(1983 = 100). Metode penghitungan nilai IHK dan IHPB menggunakan formula *Laspeyres* yang telah dimodifikasi yaitu:⁶

$$IH = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} P_{n-1} \cdot Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100$$

Rumus 8.2

di mana:

IH = Indeks bulanan

P_n = Harga pada bulan ke- n

P_{n-1} = Harga pada bulan ke $n - 1$

P_0 = Harga pada tahun dasar

Q_0 = Kuantitas pada tahun dasar

Data perkembangan inflasi di Indonesia selama tahun 2007 dapat dicermati perkembangannya seperti terdapat pada Tabel 8.1.

Kurva Phillips

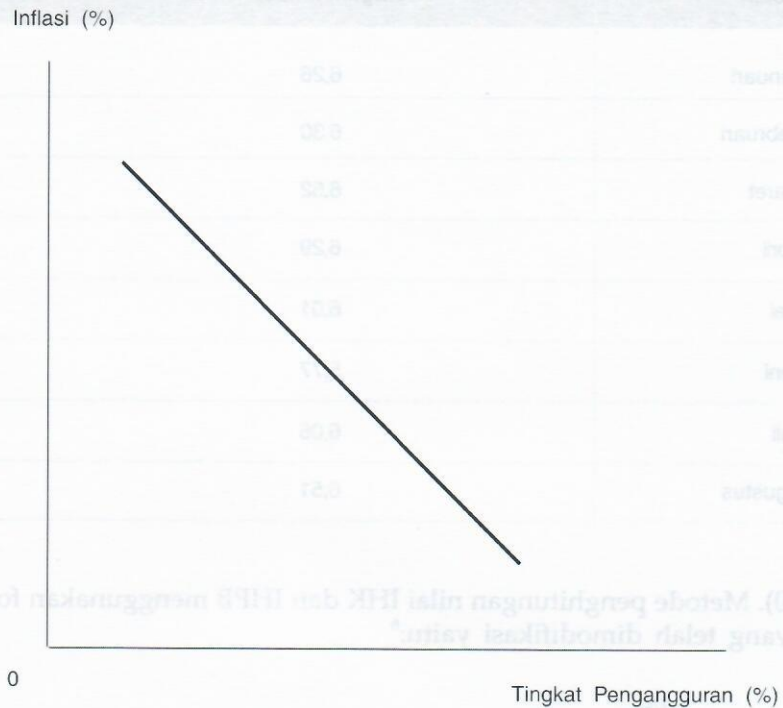


Kurva Phillips merupakan studi empirik yang dikembangkan oleh AW Phillips yang mengkuantifikasikan determinan inflasi upah. Dari hasil studinya Phillips menemukan adanya korelasi negatif antara pengangguran dengan perubahan nilai upah. Phillips menemukan bahwa upah cenderung meningkat pada saat pengangguran rendah dan sebaliknya.⁷

Muncul pertanyaan mengapa pada saat pengangguran rendah upah cenderung meningkat? Alasannya bahwa para pekerja akan menuntut peningkatan upah pada saat terdapat banyak alternatif pekerjaan dan perusahaan akan menentang permintaan upah pada saat tingkat laba menurun. Kurva Phillips mengilustrasikan trade off teori inflasi, bahwa negara dapat mengurangi tingkat pengangguran apabila bersedia membayar dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi. Gambaran dari kurva Phillips dapat dilihat pada Gambar 8.2.

GAMBAR 8.2

Kurva Phillips



Argumentasi untuk menjelaskan kurva Phillips di atas dirumuskan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Laju inflasi} = \text{Tingkat kenaikan upah} - \text{Tingkat kenaikan Produktivitas}$$

Rumus 8.3

misalkan produktivitas tenaga kerja meningkat pada peningkatan yang stabil sebesar 3%, asumsikan bahwa perusahaan menentukan harga output berdasarkan biaya tenaga kerja (upah) rata-rata. Jika upah meningkat 8% dan produktivitas naik sebesar 3%, maka konsekuensinya harga-harga (inflasi) akan meningkat sebesar 5%. Tuntutan kenaikan upah terjadi pada saat lapangan kerja luas atau tingkat pengangguran rendah sehingga pekerja punya banyak pilihan bekerja. Jadi penjelasan mengenai hubungan antara inflasi dengan pengangguran dapat dibuktikan secara teoritis.

Kurva Phillips menunjukkan bahwa sulit mencapai kebijakan makroekonomi untuk mencapai stabilitas harga dan kesempatan kerja secara bersama-sama. Jika menghendaki tercapainya stabilitas harga, maka akan mengorbankan kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun jika menghendaki kesempatan kerja yang tinggi harus siap menanggung beban inflasi. Artinya antara pengangguran dengan tingkat inflasi merupakan dua hal yang bersifat "trade off" dalam perekonomian modern.

Adanya trade off antara pengangguran dengan tingkat inflasi pada kurva Phillip dipertanyakan para ahli ekonomi karena realitas ekonomi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi secara bersama-sama akibat krisis minyak tahun 1970 yang berdampak stagflasi yaitu kombinasi antara stagnasi dengan inflasi. Dalam keadaan stagflasi kondisi pengangguran berjalan bersamaan dengan inflasi. Mengapa trade off antara pengangguran dengan inflasi tidak berjalan? Jawabannya adalah munculnya faktor ekspektasi masyarakat terhadap perkembangan ekonomi di masa yang akan datang.

Ada beberapa bentuk perkiraan (*expectation*) masyarakat atas perubahan harga di masa yang akan datang yaitu ekspektasi statik (*static expectation*), ekspektasi adaptif (*adaptive expectation*) dan ekspektasi rasional (*rational expectation*). Ekspektasi statik inflasi adalah inflasi yang diabaikan oleh masyarakat artinya masyarakat tidak terpengaruh dengan perubahan harga. Ekspektasi adaptif adalah harga yang diperkirakan terjadi (*expected price*) didasarkan atas perkembangan harga yang terjadi sebelumnya. Ekspektasi rasional adalah perkiraan harga di masa depan berdasarkan semua informasi yang ada dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan perkiraan secara sistematis.

Beberapa bentuk perkiraan masyarakat atas perubahan harga di masa yang akan datang yaitu ekspektasi statik, ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional

Perkiraan Adaptif (*Adaptive Expectation*)

Fluktuasi harga mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat dalam beraktivitas ekonomi. Demikian juga sikap masyarakat dalam memprediksi perkembangan harga yang diharapkan (*expectation*) di masa yang akan datang. Perkembangan ekspektasi masyarakat dimulai sekitar tahun 1970-an yaitu penyusunan ekspektasi yang bersifat adaptif (*adaptive expectation*). Menurut teori ini bahwa harga yang diperkirakan terjadi (*expected price*) didasarkan atas perkembangan harga yang terjadi sebelumnya. Melalui proses inflasi adaptif, maka dapat dirumuskan fungsi dari kurva Phillips sebagai berikut:⁸

$$\pi_t = \pi_{t-1} - \beta(\mu_t - \mu_t^*) + \varepsilon_t^s$$

Rumus 8.4

Di mana π_{t-1} menunjukkan besarnya tingkat ekspektasi inflasi pada waktu $-t$ (π_t^e) dan β menunjukkan koefisien penyesuaian (*adjustment coefficient*). Pada kondisi ekspektasi adaptif pergeseran kurva Phillips tergantung besarnya inflasi periode sebelumnya apakah lebih besar atau lebih kecil dibandingkan periode sekarang. Pada kondisi ekspektasi adaptif inflasi cenderung semakin meningkat manakala tingkat pengangguran yang ada lebih rendah dibandingkan tingkat pengangguran alami (*natural unemployment*). Sebaliknya inflasi cenderung semakin rendah manakala tingkat pengangguran yang ada lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran alami. Sehingga pada kasus ini kurva Phillips sering juga disebut dengan Kurva Phillips akselerasi (*accelerationist Phillips curve*). Sebagai contoh misalnya pemerintah menargetkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 2% di bawah tingkat pengangguran alami dengan nilai parameter $\beta = \frac{1}{2}$, maka bentuk kurva Phillips dapat dirumuskan seperti dalam Gambar 8.3.

Karena tingkat inflasi yang diharapkan nilainya merupakan tingkat inflasi aktual periode sebelumnya, jika tingkat inflasi sebelumnya sebesar 4 maka dapat dirumuskan besarnya sebagai berikut:

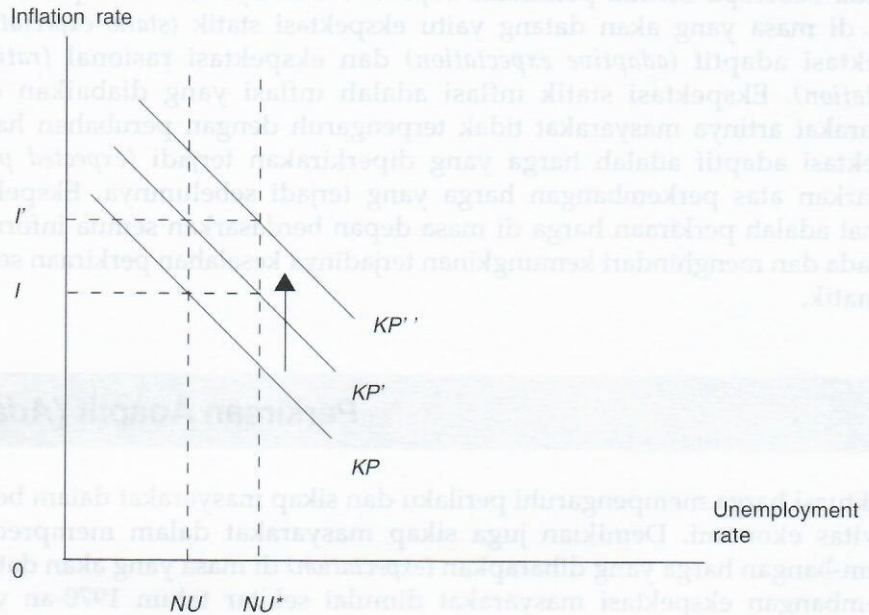
- Tingkat inflasi tahun $-t = 4 + \frac{1}{2} \times 2 = 5$
- Tingkat inflasi tahun $t + 1 = 5 + \frac{1}{2} \times 2 = 6$
- Tingkat inflasi tahun $t + 2 = 6 + \frac{1}{2} \times 2 = 7$
- Tingkat inflasi tahun $t + 3 = 7 + \frac{1}{2} \times 2 = 8$

Jadi inflasi akan meningkat setiap tahun sebesar 1% sebagaimana terlihat pada kurva pada Gambar 8.3.

Misalkan harga perkiraan dan harga yang benar-benar terjadi pada waktu $t - 1$ adalah 6 dan koefisien penyesuaian (β) sebesar 0,75. Ternyata pada

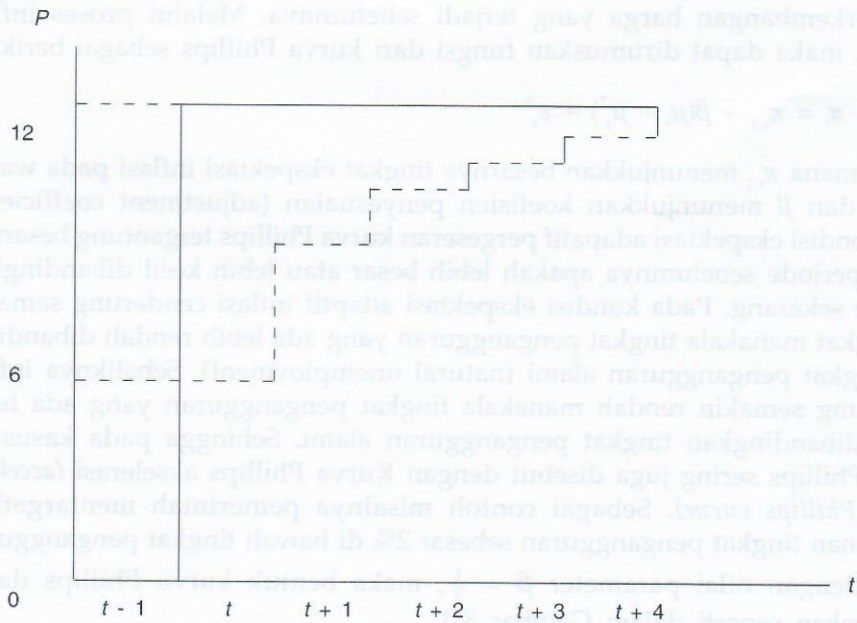
GAMBAR 8.3

Rumus Kurva Philips



GAMBAR 8.4

Proses adaptasi pada perkiraan adaptif



tahun t harga naik menjadi 12, akhirnya individu mengetahui bahwa ternyata prediksinya meleset maka pada tahun $t + 1$ akan ada proses penyesuaian. Dengan koefisien penyesuaian sebesar 0,75, maka pada tahun $t + 1$ perkiraan harga sebesar 10,5 yaitu sebesar harga pada waktu t ditambah dengan perkalian harga pada waktu t dengan faktor penyesuaian $(6 + (6 \times 0,75))$. Harga pada tahun $t + 1$ sebesar 10,5 kesalahan masih terjadi dengan tingkat kesalahan yang lebih kecil yaitu $(12 - 10,5)$. Pengalaman pada tahun $t + 1$ dipakai untuk memprediksi harga pada tahun $t + 2$ sebesar $0,75 (12 - 10,5) = 1,125$, sehingga perkiraan harga pada tahun $t + 2$ menjadi $10,5 + 1,125 = 11,625$. Proses adaptasi terus berjalan dengan menggunakan pengalaman data pada tahun sebelumnya untuk memprediksi perkiraan harga pada tahun yang akan datang.

Secara grafis proses adaptasi pada perkiraan adaptif dapat digambarkan dalam suatu kurva pada Gambar 8.4.

Sejauhmana kecepatan penyesuaian antara harga perkiraan dengan harga yang benar-benar terjadi tergantung besarnya nilai koefisien penyesuaian (β) yang nilainya antara 0 dan 1. Nilai koefisien penyesuaian (β) sebesar 0 artinya bahwa tidak ada proses penyesuaian sama sekali antara harga perkiraan dengan harga yang benar-benar terjadi. Sedangkan nilai koefisien penyesuaian (β) sebesar 1 menunjukkan bahwa proses penyesuaian terjadi secara cepat yaitu selama satu kali periode. Nilai koefisien penyesuaian (β) ditentukan oleh beberapa faktor seperti respon individu terhadap kebijakan ekonomi pemerintah, perkembangan teknologi informasi, pengalaman individu sebelumnya, perkembangan dunia usaha, perkembangan lingkungan global, dan sebagainya. Secara akumulatif faktor-faktor tersebut mempengaruhi sikap dan perilaku konsumen dalam memperkirakan perubahan harga pada masa yang akan datang.

Perkiraan Rasional (*Rational Expectations*)

Pemikiran perkiraan adaptif mengandung kesalahan yang sistematis karena diasumsikan masyarakat mengantisipasi perubahan harga di masa yang akan datang berdasarkan perubahan harga di masa sebelumnya. Pemikiran perkiraan adaptif yang dikembangkan oleh Milton Friedman mendapatkan banyak kritikan karena dalam kenyataan bahwa individu bersikap rasional dalam arti akan menggunakan semua informasi yang tersedia untuk melakukan antisipasi ke depan. Asumsi yang tidak realistis dan tidak rasional bahwa individu akan melakukan kesalahan yang sama dan berjalan secara periodik karena hanya mendasarkan perkiraan pada kesalahan harga masa lalu.⁹

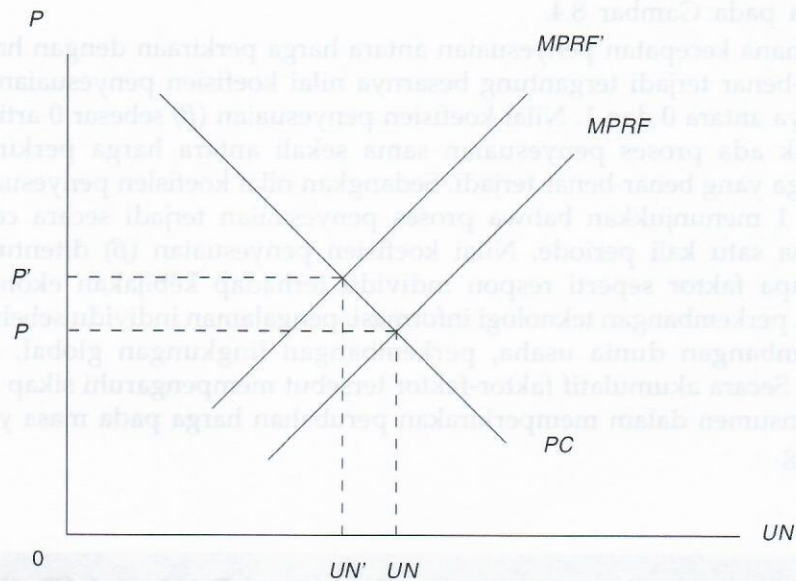
Asumsi yang rasional yaitu bahwa individu akan menghindari kesalahan sistematis dan secara rasional akan menggunakan semua informasi penting untuk mengatasi kesalahan sistematis. Asumsi inilah yang menjadi dasar hipotesis perkiraan rasional (*rational expectation*) pada perubahan harga di masa depan. Karena harga barang merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran, maka perkiraan harga tidak hanya berdasarkan pengalaman masa lalu saja tetapi juga dipengaruhi oleh informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran barang.

Implikasi dari perkiraan rasional bahwa kebijakan moneter tidak berpengaruh terhadap besarnya output tetapi hanya mempengaruhi harga saja. Keadaan ini terjadi karena pada saat pemerintah melakukan kebijakan moneter ekspansif, maka akan mendorong pergerakan agregat demand (*AD*) ke kanan atas. Dengan asumsi bahwa para pelaku ekonomi menggunakan semua informasi yang ada, maka perubahan *AD* direspon oleh kaum pekerja dengan menuntut kenaikan upah. Keadaan ini mendorong kurva agregat supply (*AS*) bergeser ke kiri atas. Sehingga dampak kebijakan moneter pada akhirnya hanya meningkatkan harga barang di pasar. Implikasi kebijakan moneter pemerintah dan pengaruhnya terhadap perekonomian pada keadaan ekspektasi rasional dapat dilihat pada kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (*monetary policy reaction function*) atau MPRF dapat digambarkan pada Gambar 8.5.

Kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (*monetary policy reaction function*) atau MPRF diturunkan dari analisis IS-LM untuk menurunkan kurva *AD* yang menjelaskan hubungan antara besarnya pendapatan nasional (*Y*) dengan tingkat

GAMBAR 8.5

Kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (monetary policy reaction function) atau MPRF



harga (P). Kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (*monetary policy reaction function*) atau MPRF dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = Y_0 - \theta' \times (\pi - \pi')$$

Berdasarkan hukum Okun (*Okun's Law*) yang menyatakan bahwa setiap penurunan 2 persen pendapatan nasional (GNP) secara relatif terhadap pendapatan nasional (GNP) potensial akan menaikkan pengangguran sebesar 1 persen. Dengan mengganti variabel pendapatan nasional (GNP) dengan variabel pengangguran (u) persamaan kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (*monetary policy reaction function*) atau MPRF di atas dapat diformulasikan kembali menjadi:

$$u = u_0 - \theta' \times (\pi - \pi')$$

Parameter θ menunjukkan besarnya pengaruh perubahan tingkat inflasi terhadap pengangguran yang ditentukan oleh beberapa faktor yaitu berapa besarnya kenaikan tingkat bunga bank sentral merespon kenaikan tingkat bunga, slope kurva IS, dan besarnya koefisien hukum Okun. Perubahan pada faktor-faktor tersebut akan menggeser kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (*monetary policy reaction function*) atau MPRF. Titik keseimbangan tercapai pada perpotongan antara kurva Phillips dengan kurva fungsi reaksi kebijakan moneter (*monetary policy reaction function*) atau MPRF.

Rumus 8.5

Rumus 8.6

CATATAN

1. Lloyd C. Atianson, *Economics*, Irwing Publications, In *Economics*, hal. 317
2. Op-cit, hal. 318
3. Samuelson & Nordhause, *Economics*, Idwin & McGraw-Hill, hal. 578
4. Op-cit, hal. 583
5. Ibid, Samuelson & Et.all, hal. 586
6. Ibid, Samuelson, hal. 590
7. Lloyd B. Thomas, *Money, Banking & Financial Market*, McGraw-Hill, hal. 621
8. Delong, J Bradford, 2002, *Macroeconomics*, McGraw-Hill,

1. Lind C. Hansen, *Essays in Living Economics*, The Economic, hal. 217
2. Op. cit. hal. 218
3. Samuelson & Nordhaus, *Economics*, Irwin & McGraw-Hill, hal. 278
4. Op. cit. hal. 283
5. Ind. Samuelson & Paul, hal. 288
6. Ind. Samuelson, hal. 287
7. Lord R. Thomas, *Money, Banking & Finance*, Macmillan McGraw Hill, hal. 451
8. Deane, J. *History*, 2001, McGraw Hill

bagian dua

DALAM BAB 9 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Kebijakan Nilai Tukar
2. Model Makroekonomi pada Perekonomian Terbuka

BAB 9 Kebijakan Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

sembilan



bab IX ini menjelaskan mengenai kebijakan nilai tukar yang terkait dengan sistem nilai tukar yang diterapkan pada suatu perekonomian. Kebijakan nilai tukar yang diterapkan diarahkan untuk mencapai stabilitas nilai tukar pada keadaan keseimbangan. Kebijakan nilai tukar juga terkait dengan pemilihan sistem nilai tukar yang diterapkan pada suatu perekonomian yang ditentukan oleh tiga aspek, yaitu karakteristik

struktur perekonomian, sumber gejolak (*source of shock*) dan kredibilitas pengambil kebijakan (*policy maker*). Relevansi bagi mahasiswa yaitu memberikan kemampuan analisis terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian. Mahasiswa juga diberi kemampuan untuk menganalisis fluktuasi mata uang pada berbagai sistem nilai tukar. Sehingga untuk bisa memahami materi pada bab IX ini mahasiswa sebelumnya telah menguasai konsep dasar tentang analisis IS-LM dan AD-AS. Mahasiswa juga diberi wawasan untuk menganalisis perekonomian dalam konteks perekonomian terbuka. Kompetensi yang dipenuhi bagi mahasiswa untuk membaca materi pada bab IX ini yaitu mahasiswa sudah menguasai materi tentang standar moneter dan sistem moneter internasional. Mahasiswa juga harus menguasai secara mendalam materi tentang teori nilai tukar (kurs) pada bab VII. Petunjuk bagi mahasiswa yaitu mahasiswa menguasai secara mendalam teori nilai tukar (kurs) kemudian membaca secara runtut dimulai dari sub bab 9.1. tentang kebijakan nilai tukar kemudian diikuti dengan sub bab 9.2. tentang model makroekonomi pada perekonomian terbuka. Kemudian mahasiswa diarahkan untuk menjawab setiap soal pada soal-soal latihan untuk menguji kemampuan dalam menguasai materi bab IX ini.



Kebijakan Nilai Tukar

Pemilihan sistem nilai tukar secara garis besar dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu karakteristik struktur perekonomian, sumber gejolak (*source of shock*) dan kredibilitas pengambil kebijakan (*policy maker*)

Stabilitas mata uang merupakan persoalan yang penting untuk mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan stabilisasi nilai tukar mata uang terkait dengan sistem devisa yang diterapkan pada suatu perekonomian. Pemilihan sistem nilai tukar secara garis besar dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu karakteristik struktur perekonomian, sumber gejolak (*source of shock*) dan kredibilitas pengambil kebijakan (*policy maker*).¹

Dari aspek karakteristik struktur perekonomian merupakan suatu pendekatan untuk menemukan titik optimal melalui suatu sistem nilai tukar yang menyeimbangkan antara keseimbangan eksternal dan keseimbangan internal. Karakteristik struktur perekonomian yang kemudian akan menentukan pemilihan sistem nilai tukar meliputi beberapa hal yaitu ukuran perekonomian artinya bahwa semakin besar kapasitas perekonomian suatu negara maka semakin besar perekonomian tersebut untuk menerapkan sistem nilai tukar fleksibel. Kemudian aspek lain dalam penentuan sistem devisa adalah menyangkut keterbukaan ekonomi artinya bahwa semakin terbuka suatu perekonomian semakin kurang menarik jika menerapkan sistem nilai tukar fleksibel. Dan juga menyangkut aspek konsentrasi perdagangan internasional yang berdasarkan geografis maksudnya bahwa semakin tinggi pangsa (*konsentrasi*) suatu perekonomian dalam perdagangan internasional, maka semakin besar insentif yang didapat jika mata uang negara tersebut untuk menjangkarkan nilai tukarnya dengan mitra dagangnya. Kemudian juga dipengaruhi oleh aspek diversifikasi produk ekspor artinya bahwa semakin tinggi diversifikasi produk ekspor akan semakin layak untuk menerapkan sistem nilai tukar fleksibel. Karakteristik struktur perekonomian dalam hubungannya dengan penentuan sistem nilai tukar juga terkait dengan perbedaan inflasi domestik dengan domestik dunia maksudnya bahwa dengan semakin tinggi tingkat perbedaan inflasi domestik dengan dunia berarti semakin tinggi kebutuhan untuk terus melakukan kebijakan penyesuaian nilai tukar. Perkembangan sistem keuangan juga menentukan sistem nilai tukar yang akan diterapkan dalam suatu perekonomian artinya bahwa kebijakan penentuan sistem nilai tukar juga terkait dengan sejauh mana perkembangan sistem keuangan yang mendukung untuk diterapkan suatu sistem nilai tukar. Juga terkait dengan sejauh mana kecukupan cadangan devisa artinya bahwa semakin besar jumlah cadangan devisa semakin tinggi insentif untuk menjangkarkan nilai tukar. Dan juga terkait dengan mobilitas modal maksudnya bahwa semakin tinggi mobilitas modal semakin sulit untuk mempertahankan penjangkaran nilai tukar.²

Pemilihan sistem nilai tukar juga menyangkut aspek sumber gangguan baik dari sektor moneter maupun dari sektor riil. Semakin besar kemungkinan gangguan pada sektor riil menunjukkan semakin relevan penerapan sistem nilai tukar fleksibel. Sedangkan jika gangguan dari sektor moneter lebih dominan menunjukkan bahwa penerapan sistem nilai tukar yang relevan adalah sistem nilai tukar tetap. Penerapan sistem nilai tukar juga terkait dengan sejauh mana kredibilitas pemerintah baik secara politik maupun ekonomi artinya bahwa jika pemerintah semakin tinggi kredibilitasnya berarti bahwa penerapan sistem nilai tukar tetap lebih relevan.³

Model yang digunakan untuk menjelaskan mekanisme penyesuaian yang diperlukan untuk meredam gejolak yang mempengaruhi perekonomian yaitu dengan model persamaan struktural *Mundell-Flemming* yang dirumuskan *Obstfeld* (1985) sebagai berikut:⁴

$$Y^d = \eta q_t - \sigma(i_t - E_t(p_{t+1} - p_t)) + d_t$$

Rumus 9.1

Persamaan di atas merupakan persamaan IS pada perekonomian terbuka (*open economy*) yang menyatakan bahwa output (Y) yang dipengaruhi oleh nilai tukar riil (q), perbedaan suku bunga riil ($E_t(p_{t+1} - p_t)$) dan variabel eksogen (d). Fungsi permintaan uang dirumuskan sebagai berikut:⁵

$$M_t - p_t = Y_t - \lambda i_t$$

Rumus 9.2

Di mana permintaan uang riil ($M_t - p_t$) dipengaruhi oleh tingkat output (Y) dan perbedaan suku bunga nominal (i). Sedangkan fungsi tingkat harga dirumuskan sebagai berikut:⁶

$$P_t = (1 - \theta) E_{t-1} p_t + \theta p_t$$

Rumus 9.3

Harga yang terjadi di pasar barang merupakan rata-rata tertimbang antara harga aktual yang terjadi di pasar dan ekspektasi harga pada periode sebelumnya. Sementara persamaan paritas suku bunga dengan *risk premium* diasumsikan konstan dan dirumuskan sebagai berikut.⁷

$$i_t = E_t(S_{t+1} - S_t)$$

Rumus 9.4

Sedangkan gejala struktural yang dapat mempengaruhi sistem perekonomian dinyatakan dalam suatu persamaan sebagai berikut:⁸

$Y^s = Y^s_{t-1} + z_t$, merupakan persamaan *supply shock* (AS)

$d_t = d_{t-1} + \delta_t - \delta \lambda_{t-1}$, merupakan persamaan *demand shock* (IS)

$m_t = m_{t-1} + i_t$, merupakan persamaan *monetary shock* (LM)

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa berbagai sifat gejala yang mempengaruhi perekonomian di mana *supply shock* serta *monetary shock* berdampak permanen sedangkan *demand shock* berdampak permanen dan temporer. Pernyataan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa output dalam jangka panjang hanya dipengaruhi oleh dari sisi penawaran (*supply determined*) sedangkan gejala moneter (*monetary shock*) dalam jangka panjang hanya berdampak pada kenaikan tingkat inflasi sementara output tetap. Untuk mendapatkan solusi atas persamaan di atas, maka dilakukan substitusi antara persamaan sehingga didapatkan:⁹

$$q^d = (y^s_\tau - d_t) \eta + (\eta + \sigma)^{-1} \delta y_t$$

Rumus 9.5

Dari formulasi di atas dapat diketahui bahwa fluktuasi nilai tukar dipengaruhi oleh *supply shock* dan *demand shock* di mana dengan adanya *demand shock* menimbulkan *excess demand* terhadap output domestik sehingga berakibat nilai tukar riil terapresiasi dan dalam jangka pendek output akan meningkat. Sedangkan dalam jangka panjang output akan tetap namun nilai tukar riil tetap terapresiasi.

$$p^e_t = m_t - y^s_\tau + \lambda(1 + \lambda) - 1(\eta + \sigma)^{-1} \gamma \lambda_t$$

Rumus 9.6

Formulasi di atas menyatakan bahwa tingkat harga dipengaruhi oleh *supply shock*, *demand shock* dan *monetary shock* di mana *monetary shock* yang dinyatakan dalam penurunan tingkat bunga domestik akan berdampak pada

Sifat gejala yang mempengaruhi perekonomian di mana *supply shock* serta *monetary shock* berdampak permanen sedangkan *demand shock* berdampak permanen dan temporer

terdepresiasi nilai tukar riil dan output akan meningkat dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang output dan nilai tukar riil akan kembali ke posisi keseimbangan semula.

Fenomena *money neutrality* menyatakan bahwa output dalam jangka panjang hanya dipengaruhi oleh *supply shock* di mana peningkatan *supply shock* akan mendorong peningkatan *excess supply* terhadap permintaan barang domestik yang mengakibatkan nilai tukar riil terdepresiasi. Dalam jangka panjang output akan menuju pada keseimbangan baru pada tingkat yang lebih tinggi.

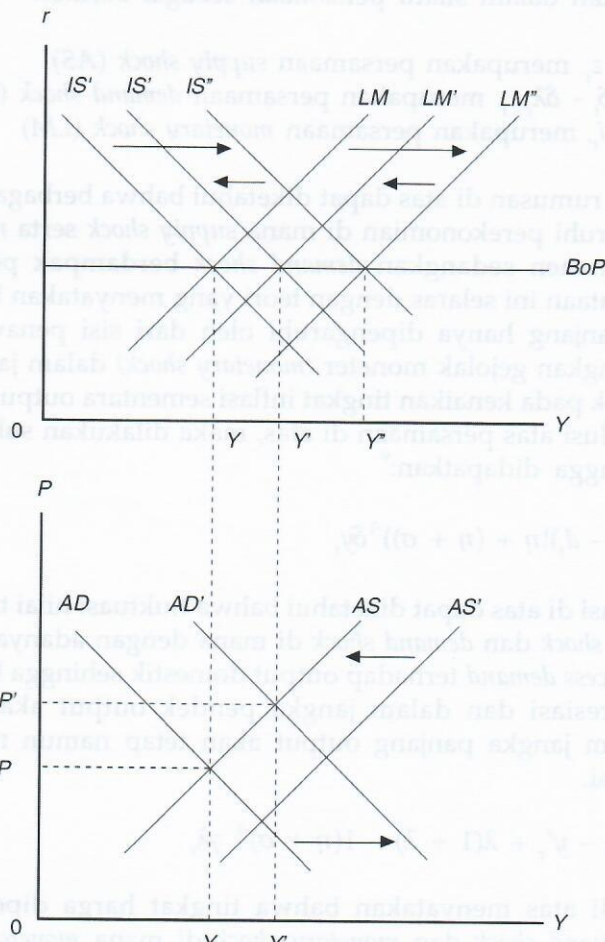
Ilustrasi mengenai mekanisme kebijakan moneter dalam sistem nilai tukar fleksibel dapat dilihat pada Gambar 9.1.

Gambar 9.1 menjelaskan bahwa ekspansi moneter yang ditandai dengan pergeseran *LM* ke *LM'* dan *LM''* menyebabkan penurunan suku bunga dan nilai tukar terdepresiasi. Keadaan ini kemudian akan meningkatkan daya saing produk domestik sehingga ekspor meningkat dan impor berkurang yang ditandai dengan pergeseran kurva *IS* ke *IS'* dan *IS''* sehingga neraca transaksi berjalan (*current account*) akan membaik dan neraca pembayaran (*balance of payments*) akan mengalami surplus. Penurunan suku bunga menyebabkan terjadinya aliran modal keluar (*capital outflow*) dan menghambat aliran modal masuk (*capital inflow*) sehingga neraca modal (*capital account*) mengalami tekanan dan berakibat neraca pembayaran kembali ke posisi keseimbangan.

Ekspor meningkat dan impor berkurang berakibat pada neraca transaksi berjalan (*current account*) akan membaik dan neraca pembayaran (*balance of payments*) akan mengalami surplus

GAMBAR 9.1

Kebijakan Moneter dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel (David Bigman and Teizo Taya, 1984)



Depresiasi nilai tukar akan mendorong peningkatan inflasi sehingga biaya produksi barang impor meningkat yang ditandai dengan pergeseran kurva AS ke AS' sehingga pada akhirnya tingkat keseimbangan tercapai pada perpotongan antara AD' dengan AS' pada tingkat output Y' dan tingkat harga P' .

Untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar pemerintah dapat melakukan intervensi agar tetap berada pada kisaran yang ditolerir, namun kebijakan intervensi ini terkait dengan sistem nilai tukar yang diterapkan pada suatu perekonomian. Dalam sistem nilai tukar tetap kebijakan moneter kurang efektif karena neraca transaksi tidak dapat berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian karena ekspor dianggap sebagai variabel eksogen sehingga tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar sementara impor merupakan fungsi dari pendapatan. Peranan neraca transaksi berjalan digantikan oleh cadangan devisa yang berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai keseimbangan.

Model Makroekonomi pada Perekonomian Terbuka

Fluktuasi nilai tukar akan berpengaruh terhadap beberapa indikator makroekonomi demikian pula sebaliknya fluktuasi nilai tukar juga dipengaruhi oleh beberapa indikator makroekonomi. Dalam struktur model makroekonomi pada perekonomian terbuka sebagaimana dikembangkan dalam model *Mundell-Fleming* standar dirumuskan sebagai berikut :¹⁰

$$Y = C(Y^d) + I(r) + G + X(EP^X / P^d) - \frac{EP^m}{P^d} \cdot IM\left(Y^d, \frac{EP^m}{P^d}\right)$$

$$Y^d = 2P^d Y / P$$

$$P = \gamma P^d + (1 - \gamma) EP^m$$

$$P.L(Y, r) = D + R$$

$$\dot{R} = P^d \left[X \left(\frac{EP^X}{P^d} \right) - \frac{EP^m}{P^d} \cdot IM \left(Y^d, \frac{EP^m}{P^d} \right) \right] + K \left(r - r^f - \frac{\dot{E}}{E} \right)$$

$$Y = F(N)$$

$$\bar{W} = P^d \cdot F_N(N)$$

Rumus 9.7

di mana:

- Y = Pendapatan nasional
- C = Konsumsi
- r = Tingkat bunga dalam negeri
- r^f = Tingkat bunga luar negeri
- G = Pengeluaran pemerintah
- X = Ekspor
- IM = Impor
- P^d = Tingkat Harga domestik
- D = Jumlah obligasi pemerintah
- R = Jumlah cadangan devisa pada sistem kurs tetap
- E = Jumlah cadangan devisa pada sistem kurs fleksibel

- W = Tingkat upah nominal
 N = Jumlah tenaga kerja
 γ = Kecenderungan rata-rata pembelian (*averages propensity to spend*) barang-barang domestik dan barang impor
 K = Nilai capital inflow
 EP^x = Nilai tukar barang-barang ekspor
 EP^m = Nilai tukar barang-barang impor

Persamaan (9.7) merupakan persamaan yang menunjukkan suatu syarat keseimbangan antara permintaan dan penawaran untuk produksi domestik dengan tingkat harga P^d . Barang-barang yang dihasilkan dibeli baik oleh konsumen domestik, pemerintah atau diekspor. Karena C , I dan G merupakan pengeluaran total dari produksi domestik maupun impor sehingga untuk menghindari terjadinya pencatatan permintaan ganda, maka besarnya impor (IM) harus dikurangkan dari persamaan tersebut. Karena barang-barang impor dan domestik merupakan barang yang berbeda, maka nilai barang-barang impor harus dikurangkan dari persamaan tersebut. Jika impor barang dikalikan dengan harga dunia, P^m , maka akan menunjukkan besarnya nilai tukar dalam satuan unit. Nilai tukar, E , menunjukkan besarnya harga mata uang domestik per satu unit mata uang luar negeri, sehingga EP^m/M mengukur besarnya impor dalam satuan mata uang domestik. Akhirnya dengan membagi dengan harga domestik P^d maka nilai impor menunjukkan besarnya barang-barang yang diproduksi secara fisik di dalam negeri dan diasumsikan bahwa impor merupakan barang dan jasa final.

Perubahan nilai tukar akan menimbulkan efek pendapatan dan efek substitusi. Besarnya efek substitusi diasumsikan adalah $X_E = \partial X / \partial (EP^x/P^x) > 0$ dan $IM_E = \partial X / \partial (EP^x/P^d) < 0$. Jika barang-barang domestik yang diekspor tidak dapat dibedakan dengan barang-barang dari negara lain, maka fungsi permintaan luar negeri sifatnya elastik sempurna.

Formulasi dari permintaan agregat (*aggregate demand*) secara keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut:¹¹

$$Y = C + I + G + X - M$$

di mana:

- Y : Pendapatan nasional
 C : Pengeluaran konsumsi
 I : Pengeluaran investasi
 G : Pengeluaran pemerintah
 X : Ekspor
 M : Impor

Kemudian perlu dirumuskan persamaan pendapatan disposibel (Y_d) yang nilainya diperoleh dari pengurangan pendapatan nasional (Y) dengan pajak (T_x) dan ditambah dengan pembayaran transfer (Tr) dan dapat dirumuskan sebagai berikut:¹²

$$Y_d = Y - T_x + Tr$$

Sedangkan pendapatan disposibel dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi (C) dan sisanya untuk tabungan (S) sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:¹³

Rumus 9.8

Rumus 9.9

$$Y_d = C + S$$

Dengan menggabungkan antara persamaan (9.9) dengan (9.10) dapat diperoleh suatu formulasi sebagai berikut:¹⁴

$$C + S = Y_d = Y - Tx + Tr$$

atau

$$C = Y_d - S = Y - Tx + Tr - S$$

Dengan mensubstitusikan persamaan (9.12) ke dalam persamaan (9.8) akan diperoleh formulasi sebagai berikut:¹⁵

$$Y = Y - Tx + Tr - S + I + G + X - M$$

atau

$$S - I = (G - Tx + Tr) + X - M$$

Persamaan (9.14) menjelaskan bahwa kelebihan tabungan atas investasi ($S - I$) pada sektor swasta (*private sector*) nilainya sama dengan defisit anggaran pemerintah (*government budget deficit*) ditambah dengan surplus neraca perdagangan (*balance of trade*).

Dari rumusan persamaan-persamaan di atas dapat dibangun suatu formulasi model makroekonomi yang merupakan identitas dasar makro ekonomi (*basic macroeconomic identity*) yang dirumuskan sebagai berikut:¹⁶

$$C + I + G + X - M = Y = Y_d - Tr + Tx = C + S - Tr + Tx$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa besarnya permintaan output yang nilainya sama dengan besarnya output yang ditawarkan yaitu GDP. Pengeluaran domestik yang merupakan bagian dari permintaan agregat dari dalam negeri ($C + I + G$) disebut juga dengan penyerapan domestik (*domestic absorption*) dan diberi simbol A sedangkan $X - M$ merupakan neraca perdagangan (*balance of trade*). Sehingga formulasi permintaan agregat pada persamaan (9.15) dapat dituliskan juga dengan struktur sebagai berikut:¹⁷

$$Y = A + X - M$$

atau

$$Y - A = X - M$$

Dari ekspresi persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa neraca pembayaran nilainya akan sama dengan besarnya pendapatan nasional dikurangi dengan besarnya penyerapan domestik. Jika saldo perdagangan positif, maka pertumbuhan ekonomi akan positif dengan asumsi absorpsi domestik tetap. Perubahan pada komponen absorpsi domestik dan neraca perdagangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kebijakan ekonomi akan menentukan perubahan arah dan besaran makroekonomi baik yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) maupun ke luar (*outward looking*). Gambaran perubahan komponen makroekonomi dan pengaruhnya pada perekonomian dapat dilihat pada Gambar 9.2.

Rumus 9.10

Rumus 9.11

Rumus 9.12

Rumus 9.13

Rumus 9.14

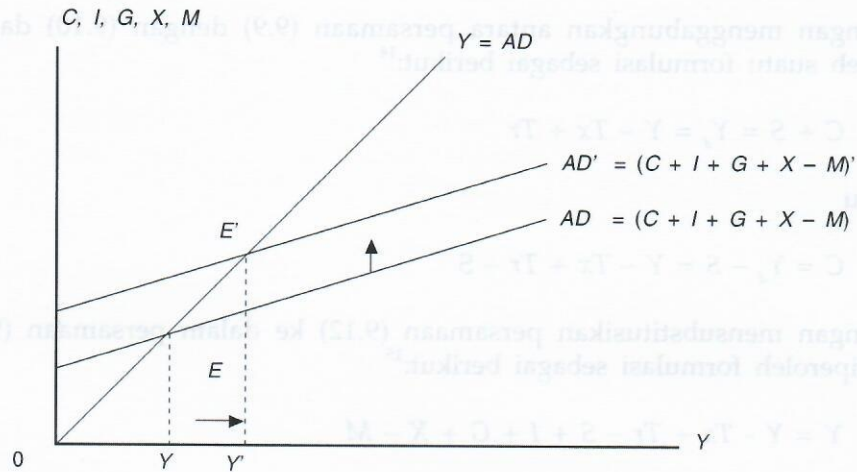
Rumus 9.15

Rumus 9.16

Rumus 9.17

GAMBAR 9.2

Model Keynesian dan Keseimbangan Makroekonomi (Dornbusch, Fischer dan Startz, 1998: 196)



Analisis mengenai perubahan pada pasar modal terhadap penentuan keseimbangan nilai tukar pada perekonomian terbuka telah banyak dikaji oleh beberapa ahli. Pada perekonomian di mana jumlah uang beredar ditentukan oleh pemerintah, maka permintaan uang dirumuskan dalam suatu fungsi likuiditas preferensi sebagai berikut:¹⁸

Rumus 9.18

$$\frac{M^d}{P} = L(r, y) = \frac{M^s}{p}$$

di mana:

- M^d = Permintaan uang
- M^s = Jumlah uang beredar
- P = Deflator harga domestik
- r = Tingkat bunga nominal domestik
- y = Pendapatan riil domestik

Deflator harga domestik merupakan efek dari perubahan nilai tukar pada harga barang luar negeri dan harga barang domestik dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁹

Rumus 9.19

$$P = h(ep^*, p)$$

di mana:

- ep^* = Harga barang-barang luar negeri dalam mata uang domestik
- p = Harga barang domestik

Bank sentral dalam melakukan kebijakan perubahan jumlah uang beredar dilakukan melalui intervensi pada pasar obligasi domestik atau melalui pasar valuta asing yang dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁰

Rumus 9.20

$$M^s = M_0 + (B^{cb} - B_0^{cb}) + e(F^{cb} - F_0^{cb})$$

di mana:

M_0^d = Jumlah uang beredar

$B^{cb} - B_0^{cb}$ = Pengeluaran bank sentral pada obligasi domestik

$F^{cb} - F_0^{cb}$ = Pengeluaran bank sentral pada valuta asing

Permintaan mata uang domestik dalam bentuk obligasi merupakan fungsi tingkat bunga, tingkat depresiasi mata uang domestik yang diharapkan, pendapatan riil dan nilai pasar kekayaan secara riil yang dapat dirumuskan sebagai berikut:²¹

$$\frac{B^d}{P} = B\left(r, r^* + p_e, \frac{A}{P}\right) = D\left(r, r^* + p_e\right) \frac{A}{P} - L(r, y) = \frac{B^s}{P}$$

Rumus 9.21

di mana:

B^d = Permintaan mata uang domestik dalam bentuk obligasi

B^s = Penawaran mata uang domestik dalam bentuk obligasi

$D(\)$ = Jumlah total permintaan kekayaan domestik

A = Nilai pasar kekayaan secara riil dalam mata uang domestik

π_e = Tingkat perubahan harga mata uang asing yang diharapkan

Untuk menentukan fungsi nilai permintaan kekayaan yang optimal dengan kendala tingkat kekayaan, maka permintaan kekayaan asing dirumuskan sebagai berikut:

$$F^d \frac{e}{P} = F\left(r, r^* + p_e\right) \frac{A}{P} = \left(1 - D\left(r, r^* + p_e\right)\right) \frac{A}{P} = F^s \frac{e}{P}$$

Rumus 9.22

di mana:

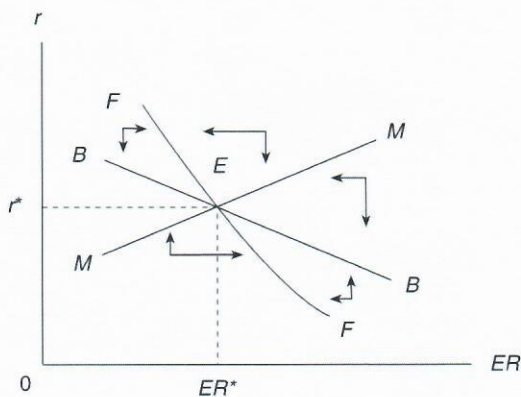
F^d = Permintaan kekayaan (assets) asing dalam mata uang asing

F^s = Penawaran kekayaan (assets) asing

Kurva pasar valuta asing (FF) di atas menunjukkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran valuta asing berlereng negatif menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat bunga akan mendorong depresiasi nilai kurs dan sebaliknya. Sedangkan pasar uang domestik (MM) yang menunjukkan

GAMBAR 9.3

Keseimbangan Pasar Valuta Asing dan Pasar Uang Domestik (David Bigman and Teizo Taya, 1984 : 136)



keseimbangan antara permintaan uang dan penawaran uang berlereng positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat bunga akan mendorong apresiasi kurs. Sedangkan pasar obligasi (BB) berlereng negatif yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang negatif antara tingkat bunga dengan nilai kurs. Keseimbangan umum yang mencakup pasar uang domestik (MM), pasar valuta asing (FF) dan pasar obligasi (BB) tercapai pada perpotongan antara ketiga kurva tersebut yang bersifat stabil artinya kekuatan ekonomi akan mendorong perekonomian untuk mencapai titik keseimbangan tersebut.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan pengaruh kebijakan nilai tukar pada perekonomian terbuka terhadap kinerja perekonomian suatu negara!
2. Uraikan implikasi pemilihan sistem nilai tukar yang ditentukan oleh aspek karakteristik struktur perekonomian!
3. Uraikan implikasi pemilihan sistem nilai tukar yang ditentukan oleh aspek sumber gejala (source of shock)!
4. Uraikan implikasi pemilihan sistem nilai tukar yang ditentukan oleh aspek kredibilitas pengambil kebijakan (policy maker)!

DAFTAR PUSTAKA

Keseimbangan Pasar
Valuta Asing dan Pasar
Uang Domestik (David
Bigman and Teizo Ijya,
1984 : 136)



CATATAN

1. Ibid, hal. 153
2. Bennet T. McCallum, *Monetary Theory and Policy*, MacMillan Publishing Company, New York, 1989, hal. 285
3. Ibid, hal. 185
4. Ibid, hal, 159
5. Loc-cit
6. Loc-cit
7. Loc-cit
8. Loc-cit
9. Loc-cit
10. Ibid, hal. 124
11. Dornbusch, Fischer and Startz, 1998, *Macroeconomics*, 7 thtt th, McGraw-Hill Book Company Inc., p. 189
12. Warren L Smith, "A Graphical Exposition of The Complete Keynesian System", dalam *Current Issues in Monetary Theory and Policy*, AHM Publishing Corp., 1976, hal. 4
13. Ibid, hal. 190
14. Brian Snowdon, Howard Vane and Peter Wynarczyk, *A Modern Guide to Macroeconomics An Introduction to Competing Schools of Thoutght*, Edward Elgar Publishing Ltd, Cambridge, 1995, hal. 288
15. Ibid, hal. 193
16. Ibid, hal. 195
17. Ibid, hal. 196
18. Pentti JK Kouri, 1975, *Monetary Policy, The Balance of Payments and The Exchange Rate dalam David Bigman and Teizo Taya, 1984, Floating Exchange Rates and The State of World Trade and Payments*, Ballinger Publishing Company, hal. 130
19. Ibid, hal. 131
20. Ibid, hal. 131
21. Ibid, hal. 131

BAGIAN

3

Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam

BAGIAN III UANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM AKAN DIBAHAS:

BAB 10 Uang dalam Ekonomi Islam

BAB 11 Sistem Moneter Islam

DALAM BAB 10 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Time Value of Money and Economic Value of Time
2. Konsep Aliran (Flow Concept)
3. Uang merupakan Barang Publik (Public Goods)
4. Fungsi Uang dalam Islam
5. Motif Permintaan Uang

BAB 10 Uang dalam Ekonomi Islam

sepuluh

B

ab X ini menjelaskan mengenai konsep dasar uang dalam ekonomi Islam. Sub bab 10.1. dimulai dengan penjelasan mengenai perbedaan konsep *time value of money* dengan *economic value of time* sebagai landasan konsep uang dalam perspektif ekonomi Islam. Kemudian pada sub bab berikutnya dijelaskan mengenai konsepsi *flow concept* dalam perspektif ekonomi Islam menyangkut fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Dan pada sub bab berikutnya diungkapkan mengenai karakteristik fungsi dan peranan uang dalam ekonomi Islam yaitu uang merupakan *public goods* sehingga motif permintaan uang dalam perspektif ekonomi Islam terkait dengan tanggungjawab sosial dari setiap pemegang uang untuk menggunakan uang yang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian secara makro. Dan pada bagian akhir diungkapkan ciri khas uang dalam perspektif Islam bahwa uang merupakan bagian dari sistem ekonomi yang harus diarahkan bagi peningkatan kesejahteraan umat secara keseluruhan. Untuk dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang sejahtera maka perlu prasyarat yaitu munculnya kesadaran umat tentang fungsi dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini yang diatur sesuai dengan syariah Islam. Relevansi dari bab X ini yaitu memberikan perbandingan dalam wacana kontemporer tentang fungsi dan peranan uang. Sehingga dalam membaca bab X ini mahasiswa harus dibekali materi yang cukup yang menjelaskan mengenai sistem ekonomi Islam. Kompetensi bagi mahasiswa dalam membaca materi bab X ini yaitu mahasiswa sudah membaca materi tentang standar moneter dan jenis-jenis uang. Disamping itu mahasiswa juga telah menguasai materi tentang teori permintaan klasik dan Keynes sehingga dapat membandingkan antara pandangan ekonomi moneter kontemporer maupun Islam. Setelah mempelajari materi bab X ini mahasiswa diharapkan dapat

membandingkan dan menganalisis antara pemikiran ekonomi klasik, Keynes dan Islam khususnya tentang fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Petunjuk dalam membaca materi bab X ini yaitu mahasiswa sudah memahami terlebih dahulu tentang sistem Islam sebagai prasyarat berlakunya sistem ekonomi Islam. Mahasiswa harus membaca materi dalam bab X secara sistematis dengan merujuk pada konsep-konsep yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Pada akhir bab ini mahasiswa diarahkan untuk mengerjakan soal-soal latihan untuk menguji kemampuan dalam menguasai materi dalam bab X ini.



Time Value of Money and Economic Value of Time

Konsep uang dalam definisi moneter modern diturunkan dari konsep *time value of money* yang menunjukkan nilai uang pada waktu sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang pada waktu yang akan datang. Dengan logika uang yang diterima sekarang dapat digunakan untuk kegiatan investasi yang memungkinkan mendapat keuntungan atau untuk kepentingan konsumsi yang harus segera dipenuhi. Tertundanya penerimaan uang diartikan sebagai kehilangan peluang untuk mendapatkan keuntungan, sehingga penundaan penerimaan uang menjadi dasar bagi pengenaan sejumlah uang tertentu untuk menutup kerugian karena kehilangan kesempatan untuk berinvestasi jika uang diterima pada waktu sekarang.¹

Konsepsi *time value of money* merupakan logika yang diterapkan pada ilmu biologi yang menunjukkan fenomena pertumbuhan sel hidup berdasarkan suatu formulasi :

Rumus 10.1

$$P_b = P_o (1 + g)^t$$

di mana:

P_b = Pertumbuhan sel

P_o = Jumlah sel pada awal waktu

g = Tingkat pertumbuhan

t = Waktu

Dari formulasi dalam ilmu biologi kemudian diterapkan pada ilmu ekonomi dan keuangan terutama untuk menjelaskan nilai uang pada masa yang akan datang (*future value*) atau nilai uang sekarang (*present value*) yaitu:

Rumus 10.2

$$FV = PV (1 + i)^t$$

di mana:

FV = Nilai uang di masa yang akan datang (*future value*)

PV = Nilai uang di masa sekarang (*present value*)

r = Tingkat suku bunga

t = Waktu

Sehingga terdapat kesalahan logika yang mendasar karena menyamakan antara fenomena dalam ilmu biologi dengan ilmu ekonomi yang masing-masing berbicara pada domain yang berbeda dengan karakteristik yang tidak

sama. Sehingga tidak bisa diterima dengan akal sehat bahwa uang akan mengalami pertumbuhan sama dengan pertumbuhan sel karena berjalannya waktu. Paradigma *time value of money* inilah yang kemudian melahirkan konsep tingkat bunga yang berpengaruh terhadap pandangan masyarakat tentang fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Logika *time value of money* mengandung kelemahan secara fundamental, jika dari hasil investasi diperoleh keuntungan maka wajar jika mendapatkan bagian hasil keuntungan usaha. Namun bagaimana jika dari investasi mengalami kerugian? Jadi konsep *time value of money* yang memberikan justifikasi bagi pengenaan penerimaan yang bersifat tetap berupa tingkat bunga merupakan kesalahan logika yang cukup mendasar. Jadi konsep *time value of money* tidak secara proporsional mempertimbangkan probabilitas terjadinya kerugian dari hasil usaha (*return negatif*) di samping keuntungan usaha (*return positif*).

Sedangkan uang dalam ekonomi Islam dikembangkan berdasarkan konsepsi *economic value of time* di mana nilai uang tergantung pada sejauh mana nilai produktivitas yang dihasilkan dalam suatu aktivitas ekonomi secara riil. Jadi dalam pandangan Islam nilai waktu tergantung sejauh mana seseorang mampu memanfaatkan waktu bagi kegiatan-kegiatan yang positif. Jadi unsur ketidakpastian (*uncertainty*) merupakan realitas yang harus dipertimbangkan dalam menentukan nilai uang. Implikasi dari kegiatan usaha yaitu dihadapkan pada dua kemungkinan yaitu untung dan rugi sebagai konsekuensi dari adanya unsur ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi.

Konsep Aliran (*Flow Concept*)²

Idée mengenai flow concept mengenai uang telah diungkapkan oleh para ahli ekonomi diantaranya yang cukup dikenal adalah equation identity dari Irving Fisher yang menjelaskan mengenai pengaruh kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) terhadap kegiatan sektor riil. Identitas tentang pengaruh kecepatan peredaran uang (*velocity of money*) ditunjukkan dengan simbol v pada formula $MV = PT$ di mana semakin cepat peredaran uang (V) semakin tinggi pertumbuhan sektor riil. Fenomena ini berkaitan dengan pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan uang dalam kegiatan transaksi ekonomi. Semakin tinggi intensitas penggunaan uang akan memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana dirumuskan dalam formulasi tentang persamaan kuantitas dari Irving Fisher berikut ini:

$$M \times V = P \times T$$

$$M \times V = P \times O$$

$$M \times V = Y$$

$$M = \frac{P \times O}{V}$$

$$M = \frac{1}{V} P \times O, \text{ Jika } \frac{1}{V} = k$$

$$M = kP \times O$$

$$M = kY$$

Identitas atau persamaan di atas menunjukkan konsep stok (*stock concept*) tapi juga sekaligus konsep aliran (*flow concept*) tentang uang yang menunjukkan besarnya permintaan uang yang disimpan dalam bentuk kekayaan sebesar k

Rumus 10.3

dari besarnya pendapatan nasional Y . Konsepsi moneter Islam memandang bahwa uang sebagai *flow concept* yaitu berperan strategis dalam menggerakkan aktivitas ekonomi melalui fungsinya sebagai alat tukar. *Flow concept* uang dalam kegiatan ekonomi bisa diibaratkan air yang mengalir sehingga air tampak jernih dan sehat, sedangkan air yang tidak mengalir akan berubah warnanya dan dapat menimbulkan penyakit. Islam mendorong pemilik kekayaan berupa uang untuk berinvestasi pada sektor-sektor yang produktif agar dapat memberikan keuntungan baik secara individual maupun sosial. Secara syariat dengan berinvestasi tidak terkena kewajiban untuk membayar zakat yang waktu dan besarnya telah ditentukan yaitu manakala telah mencapai *haul* dan *nishob* tertentu. Dari ketentuan syariat ini mengandung makna bahwa uang tidak boleh ditahan tetapi harus digunakan untuk menggerakkan sektor riil, agar memberikan manfaat berupa peningkatan produksi barang dan jasa serta memberikan keuntungan bagi pemilik modal. Jadi *flow concept* mengenai uang menunjukkan adanya tanggung jawab sosial pemilik uang tanpa mengurangi hak privat dalam menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Uang merupakan Barang Publik (*Public Goods*)

Uang dalam perspektif ekonomi Islam adalah merupakan barang publik (*public goods*) di mana kebijakan dan kemanfaatannya harus kembali kepada kepentingan masyarakat luas. Paradigma uang sebagai barang publik memberikan penekanan mengenai pentingnya peranan uang bagi kesejahteraan masyarakat luas dan tidak boleh ada monopoli pemilikan uang oleh individu. Pemilikan dan pemanfaatan uang harus dapat diakses oleh setiap individu agar terwujud keadilan sosial bagi setiap individu. Sehingga dalam hal ini ada perbedaan pengertian antara modal dengan kapital, di mana modal (uang) merupakan barang publik sedang kapital merupakan barang privat. Jadi selama kekayaan masih berupa uang berarti merupakan barang publik dan mempunyai tanggung jawab sosial tetapi jika telah dibelikan dalam bentuk barang (kapital) maka menjadi barang milik individu (*private goods*).³

Pandangan ini sekaligus memberikan pesan kepada setiap pemilik uang mengenai kewajiban sosial yang disyariatkan dalam bentuk kewajiban zakat, infak dan shadaqoh sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat luas. Implikasi ekonomi yang ditimbulkan dari pandangan ini yaitu terhindarnya perekonomian dari resiko terjadinya konsentrasi ekonomi pada segelintir orang dan mendorong semangat orang untuk berinvestasi pada sektor-sektor produktif. Sehingga dalam jangka panjang akan tercapai keseimbangan ekonomi antara aspek pemerataan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi.

Fungsi Uang dalam Islam

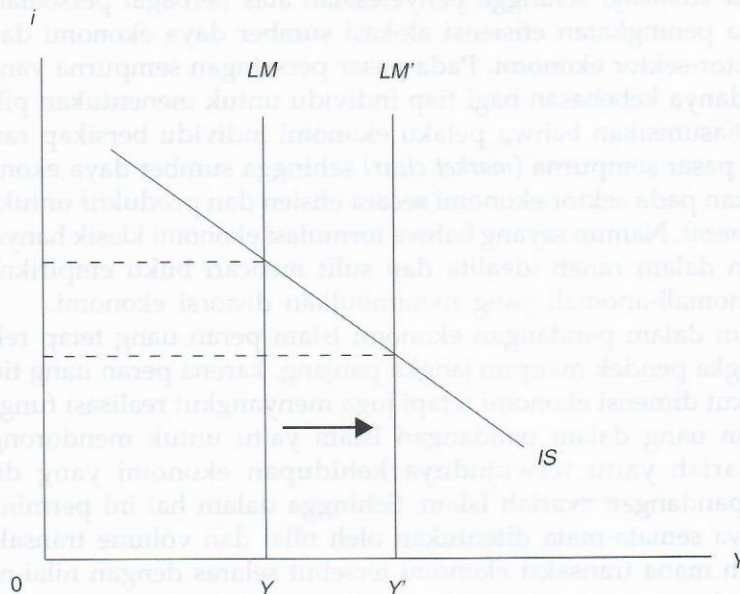
Secara umum fungsi uang dalam Islam adalah sama dengan pandangan Sawal yang dikemukakan oleh kaum Klasik yaitu sebagai alat untuk bertransaksi (*medium of exchange*), satuan hitung (*unit of account*), penyimpanan nilai (*store of value*) dan standar pembayaran yang tertunda (*standard of deferred payments*). Filosofi fungsi uang dalam konsep ekonomi Islam adalah bagaimana

uang dapat berfungsi secara optimal untuk menggerakkan sektor riil dan mengabaikan kemungkinan untuk menjadi komoditas yang diperdagangkan melalui perilaku spekulasi. Karena perilaku spekulasi mata uang bisa diasosiasikan dengan perilaku judi yang diharamkan dalam Islam. Secara makroekonomi perilaku spekulasi mata uang oleh masyarakat akan menimbulkan fluktuasi nilai mata uang baik secara internal maupun eksternal yang mendorong terjadinya inflasi, dan pengangguran (*unemployment*).⁴

Pada masa kehidupan Rasulullah SAW sistem moneter yang berlaku adalah *commodity money* yaitu dengan menerapkan standar bimetalism secara simultan yaitu dinar (emas) dan dirham (perak). Kondisi ekonomi yang relatif masih sederhana dan ditunjang dengan stabilitas sosial politik menjadikan nilai atau rasio antara kedua mata uang tersebut berada pada kisaran yang stabil yaitu 1 : 10 selama masa kehidupan Rasulullah SAW dan khalifah yang empat. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan ekonomi yang menuntut perlunya sistem moneter yang dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat serta perubahan konstelasi politik umat Islam menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan rasio antara kedua jenis mata uang tersebut. Bahkan secara berangsur-angsur nilai atau rasionya kedua mata uang tersebut mengalami depresiasi yang cukup signifikan hingga diambil keputusan untuk meninggalkan sistem moneter bimetalism karena terjadi fenomena sebagaimana diungkapkan oleh Gresham yaitu '*Bad money drives out good money*' yaitu uang yang buruk menggeser keluar uang yang baik. Instabilitas mata uang barang (*commodity money*) berakibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang tersebut dan pada akhirnya mengganggu aktivitas dunia usaha.

Doktrin yang menyangkut larangan menggunakan uang sebagai alat untuk spekulasi atau menempatkan uang sebagai komoditas yang diperdagangkan memberi implikasi yang sangat signifikan bagi pengembangan sektor riil dan alokasi sumber-sumber ekonomi secara efisien. Karena dengan demikian jumlah uang yang beredar (*supply of money*) sepenuhnya terserap di sektor riil untuk mendorong aktivitas ekonomi. Keadaan ini bisa dilihat pada Gambar 10.1.

Masa kehidupan Rasulullah SAW sistem moneter yang berlaku adalah *commodity money* yaitu dengan menerapkan standar bimetalism secara simultan yaitu dinar (emas) dan dirham (perak)



GAMBAR 10.1

Dampak Kebijakan Moneter Ekspansif

Pertambahan jumlah uang beredar ditandai dengan pergeseran kurva *LM* sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu pergeseran *Y* ke *Y'*. Hal ini selaras dengan pandangan kaum Klasik yang menyatakan bahwa permintaan uang didorong oleh kebutuhan atau motivasi untuk transaksi dan berjaga-jaga dengan mengabaikan permintaan untuk motif spekulasi, sehingga uang yang beredar di masyarakat dapat diserap secara penuh oleh sektor riil dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.



Motif Permintaan Uang

Syarat mencukupi (*sufficient conditions*) yaitu terbangunnya sistem moneter Islami dengan segala piranti dan instrumennya

Pandangan kaum klasik diungkapkan bahwa sektor moneter tidak terkait atau terpisah dengan sektor riil yang dikenal '*classical dichotomy*'

Uang dalam pandangan ekonomi Islam memiliki fungsi dan peran yang khas yaitu sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan terwujudnya kondisi sosial ekonomi masyarakat Islam. Sehingga dalam hal ini merupakan suatu syarat perlu (*necessary condition*) yaitu adanya masyarakat muslim dengan perilaku dan orientasi hidup yang didasarkan atas syariat Islam, agar karakter dan sifat perilaku ekonominya didasarkan atas pertimbangan syariat Islam. Sedangkan syarat mencukupi (*sufficient conditions*) yaitu terbangunnya sistem moneter Islami dengan segala piranti dan instrumennya.⁵

Dari pribadi dan masyarakat muslim akan lahir perilaku ekonomi yang didasarkan syariat Islam termasuk dalam hal motivasi permintaan uang. Motif permintaan uang secara Islami didasarkan pada kepentingan untuk mendorong kegiatan ekonomi sektor riil bukan untuk kepentingan spekulasi. Jadi dalam beberapa aspek teknis ekonomi pandangan Islam selaras dengan pandangan kaum klasik mengenai motivasi permintaan uang yaitu untuk mendorong kegiatan transaksi.

Namun dalam perspektif Islam ada beberapa perbedaan menyangkut kaitan antara sektor moneter dengan sektor riil, di mana dalam pandangan kaum klasik diungkapkan bahwa sektor moneter tidak terkait atau terpisah dengan sektor riil yang dikenal '*classical dichotomy*'. Hal ini bisa dipahami karena dalam analisis kaum klasik menekankan pada analisis jangka panjang di mana persoalan ekonomi lebih menyangkut pada persoalan sisi penawaran (*supply side economy*) sehingga penyelesaian atas berbagai persoalan ekonomi lebih pada peningkatan efisiensi alokasi sumber daya ekonomi dan produktivitas sektor-sektor ekonomi. Pada pasar persaingan sempurna yang ditandai dengan adanya kebebasan bagi tiap individu untuk menentukan pilihan yang terbaik. Diasumsikan bahwa pelaku ekonomi individu bersikap rasional dan informasi pasar sempurna (*market clear*) sehingga sumber daya ekonomi dapat dialokasikan pada sektor ekonomi secara efisien dan produktif untuk mencapai *full employment*. Namun sayang bahwa formulasi ekonomi klasik hanya mungkin ditemukan dalam ranah idealita dan sulit mencari bukti empiriknya karena adanya anomali-anomali yang menimbulkan distorsi ekonomi.

Namun dalam pandangan ekonomi Islam peran uang tetap relevan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena peran uang tidak hanya menyangkut dimensi ekonomi tetapi juga menyangkut realisasi fungsi syariah. Permintaan uang dalam pandangan Islam yaitu untuk mendorong realisasi fungsi syariah yaitu terwujudnya kehidupan ekonomi yang dibenarkan menurut pandangan syariah Islam. Sehingga dalam hal ini permintaan uang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh nilai dan volume transaksi namun juga sejauh mana transaksi ekonomi tersebut selaras dengan nilai-nilai Islam. Islam mendorong setiap individu muslim untuk berinvestasi pada kegiatan ekonomi produktif dan melarang melakukan praktek riba. Kegiatan investasi

produktif yang dianjurkan dalam Islam yaitu investasi bagi hasil yang mempertemukan antara pemilik modal (*shohibul maal*) dengan pengusaha (*mudharib*). Melalui kerjasama ekonomi (*partnership*) akan terwujud masyarakat yang berkeadilan sebagai cerminan masyarakat yang maju dan beradab sehingga akan terbangun pemerataan ekonomi dan sekaligus pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan mengenai konsep economic value of time sebagai dasar keuangan Islam! Bandingkan dengan konsep time value of money!
2. Jelaskan implikasi yang ditimbulkan dari penerapan konsep economic value of time dan time value of money dalam kehidupan ekonomi!
3. Uraikan konsepsi uang sebagai public goods! Jelaskan implikasi yang ditimbulkan terhadap aktivitas ekonomi secara makro!
4. Jelaskan konsepsi flow concept tentang fungsi dan peranan uang dalam Islam! Uraikan implikasi yang ditimbulkan terhadap kegiatan ekonomi secara makro!

CATATAN

1. Adiwarmarman Anwar Karim, *Modul Kuliah Ekonomi Islam*, IIT, Jakarta
2. Op-cit
3. Ahmad Hasan, *Mata Uang Islam*, Erlangga
4. Op-cit, hal 27
5. Ibid, Ahmad Hasan, hal 30



bagian tiga

DALAM BAB 11 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Kritik atas Sistem Bunga
2. Sistem Moneter Islami
3. Alternatif Sistem Bunga
4. Kebijakan Moneter Islam
5. Model Kebijakan Moneter Islam

BAB 11 Sistem Moneter Islam

B

ab XI ini menjelaskan mengenai bekerjanya sistem moneter Islam, kritik sistem moneter Islam terhadap instrumen bunga. Dan juga mengungkapkan mengenai kritik sistem moneter Islam terhadap pandangan uang baik menurut klasik maupun Keynes. Bab XI ini menjelaskan mengenai kaitan antara sistem moneter Islam terhadap nilai-nilai universal dari sistem Islam sebagai sistem kehidupan. Relevansi bagi mahasiswa yaitu mahasiswa akan memperoleh gambaran serta perbandingan antara sistem moneter menurut tradisi ekonomi kontemporer dengan pemikiran ekonomi Islam. Mahasiswa juga mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang alternatif pandangan ekonomi moneter menurut perspektif ekonomi Islam yaitu menyangkut fungsi dan peranan uang. Kompetensi yang diperlukan bagi mahasiswa yang membaca Pada bab XI ini yaitu mahasiswa harus memahami terlebih dahulu tentang prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam terutama terkait dengan fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Untuk itu mahasiswa perlu membaca lebih dahulu pada materi bab I dan bab II yang menjelaskan mengenai perkembangan standar moneter. Setelah membaca bab XI ini mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan mengenai kritik Islam terhadap bekerjanya sistem bunga dalam perekonomian. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai perbedaan fundamental antara sistem moneter Islam dengan sistem moneter konvensional. Pada bab XI ini mahasiswa juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai implikasi bekerjanya sistem moneter Islam terhadap perekonomian secara makro. Petunjuk bagi mahasiswa dalam membaca materi bab XI ini yaitu mahasiswa terlebih dahulu mempelajari mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam terutama yang menjelaskan mengenai keuangan Islam. Kemudian dalam membaca materi bab XI ini dilakukan secara sistematis dengan selalu merujuk dan membandingkan dengan materi yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dan pada akhir bab mahasiswa diarahkan untuk mengerjakan soal-soal latihan untuk mengetahui kemampuan dalam menguasai materi bab ini.

Kritik atas Sistem Bunga

Selama berabad-abad para ahli memperbincangkan fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Para ahli sepakat bahwa uang hanyalah sekedar sebagai alat untuk mendorong aktivitas ekonomi sehingga perekonomian dapat berjalan dengan baik. Dengan fungsi uang yang baik dapat mengoptimalkan potensi dan alokasi sumber daya ekonomi secara efisien sehingga dapat meningkatkan output nasional dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kaum Klasik dan Keynes terlibat perdebatan panjang mengenai kaitan antara sektor moneter yaitu peranan uang dengan aktivitas ekonomi di sektor riil. Klasik menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar (M_s) tidak berpengaruh terhadap sektor riil tetapi hanya mempengaruhi tingkat harga umum (P). Keynes mengoreksi pandangan Klasik yang menyatakan bahwa perubahan pada sektor moneter (M_s) dapat mempengaruhi sektor riil melalui mekanisme keseimbangan pasar uang ($M_s = M_d$) yang menentukan tingkat bunga dan melalui angka pengganda (*multiplier*) akan mendorong aktivitas pada sektor riil.

Namun belakangan diketahui bahwa instrumen tingkat bunga menyisakan persoalan yang cukup serius dalam perekonomian baik secara makroekonomi maupun mikroekonomi. Instrumen tingkat bunga mendorong perilaku masyarakat berspekulasi dan menempatkan uang sebagai komoditas untuk diperjualbelikan sehingga meninggalkan fungsi aslinya sebagai alat untuk bertransaksi. Dampak ekonomi yang terjadi yaitu inefisiensi dalam alokasi sumber daya ekonomi. Secara makroekonomi instrumen bunga menyebabkan kendala bagi pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Bunga merupakan biaya atas modal (*cost of capital*) yang harus dibayarkan secara tetap kepada pemilik modal yang besarnya telah ditetapkan di muka. Sehingga semakin tinggi tingkat bunga semakin mahal biaya atas modal dan berakibat semakin kecil akselerasi pertumbuhan ekonomi secara makro.

Sistem bunga juga menimbulkan ketidakserasian (*disharmony*) dalam kehidupan ekonomi masyarakat yaitu antara kelompok pengusaha/pemilik modal dengan kaum buruh. Dengan sistem bunga menciptakan sekat-sekat sosial dimasyarakat antara masyarakat pekerja (kaum buruh) dengan pemilik modal (kapitalis) di mana menempatkan posisi pemilik modal lebih diuntungkan dibandingkan dengan kaum buruh/pekerja karena memperoleh pendapatan yang sifatnya tetap setiap periodenya. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang menimbulkan ketidakseimbangan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat dan berpotensi menimbulkan konflik antar golongan di masyarakat.

Karl Marx dalam *Das Kapital* menjelaskan fenomena ekonomi pada masyarakat industri yang dibangun di atas dominasi pemilik kapital (kapitalis) akan menimbulkan konflik antara kelompok borjuis (kapitalis) dengan kelompok proletar (kaum buruh). Penghisapan ekonomi yang dilakukan kelompok borjuis atas kaum proletar menimbulkan semangat perlawanan kolektif dari kaum proletar sehingga mendorong terjadinya revolusi sosial di mana kaum proletar akan mengambil alih alat-alat produksi yang sebelumnya dimiliki kaum borjuis sehingga melahirkan masyarakat baru tanpa kelas (komunis). Terwujudnya masyarakat komunisme menghempaskan harkat dan martabat kemanusiaan ke lembah kehinaan karena manusia kehilangan jati diri kemanusiaan. Masyarakat tidak lebih dari hanya sekedar robot yang mau diarahkan kemanapun sesuai dengan rancangan dalam sistem komando. Secara mikroekonomi sistem bunga juga menyebabkan inefisiensi ekonomi

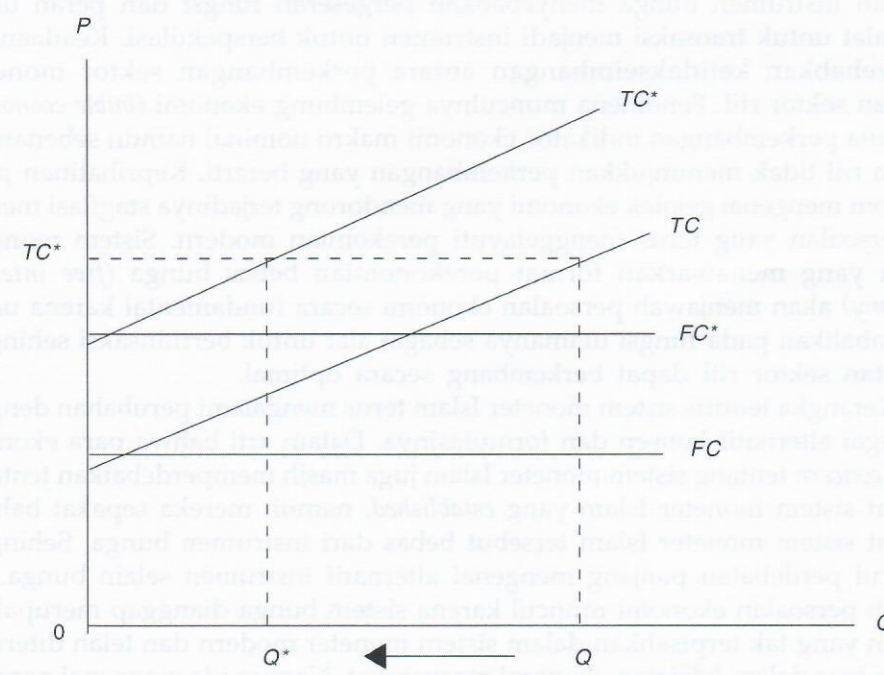
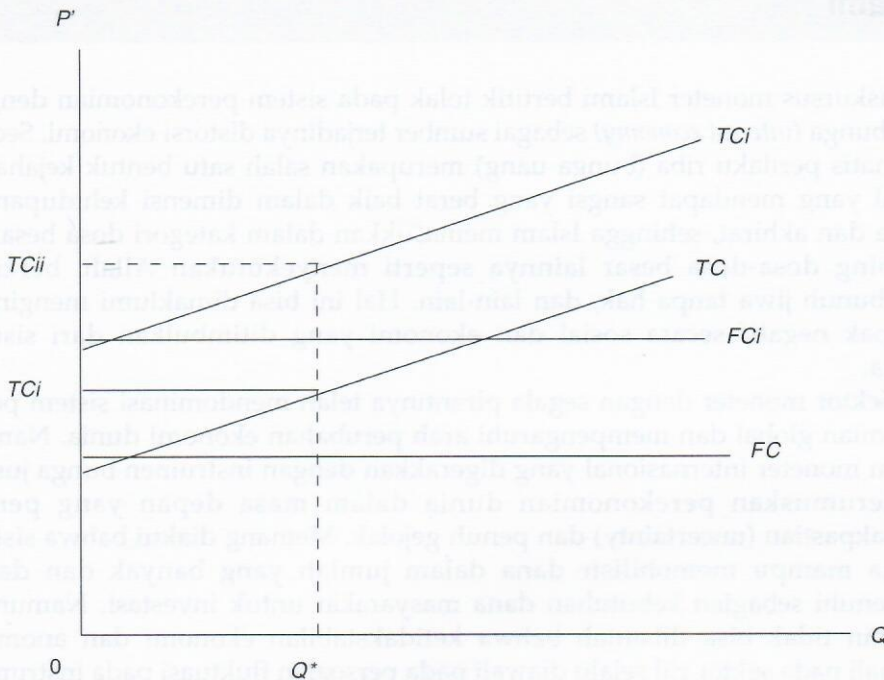
Kaum Klasik dan Keynes terlibat perdebatan panjang mengenai kaitan antara sektor moneter yaitu peranan uang dengan aktivitas ekonomi di sektor riil. Klasik menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar (M_s) tidak berpengaruh terhadap sektor riil tetapi hanya mempengaruhi tingkat harga umum (P)

Sistem bunga menimbulkan ketidakserasian (*disharmony*) dalam kehidupan ekonomi masyarakat

Penghisapan ekonomi yang dilakukan kelompok borjuis atas kaum proletar menimbulkan semangat perlawanan kolektif dari kaum proletar sehingga melahirkan masyarakat baru tanpa kelas (*komunis*)

GAMBAR 11.1

Implikasi Sistem Bunga (Riba)



karena menyebabkan biaya produksi meningkat. Keadaan ini mengakibatkan harga jual output jadi melonjak dan mengurangi daya saing (*competitiveness*) produk di pasar. Implikasi sistem bunga dalam struktur biaya produksi terlihat pada Gambar 11.1.

Dari Gambar 11.1 terlihat bahwa tingkat bunga menyebabkan perekonomian mengalami high cost economy sehingga berdampak pada inefisiensi ekonomi yang ditandai dengan penurunan tingkat output dari Q ke Q*.



Sistem Moneter Islami

Diskursus moneter secara Islami bertitik tolak pada sistem perekonomian dengan bunga (*interest economy*) sebagai sumber terjadinya distorsi ekonomi.

Diskursus moneter Islami bertitik tolak pada sistem perekonomian dengan bunga (*interest economy*) sebagai sumber terjadinya distorsi ekonomi. Secara dogmatis perilaku riba (bunga uang) merupakan salah satu bentuk kejahatan moral yang mendapat sanksi yang berat baik dalam dimensi kehidupan di dunia dan akhirat, sehingga Islam memasukkan dalam kategori dosa besar di samping dosa-dosa besar lainnya seperti menyekutukan Allah, berzina, membunuh jiwa tanpa hak, dan lain-lain. Hal ini bisa dimaklumi mengingat dampak negatif secara sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dari sistem bunga.

Sektor moneter dengan segala pirantinya telah mendominasi sistem perekonomian global dan mempengaruhi arah perubahan ekonomi dunia. Namun sistem moneter internasional yang digerakkan dengan instrumen bunga justru menjerumuskan perekonomian dunia dalam masa depan yang penuh ketidakpastian (*uncertainty*) dan penuh gejolak. Memang diakui bahwa sistem bunga mampu memobilisir dana dalam jumlah yang banyak dan dapat memenuhi sebagian kebutuhan dana masyarakat untuk investasi. Namun di sisi lain tidak bisa dibantah bahwa ketidakstabilan ekonomi dan anomali-anomali pada sektor riil selalu diawali pada persoalan fluktuasi pada instrumen moneter. Keadaan ini timbul karena pada sistem moneter yang berkembang dengan instrumen bunga menyebabkan pergeseran fungsi dan peran uang dari alat untuk transaksi menjadi instrumen untuk berspekulasi. Keadaan ini menyebabkan ketidakseimbangan antara perkembangan sektor moneter dengan sektor riil. Fenomena munculnya gelembung ekonomi (*buble economy*) di mana perkembangan indikator ekonomi makro nominal namun sebenarnya secara riil tidak menunjukkan perkembangan yang berarti. Keprihatinan para ekonom mengenai gejolak ekonomi yang mendorong terjadinya stagflasi menjadi persoalan yang terus menggelayuti perekonomian modern. Sistem moneter Islam yang menawarkan format perekonomian bebas bunga (*free interest economy*) akan menjawab persoalan ekonomi secara fundamental karena uang dikembalikan pada fungsi utamanya sebagai alat untuk bertransaksi sehingga kegiatan sektor riil dapat berkembang secara optimal.

Kerangka teoritis sistem moneter Islam terus mengalami perubahan dengan berbagai alternatif konsep dan formulasinya. Dalam arti bahwa para ekonom yang *concern* tentang sistem moneter Islam juga masih memperdebatkan tentang format sistem moneter Islam yang *established*, namun mereka sepakat bahwa format sistem moneter Islam tersebut bebas dari instrumen bunga. Sehingga muncul perdebatan panjang mengenai alternatif instrumen selain bunga. Di sinilah persoalan ekonomi muncul karena sistem bunga dianggap merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sistem moneter modern dan telah diterima secara luas dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Namun ide mengenai perekonomian bebas bunga justru mendorong ketertarikan para ahli ekonomi dunia karena dianggap sebagai ide yang revolusioner dan menentang arus utama (*mainstream*) pemikiran ekonomi modern yang dianggap sudah *established*, tapi juga sekaligus memberi ruang diskusi untuk mengurai sebab-sebab timbulnya gejolak ekonomi yang menghantui masa depan ekonomi dunia.

Ada beberapa perubahan fundamental dalam sistem moneter Islam dibandingkan dengan sistem moneter konvensional yaitu:

1. Moderasi dalam pengeluaran, prinsip kesederhanaan dalam perilaku ekonomi merupakan karakteristik yang melekat dalam sistem ekonomi Islam sehingga akan memberi ruang yang lebih besar bagi terwujudnya

- kemampuan keuangan umat untuk tabungan dan investasi. Perilaku berlebihan (*extravaganza*) adalah perilaku yang bertentangan dengan moral ekonomi Islam karena hanya menimbulkan ketimpangan ekonomi, pengurusan sumber daya ekonomi dan menjerumuskan perekonomian ke jurang stagflasi.
2. Eliminasi penimbunan, hakekat ekonomi Islam bahwa semua sumber daya ekonomi harus dapat memberikan kemanfaatan bagi semua pihak untuk terwujudnya kehidupan ekonomi yang sejahtera. Praktek penimbunan hanya membawa kesengsaraan dan berhentinya roda perekonomian, sehingga menimbulkan rusaknya pilar-pilar ekonomi masyarakat.
 3. Efisiensi pemanfaatan tabungan, diarahkan pada alokasi sumber daya ekonomi secara efisien dan mendorong peningkatan produktifitas ekonomi. Efisiensi ekonomi dalam pengertian yang luas yaitu dalam konteks keseluruhan etos sistem nilai.
 4. Mekanisme pengeluaran pemerintah untuk sektor-sektor yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kebijakan defisit anggaran yang berdampak pada ketergantungan pada sektor-sektor keuangan. Pengeluaran pemerintah memegang peranan yang penting untuk alokasi anggaran pada sektor-sektor ekonomi publik sehingga harus dicegah dari kemungkinan pemborosan dan kebocoran dana karena praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

Perilaku berlebihan (*extravaganza*) adalah perilaku yang bertentangan dengan moral ekonomi Islam karena menimbulkan ketimpangan ekonomi, pengurusan sumber daya ekonomi dan menjerumuskan perekonomian ke jurang stagflasi

Alternatif Sistem Bunga



Kebudayaan sistem bunga tidak bisa dilepaskan dalam sistem moneter modern karena peranannya dalam menentukan tingkat harga, tingkat pengerjaan (*employment*) dan besarnya output. Tingkat bunga (*interest*) menunjukkan harga modal dalam suatu kegiatan ekonomi, sehingga muncul pertanyaan bagaimana perekonomian dapat digerakkan dengan mengabaikan tingkat bunga? Bagaimana menentukan besarnya kontribusi kepada pemilik modal jika menghilangkan instrumen bunga? Dapatkah perekonomian mencapai alokasi sumber daya ekonomi secara efisien dan mencapai tingkat output pada pengerjaan penuh (*full employment*)? Bagaimana mekanisme kebijakan moneter nir bunga dirumuskan untuk menggerakkan potensi ekonomi? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang muncul di kalangan sebagian para ahli ekonomi yang mewakili kebingungan sekaligus rasa penasaran terhadap sistem moneter tanpa bunga.

Instrumen tingkat bunga merupakan bagian dari sistem moneter modern untuk menggerakkan aktivitas keuangan dan perbankan untuk membiayai kebutuhan modal pada sektor dunia usaha. Namun diakui bahwa instrumen moneter mempunyai kontribusi atas timbulnya berbagai gejolak dan krisis keuangan dunia yang berakibat mandeknya pembangunan ekonomi. Munculnya ketidakharmonisan antara aktivitas sektor moneter dengan sektor riil yang ditimbulkan dari instrumen tingkat bunga memunculkan berbagai tanggapan dan kritik terhadap bekerjanya mekanisme sistem moneter yang digerakkan oleh instrumen tingkat bunga. Secara riil juga terbukti bahwa efektifitas instrumen tingkat bunga juga mulai banyak dipertanyakan para pengambil kebijakan dalam menggerakkan kegiatan ekonomi. Para ahli ekonomi mulai menggagas alternatif kebijakan moneter selain tingkat bunga, sehingga mereka sangat antusias dengan gagasan sistem moneter Islam yang mengabaikan instrumen bunga.

Pada sektor dunia usaha pergerakan uang harus dinilai berdasarkan aktivitas riil (*underlying transactions*)

Kerangka dasar sistem moneter Islam sebenarnya cukup sederhana dan rasional yaitu bahwa uang didasarkan pada ekuitas bukan pada hutang. Sehingga pergerakan uang harus dinilai berdasarkan aktivitas riil (*underlying transactions*) pada sektor dunia usaha. Kontribusi yang diberikan kepada pemilik modal adalah sebesar nilai riil yang dihasilkan dari pergerakan uang pada dunia usaha yang menghasilkan barang dan jasa. Dengan meletakkan fungsi dan peran uang sebagai alat tukar perdagangan dan mengabaikan perilaku uang sebagai instrumen spekulasi akan mendorong keseimbangan antara sektor moneter dengan sektor riil. Stabilitas nilai uang baik secara internal dan eksternal akan mendorong perkembangan sektor riil secara optimal dan mengurangi unsur ketidakpastian (*uncertainty*) dan spekulasi sebagai prasyarat utama pertumbuhan ekonomi.

Mekanisme perkembangan sektor moneter terhadap sektor riil dirumuskan melalui metode *profit and loss sharing (PLS)* atau prinsip mudharabah. Prinsip PLS secara operasional diterapkan pada lembaga keuangan syariah untuk menentukan besarnya keuntungan dan resiko usaha yang diletakkan secara proporsional dan seimbang antara penabung dengan pihak bank. Variabel yang menentukan besarnya bagian keuntungan bagi nasabah adalah besarnya potensi keuntungan yang diharapkan dari investasi pada suatu proyek. Karena dalam perspektif ekonomi Islam bahwa uang dipahami sebagai besarnya modal potensial yang akan menghasilkan keuntungan secara produktif manakala dikombinasikan secara tepat dan rasional dengan unsur faktor produksi lainnya yaitu kewirausahaan (*skills*) dan bahan baku. Sehingga peran dan tanggung jawab pemilik modal setara dengan pemilik faktor produksi lainnya dalam hal mendapatkan keuntungan dan menanggung resiko usaha. Prinsip ekonomi inilah yang lebih mendorong keadilan dan menghilangkan distorsi ekonomi sehingga pelaku usaha akan berusaha maksimal untuk mengalokasikan faktor modal secara efisien pada sektor ekonomi yang produktif dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Memang kemudian muncul menyangkut implementasi manajemen resiko dalam penerapan prinsip PLS pada lembaga-lembaga keuangan syariah. Resiko dalam model PLS bisa dipahami mengingat beberapa faktor yaitu bahwa model PLS relatif lebih kompleks dibandingkan dengan sistem bunga. Karena pada sistem bunga tinggal menetapkan besarnya beban bunga berdasarkan besarnya tingkat bunga dikalikan nilai nominal modal, sehingga di muka sudah dapat diketahui berapa besarnya beban modal yang harus dibayarkan. Tetapi pada model PLS besarnya beban modal baru dapat diketahui setelah transaksi selesai, meskipun dapat diprediksi berdasarkan potensi keuntungan yang mungkin diperoleh. Besarnya keuntungan yang diperoleh pemilik modal sebesar rasio pembagian keuntungan dan besarnya modal usaha yang digunakan, sehingga modal akan diarahkan secara efisien pada sektor-sektor yang memberikan tingkat keuntungan yang kompetitif.

Secara fundamental sistem moneter Islam juga menghilangkan potensi penggunaan uang sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan, sehingga stabilitas nilai mata uang lebih terjamin. Fluktuasi nilai mata uang baik secara internal (inflasi) maupun secara eksternal (*kurs*) timbul disebabkan perilaku spekulasi masyarakat yang memperdagangkan uang untuk mendapatkan keuntungan. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku spekulasi mata uang menimbulkan gejolak nilai mata uang dan mengganggu pertumbuhan sektor riil. Pertumbuhan jumlah uang beredar tidak diimbangi dengan perkembangan sektor riil. Masyarakat hanya dibuai dengan perkembangan indikator ekonomi yang sifatnya nominal sedangkan secara riil tidak mencerminkan pertumbuhan yang berarti.

Alternatif lain pengganti sistem bunga adalah model musharakah yaitu bentuk penyertaan modal (*equity participation*) berdasarkan ekspektasi atas besarnya tingkat keuntungan (*rate of return*). Orientasi yang dikembangkan dalam sistem moneter Islam adalah bagaimana perkembangan pada sektor moneter dapat menggerakkan sektor riil, karena kebutuhan manusia hanya dapat dipenuhi manakala sektor riil dapat berkembang untuk menghasilkan barang dan jasa. Komponen *rate of return* (r) menjadi alternatif pengganti bunga untuk mendorong para pelaku usaha dalam berinvestasi. Semangat bekerja dan berwirausaha merupakan langkah produktif yang sangat dihargai dalam Islam, karena melalui aktivitas para entrepreneurship itulah kegiatan ekonomi dapat berkembang. Keputusan para investor untuk berinvestasi tergantung dari besarnya *rate of return* (r) yang dibandingkan dengan besarnya tingkat bunga (i), jika $r > i$ berarti investasi layak secara ekonomi dan sebaliknya jika $r < i$ menunjukkan investasi yang tidak layak secara ekonomi.

Model musharakah yaitu bentuk penyertaan modal (*equity participation*) berdasarkan ekspektasi atas besarnya tingkat keuntungan (*rate of return*).

Kebijakan Moneter Islam

Kebijakan moneter merupakan salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk mempengaruhi perekonomian secara makro melalui penentuan jumlah uang beredar (JUB). Melalui fungsi intermediasi dari lembaga keuangan, maka kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi sektor riil. Jadi kebijakan moneter merupakan tindakan pemerintah atau bank sentral untuk mempengaruhi situasi makroekonomi melalui pasar uang. Dalam pengertian yang spesifik kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah untuk mempengaruhi kondisi makroekonomi melalui proses penciptaan uang. Proses penciptaan uang ditentukan oleh faktor secara garis besar yaitu:

1. Besarnya jumlah uang inti yang tersedia.
2. Besarnya koefisien pelipat uang (*money multiplier*).
3. Keadaan neraca pembayaran.
4. Keadaan APBN.
5. Perubahan strategi kredit bank sentral.

Pemerintah dapat mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat melalui perubahan pada unsur-unsur angka pengganda uang (*money multiplier*) atau uang inti (*base money*) dengan formulasi sebagai berikut:

$$\Delta MS = \frac{1}{u + v(1 - u)} [(X - M) + A + B1 + B2]$$

Rumus 11.1

di mana:

MS = Jumlah uang beredar

v = rasio antara uang tunai yang dipegang bank-bank umum dibagi dengan saldo rekening giro milik masyarakat di bank

u = prosentase dari uang beredar yang dipegang masyarakat dalam bentuk uang kartal

X = ekspor

M = Impor

A = Absorpsi domestik = $C + I + G$

$B1$ = Neraca pembayaran

$B2$ = APBN

Melalui perubahan dalam pelipat uang $\frac{1}{u + v(1 - u)}$ maupun unsur-unsur dalam uang inti, maka pemerintah dapat mempengaruhi jumlah uang beredar.



Model Kebijakan Moneter Islam

Secara umum model kebijakan moneter Islam hampir sama dengan kebijakan moneter dalam sistem konvensional dengan menghapuskan sistem bunga. Esensi dari kebijakan moneter Islami yaitu bagaimana pertumbuhan uang sebagai alat transaksi dapat mencukupi dan tidak menimbulkan dampak inflasi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara memadai. Ada tiga sumber ekspansi moneter dalam sistem moneter Islami yaitu:

1. Defisit anggaran, pemerintah dapat meningkatkan jumlah uang beredar melalui peningkatan nilai atau volume defisit anggaran. Namun dalam perspektif ekonomi Islam bahwa defisit anggaran dapat diperkenankan manakala penggunaan anggaran memang benar-benar memberikan dampak positif bagi peningkatan kinerja ekonomi secara makro serta tidak berpengaruh terhadap stabilitas makroekonomi secara keseluruhan. Kebijakan defisit anggaran ini tidak bisa digunakan sebagai salah satu instrumen moneter yang sifatnya rutin karena dapat meningkatkan ketergantungan terhadap sektor perbankan.
2. Penciptaan kredit bank umum, melalui deposito yang terkumpul oleh bank komersial dapat digunakan sebagai salah satu instrumen bagi penciptaan jumlah uang beredar.
3. Surplus neraca pembayaran, bahwa kebijakan moneter tidak terlepas dari upaya dari aspek ekonomi secara keseluruhan yaitu mendorong kinerja ekonomi makro sehingga nilai ekspor terus meningkat dan dapat memperbaiki posisi neraca pembayaran

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan beberapa aspek fundamental perbedaan antara sistem moneter Islam dengan sistem moneter konvensional!
2. Uraikan implikasi yang ditimbulkan terhadap sistem moneter yang dikembangkan melalui instrumen bunga!
3. Jelaskan motif permintaan dalam Islam dan bandingkan dengan motif permintaan menurut klasik dan Keynes!
4. Jelaskan karakteristik dari sistem moneter Islam dan kemungkinan pengembangannya dalam sistem moneter di Indonesia!
5. Sistem bagi hasil (profit and loss sharing) merupakan salah satu prinsip keuangan yang dikembangkan dalam sistem moneter Islam. Uraikan dan berikan contoh dalam kegiatan ekonomi!
6. Uraikan beberapa prinsip dalam kebijakan moneter Islam dan bandingkan dengan kebijakan moneter konvensional!

BAGIAN

4

Topik Khusus Ekonomi Moneter

bagian empat

BAGIAN IV UANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM AKAN DIBAHAS:

- BAB 12 Temuan Empirik Bidang Moneter dan Makroekonomi
- BAB 13 Model Penelitian Moneter dan Makroekonomi
- BAB 14 Analisis Ekonomi Moneter dan Makroekonomi Indonesia

DALAM BAB 12 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Penelitian Bidang Moneter dan Makroekonomi

BAB 12 Temuan Empirik Bidang Moneter dan Makroekonomi

dua belas



Pada bab XII ini menjelaskan mengenai beberapa temuan empiris mengenai fenomena moneter di Indonesia dan implikasinya pada perekonomian secara makro. Pada bab XII ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang menyangkut bidang moneter dan makroekonomi. Relevansi dari materi pada bab XII ini yaitu mahasiswa diharapkan dapat melakukan analisis empirik terhadap fenomena riil pada perekonomian sehingga dapat mengaplikasikan beberapa teori moneter yang telah dipelajari pada bab-bab sebelumnya. Untuk itu mahasiswa perlu melakukan analisis komparasi antara hasil temuan empiris dengan rujukan teori moneter untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan kondisi perekonomian. Kompetensi yang dibutuhkan bagi mahasiswa dalam membaca bab XII ini yaitu mahasiswa sudah memahami konsep-konsep dasar teori moneter serta sistem moneter yang berkembang sekarang. Petunjuk dalam membaca bab XII ini yaitu mahasiswa harus membaca latar belakang dari penelitian-penelitian yang dilakukan untuk dapat memahami beberapa hasil temuan empiris. Mahasiswa juga dapat merujuk pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan beberapa temuan empiris.

Penelitian Bidang Moneter dan Makroekonomi

Banyak penelitian yang telah dilakukan para ahli ekonomi mengenai isu moneter diantaranya dilakukan oleh *Rudiger Dornbusch (1979)* mengenai *Monetary Policy under Exchange Rate Flexibility*.¹ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ekspektasi nilai tukar merupakan permasalahan utama yang mempengaruhi perubahan pada pasar modal yang dijelaskan melalui pendekatan moneter pada perekonomian terbuka. Juga dijelaskan bahwa neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan faktor utama yang mendasari perubahan nilai tukar.

Michael D. Mckenzie (2001) yang melakukan penelitian mengenai fluktuasi nilai mata uang dengan metode ARCH (*autoregressive conditional heteroscedasticity*). Penelitian ini juga digunakan untuk memprediksi fluktuasi mata uang pada masa yang akan datang.² Dalam penelitiannya dirumuskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar secara relatif atau penurunan tingkat pendapatan relatif akan menyebabkan terjadinya depresiasi nilai tukar sama halnya jika terjadi kenaikan tingkat bunga domestik.

Penelitian mengenai fluktuasi mata uang juga dilakukan oleh *Angelos Kanas dan Georgios P. Kouretas (2001)* yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya gejolak perubahan (*volatility*) nilai tukar mata uang dan kontrol modal baik pada pasar gelap (*black market*) maupun pasar resmi (*official market*) dengan mengambil pengalaman negara Yunani. Dalam penelitiannya diketahui bahwa kemampuan dalam memprediksi volatilitas nilai tukar dari metode GARCH (1,1) memberikan akurasi yang lebih tepat tentang informasi pasar dibandingkan dengan dua metode pengukuran tradisional lain.³

Jacob A Frenkel (1978) melakukan penelitian mengenai permintaan terhadap cadangan internasional (*international reserve*) yang merupakan respon suatu negara dalam menghindari resiko terhadap gejolak ekonomi pada transaksi ekonomi internasional. Dalam penelitian yang dilakukan pada 22 negara maju dan 32 negara berkembang selama periode 1963 – 1977 yang dibagi menjadi dua periode yaitu 1963 – 1972 dan 1973 – 1977 yang diasumsikan bahwa ada perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar baku (*pegged exchange rate system*) menuju sistem nilai tukar bebas (*floating exchange rate system*). Dari penelitian diketahui bahwa nilai koefisien γ mencerminkan sistem kurs yang berlaku jika nilai 0 berarti sistem kurs yang berlaku adalah sistem kurs tetap sedangkan jika nilainya 1 menunjukkan sistem kurs yang berlaku adalah sistem kurs bebas.⁴

Carmen M. Reinhart dan Vincent R Reinhart (2000) melakukan penelitian mengenai usaha menjaga stabilitas nilai mata uang negara-negara G-3 yang sifatnya dinamis dan membutuhkan dukungan dari bank sentral untuk menggerakkan tingkat bunga agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa *dekomposisi varians* dari *weighted* nilai tukar akan menjelaskan berapa besar kontribusi yang ditunjukkan oleh nilai lokal dalam dollar, nilai tukar bilateral dari G-3 dan produksi silang pada beberapa periode.⁵

Penelitian tentang reformasi nilai tukar dilakukan oleh *Zhaoyong Zhang (1999)* yaitu tentang reformasi nilai tukar di China dan implikasinya pada neraca perdagangan dan tingkat inflasi domestik. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa reformasi nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan neraca perdagangan. Devaluasi mata uang sebesar 10% dari nilai tukar riil efektif bertendensi mendorong neraca perdagangan riil kurang lebih

Penelitian mengenai fluktuasi / nilai tukar mata uang dilakukan Rudiger Dornbusch (1979), Michael D. Mckenzie (2001), Angelos Kanas dan Georgios P. Kouretas (2001)

Jacob A Frenkel (1978) melakukan penelitian mengenai permintaan terhadap cadangan internasional (*international reserve*)

Carmen M. Reinhart dan Vincent R Reinhart (2000) melakukan penelitian mengenai usaha menjaga stabilitas nilai mata uang negara-negara G-3

0,2% asumsi *ceteris paribus* dan sekaligus penelitian ini mengoreksi hipotesis *J-curve*.⁶

Penelitian mengenai variabel-variabel makroekonomi yaitu konsumsi dapat disebutkan adalah *Haque UN* dan *Montiel P (1990)* yang telah melakukan penelitian tentang pengeluaran konsumsi di negara sedang berkembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga. *Villanueva (1977)* melakukan penelitian mengenai pola konsumsi di Philipina dengan menggunakan pendekatan ekonometri pada kurun waktu 1967 – 1976. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai kecenderungan konsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) sebesar 0,8213 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9371.

Intriligator (1978) dengan menggunakan model *Morishima* melakukan penelitian terhadap perekonomian Amerika serikat selama periode 1902 – 1952. Hasil studi empiriknya menunjukkan nilai elastisitas konsumsi per kapita terhadap pendapatan per kapita sebesar 0,349 dan nilai elastisitas konsumsi per kapita terhadap *real cash balance* sebesar 0,160.

Penelitian mengenai investasi diantaranya dilakukan oleh *Haque dkk (1993)* telah melakukan penelitian mengenai pengeluaran investasi sebagai fungsi dari suku bunga, tingkat pendapatan dan lag kapital. Studi empirik menunjukkan bahwa besarnya elastisitas pengeluaran investasi terhadap perubahan tingkat suku bunga sebesar -0,207 dan elastisitas pengeluaran investasi terhadap perubahan pendapatan sebesar 0,199 dengan koefisien lag investasi sebesar 0,85. *Nopirin (1983)* melakukan penelitian mengenai pengeluaran investasi yang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi cukup signifikan dengan koefisien elastisitas investasi sebesar -0,23723 terhadap suku bunga. Pendapatan pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengeluaran investasi dengan elastisitas sebesar 0,4075.

Djiwandono (1980) telah melakukan penelitian mengenai analisa kebijakan moneter di Indonesia pada periode 1968 – 1978 menunjukkan bahwa permintaan uang merupakan fungsi dari pendapatan riil, tingkat harga dan harapan tingkat inflasi. Dalam analisa jangka pendek menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan permintaan uang untuk *reserve money* sebesar 0,19 untuk *M1* sebesar 0,11 dan untuk *M2* sebesar 0,13. Sedangkan elastisitas permintaan uang terhadap harapan tingkat inflasi jangka pendek untuk *reserve money* sebesar -0,96 untuk *M1* sebesar -0,88 dan untuk *M2* sebesar -0,13. Untuk analisa jangka panjang diketahui bahwa elastisitas permintaan uang untuk *reserve money* sebesar -6,86 untuk *M1* sebesar -9,74 dan untuk *M2* sebesar -10,4.

Dalam penelitiannya *Insukendro (1993)* menerangkan tentang pendekatan tradisional mengenai analisis uang beredar studi kasus di Indonesia. Pendekatan tradisional untuk menganalisis perilaku uang beredar adalah dengan pendekatan angka pengganda uang (*money multiplier approach*). Analisis dengan pendekatan angka pengganda uang bertumpu pada anggapan bahwa angka pengganda uang adalah konstan dan stabil. Namun hasil studi empiris menunjukkan hasil yang sebaliknya khususnya untuk uang kuasi atau M_2 . Dengan demikian perilaku uang yang beredar atau penawaran uang akan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh otoritas moneter. Pengujian ini perlu karena komponen angka pengganda di Indonesia dipengaruhi oleh institusi perbankan, masyarakat dan neraca pembayaran internasional yang sulit diprediksi.

Tarigan dan Nopirin (1989) melakukan mengenai penawaran uang di Indonesia. Penelitiannya tersebut untuk mengetahui seberapa jauh hubungan antara pendapatan nasional, perubahan tingkat harga, suku bunga dalam

Penelitian mengenai variabel-variabel makroekonomi yaitu konsumsi dapat disebutkan adalah *Haque UN* dan *Montiel P (1990)* yang telah melakukan penelitian tentang pengeluaran konsumsi di negara sedang berkembang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga

negeri, suku bunga luar negeri, defisit APBN, indeks tingkat *credit restraint*, cadangan devisa dan deregulasi perbankan dengan penawaran uang baik dalam arti sempit (*narrow money*) maupun arti luas (*broad money*). Model fungsi penawaran uang dinyatakan secara linier dalam bentuk log dengan periode waktu dari tahun 1974 (I) sampai tahun 1986 (I). Perilaku penawaran uang di masyarakat dipandang dipengaruhi oleh empat sektor yang terdiri dari pemerintah, sektor perbankan, sektor masyarakat individu dan sektor luar negeri.

Penelitian lain mengenai analisa makro ekonomi Indonesia yaitu yang dilakukan oleh Aris Soelistyo (2003). Dalam penelitiannya dia menekankan pada upaya pembenaran perlakuan sintesa antara pendekatan *monetarist-Keynes* terhadap ketidakseimbangan eksternal suatu perekonomian dan melalui bentuk persamaan *reduced form* untuk mengungkap pengaruh variable pengeluaran pemerintah, indeks kurs tukar riil dan perubahan kredit domestik terhadap pendapatan, harga dan neraca pembayaran. Hasil studi empiriknya menunjukkan bahwa melalui pendekatan *moneteris-Keynes* terhadap neraca pembayaran ditunjukkan bahwa elastisitas impak multiplier pengeluaran pemerintah adalah inelastik positif dan bermakna secara statistik terhadap konsumsi, investasi, tingkat harga dan GDP riil di mana elastisitasnya masing-masing sebesar 0,175 untuk konsumsi, 0,216 untuk investasi dan 0,065 terhadap tingkat harga serta sebesar 0,193 terhadap GDP riil.

Penelitian Imamudin Yuliadi (2001) mengenai analisis Makro ekonomi Indonesia dengan pendekatan IS-LM menunjukkan bahwa perlu diformulasikan bentuk kebijakan makro ekonomi yang simultan dan saling mendorong antara kebijakan fiskal dengan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal yang diterapkan tanpa melihat kondisi riil di masyarakat justru akan menimbulkan dampak *crowding out* yang menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian tersebut juga dimasukkan variabel kurs dalam model persamaan simultan perekonomian Indonesia. Penelitian lain oleh peneliti yang sama dilakukan menyangkut analisis fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia.

Penelitian lain mengenai analisa makro ekonomi Indonesia yaitu yang dilakukan oleh Aris Soelistyo (2003). Dalam penelitiannya dia menekankan pada upaya pembenaran perlakuan sintesa antara pendekatan monetarist-Keynes terhadap ketidakseimbangan eksternal suatu perekonomian dan melalui bentuk persamaan reduced form untuk mengungkap pengaruh variable pengeluaran pemerintah, indeks kurs tukar riil dan perubahan kredit domestik terhadap pendapatan, harga dan neraca pembayaran

CATATAN

1. Ibid, hal. 269
2. Michael D Mckenzie, 2001, "Forecasting Australian Exchange Rate Volatility A Comparative Study of Alternate Modelling Techniques and The Impact of Power Transformations", dalam Journal Department of Economics and Finance, RMIT
3. Angelos Kanas and Georgios P Kouretas, 2001, "Black and Official Exchange Rate Volatility and Foreign Exchange Controls Evidence from Greece", International Journal of Finance and Economics, vol. 6, 13 - 25
4. Jacob A Frenkel, 1978, "The Demand for International Reserves under Pegged and Flexible Exchange Rate Regimes and Aspect of The Economics of Managed Float", dalam David Bigman and Teizo Taya, 1984, Floating Exchange Rates and The State of World Trade and Payments, Ballinger Publishing Company
5. Carmen M Reinhart and Vincent R Reinhart, 2000, "What Hurt Most? G-3 Exchange Rate or Interest Rate Volatility", NBER Working Paper
6. Zhaoyong Zhang, 1999, "China's Exchange Rate Reform and Its Impact on The Balance of Trade and Domestic Inflation" pada Asia Pacific Journal of Economics and Business, Vol. 3 No. 2

Carmon M Reinhart and Vincent R Reinhart
2000. "What Hints Most? On Exchange Rate vs
Interest Rate Volatility." NBER Working Paper
Khangyong Zhang, 1999. "China's Exchange Rate
Reform and its Impact on the Real Economy"
Domestic Inflation" pada Asia Pacific Economic
Review and Business, Vol. 1, No. 1

1. Ibid, hal 289
2. Michael D McLeay, 2001, "Forecasting Exchange
Rate Volatility: A Comparison Study of
Alternative Modeling Techniques and the Impact of
Power Transformation", dalam Journal
Department of Economics and Finance, RMIT
3. Angharad Kates and George P Koussas, 2001,
"Bills and Open Market Exchange Rate Volatility and
Foreign Exchange Controls: Evidence from Greece",
International Journal of Finance and Economics,
vol. 6, 13 - 25

International Journal of Finance and Economics
Exchange Rate Volatility and Aspects of the Economic
of Exchange Rate, dalam David Rapson and John
of Exchange Rate Volatility and Aspects of the
Exchange Rate

bagian empat

DALAM BAB 13 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Penelitian tentang Nilai Tukar Rupiah
2. Asumsi-asumsi
3. Model Penelitian
4. Hipotesis Penelitian

BAB 13 Model Penelitian Moneter dan Makroekonomi

tiga belas

Pada bab XIII ini menjelaskan mengenai model penelitian moneter dan makroekonomi. Model penelitian dengan menggunakan model pendekatan persamaan simultan (*simultaneous equation model*) yang merupakan adopsi dari model Keynesian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa variabel makroekonomi yaitu rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional, neraca pembayaran, aliran modal, jumlah uang beredar dan kondisi krisis ekonomi. Dan sebaliknya bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yaitu impor, ekspor, hutang luar negeri pemerintah, aliran modal, permintaan uang dan tingkat bunga simpanan domestik. Pada bagian lain bab XIII ini juga diungkapkan secara sekilas mengenai hipotesis penelitian.



Penelitian tentang Nilai Tukar Rupiah

Fluktuasi kurs rupiah secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor non-ekonomi baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi fundamental ekonomi, sentimen dan resiko pasar maupun kebijakan ekonomi di bidang nilai tukar. Dari aspek fundamental ekonomi fluktuasi kurs dipengaruhi oleh besarnya surplus neraca pembayaran yang disebabkan oleh perubahan pada pos-pos transaksi modal dan transaksi berjalan. Dalam konteks perekonomian Indonesia perubahan pada pos-pos neraca transaksi modal berkaitan dengan penarikan pinjaman IMF, penjadwalan kembali pembayaran hutang luar negeri, pelaksanaan program divestasi BUMN, pembayaran cicilan hutang luar negeri baik swasta maupun pemerintah dan juga kebijakan penerbitan obligasi swasta dalam valuta asing di luar negeri.¹

Faktor-faktor non-ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi kurs terkait dengan faktor sosial, keamanan dan politik yang berpengaruh pada sentimen dan resiko pasar. Sedangkan dari aspek kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah bisa dalam bentuk intervensi valuta asing, pemantauan kegiatan transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank-bank dan juga kebijakan nonkonvensional lain seperti *moral suasion* kepada para pelaku pasar. Sentimen pasar juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa baik di dalam maupun di luar negeri seperti penguatan mata uang regional, keberhasilan pemerintah dalam melakukan negosiasi dengan negara donor, program divestasi BUMN dan minat investor asing terhadap aset-aset pemerintah.²

Target dari kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah adalah bagaimana agar pergerakan kurs berada pada kisaran yang dapat ditolerir dan tidak berfluktuasi secara ekstrim yang akan berakibat pada stabilitas perekonomian secara makro. Langkah-langkah kebijakan ekonomi pemerintah dilakukan melalui berbagai instrumen ekonomi yaitu operasi pasar terbuka (*open market operation*), pengawasan pelaksanaan pembatasan transaksi rupiah oleh *nonresiden*, pengawasan terhadap kewajaran transaksi dalam valuta asing oleh bank-bank umum.

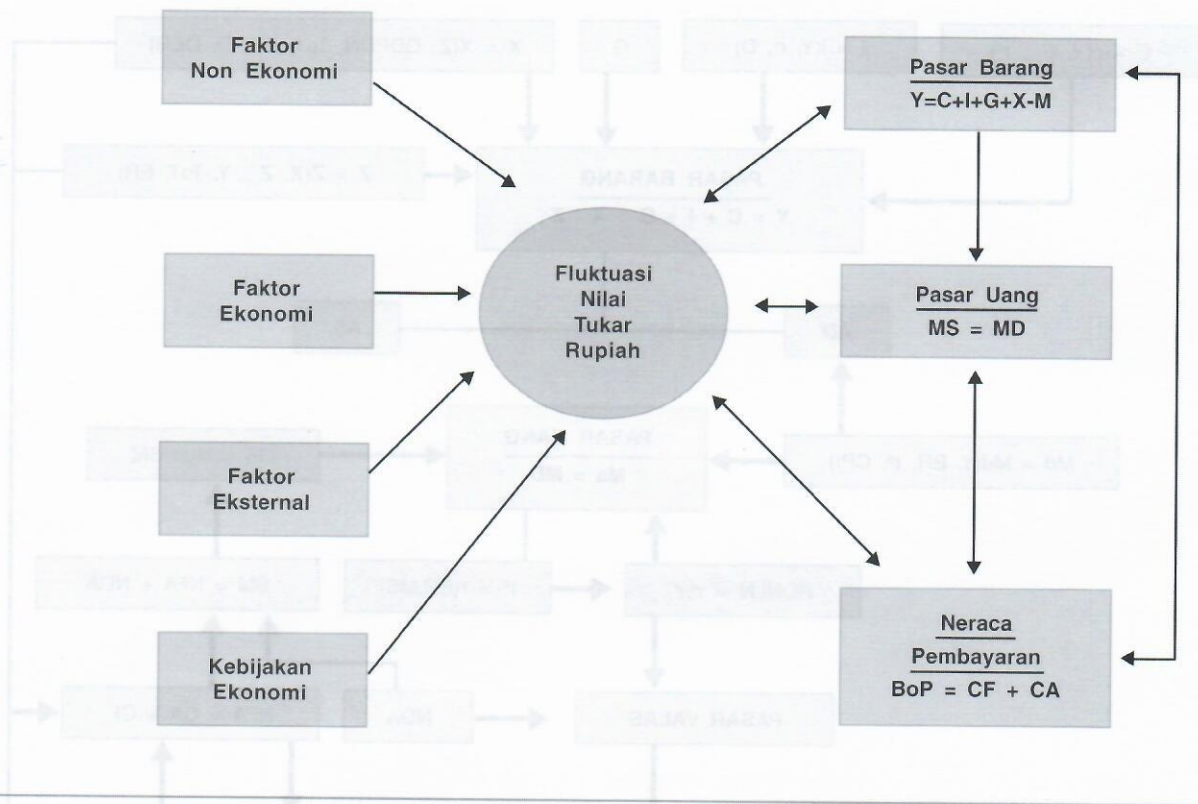
Kerangka pemikiran model penelitian moneter dan makroekonomi dapat diilustrasikan pada Gambar 13.1.

Pada Gambar 13.2 menggambarkan bagaimana fluktuasi nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi seperti stabilitas sosial dan politik, resiko dan ekspektasi pasar. Juga dipengaruhi faktor-faktor ekonomi seperti nilai fundamental ekonomi seperti posisi neraca transaksi berjalan, tingkat inflasi, jumlah hutang luar negeri dan rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional. Dipengaruhi juga oleh faktor-faktor eksternal yang menimbulkan efek berantai (*contagion effect*) seperti menguatnya nilai mata uang asing seperti Yen dan Euro terhadap dollar AS dan kebijakan otoritas moneter AS (*The Fed*) meningkatkan suku bunga. Fluktuasi nilai tukar rupiah juga dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi pemerintah baik menyangkut kebijakan moneter, fiskal maupun kebijakan nilai tukar. Kemudian pada sisi lain fluktuasi nilai tukar rupiah juga berpengaruh terhadap pasar barang yaitu menentukan jumlah dan volume ekspor serta impor. Juga berpengaruh terhadap pasar uang melalui keputusan masyarakat dalam memegang jenis dan jumlah mata uang. Fluktuasi nilai tukar rupiah juga berpengaruh terhadap posisi neraca pembayaran melalui kinerja neraca transaksi berjalan dan arah serta jumlah aliran modal (*capital flow*).

Fluktuasi nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi pemerintah baik menyangkut kebijakan moneter, fiskal maupun kebijakan nilai tukar

GAMBAR 13.2

Paradigma Penelitian



Asumsi-asumsi

Dalam model penelitian moneter dan makroekonomi dengan menggunakan *model Keynesian*, maka perlu mempertimbangkan beberapa asumsi-asumsi yang melandasinya. Perekonomian sebagai objek penelitian merupakan perekonomian negara kecil yang terbuka dalam konstelasi perekonomian dunia artinya bahwa perubahan kinerja ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian dunia tetapi sebaliknya perubahan kondisi dan situasi ekonomi dunia berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perekonomian suatu negara. Implikasi dari suatu negara kecil dalam konstelasi perekonomian dunia bahwa mobilitas aliran modal tidak ada hambatan baik aliran modal masuk (*capital inflow*) maupun aliran modal keluar (*capital outflow*).

Model Penelitian

Untuk menganalisis variabel-variabel penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang memenuhi syarat ilmiah maka kemudian dikembangkan dalam suatu model penelitian. Model yang dikembangkan dalam penelitian

ini diturunkan dari teori, konsep dan penelitian empiris yang telah dikemukakan di atas. Untuk mendapatkan gambaran yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini maka dirumuskan model penelitian dengan menggunakan model pendekatan persamaan simultan (*simultaneous equation model*) yang merupakan adopsi dari model Keynesian dengan rumusan sebagai berikut :

- $C_t = f(Y, C_{t-1}, r^d)$
- $I_t = f(Y, r^k, D)$
- $X_t = f(Z_t, ER_t, ToT, GDPDN, D, DER)$
- $Z_t = f(X_t, Y_t, ER_t, ToT, Z_{t-1})$
- $ER_t = f(RDNLN_t, SHLN_t, BoP, CF, CPI, MS, D)$
- $SHLN_t^d = f(RDNLN, Y_t, ER, G_t, G_{t-1})$
- $Md_t = f(Y, ER, r^d, CPI)$
- $r^d = f(ER, MS)$
- $CF_t = f(RDNLN, Y, ER)$
- $BoP = X - Z + CF$
- $Y_t = C_t + I_t + G_t + (X_t - Z_t)$
- $MS = Md$

Rumus 13.1

Keterangan:

C = Konsumsi (milyar rupiah)

I = Investasi (milyar rupiah)

G = Pengeluaran pemerintah (milyar rupiah)

X = Ekspor (milyar rupiah)

Z = Impor (milyar rupiah)

Y = Pendapatan Nasional (milyar rupiah)

r^d = Tingkat bunga simpanan (%)

r^k = Tingkat bunga pinjaman (%)

D = Variabel dummy 1 = masa krisis ekonomi

 0 = masa tidak krisis ekonomi

DER = Variabel dummy Kebijakan deregulasi 1 setelah kebijakan deregulasi dan 0 sebelum kebijakan deregulasi

ToT = Nilai tukar perdagangan (*terms of trade*)

ER = Nilai tukar rupiah per satu dollar AS (rupiah/\$ AS)

$SHLN$ = Jumlah total Hutang luar negeri Pemerintah (Juta \$ AS)

$GDPDN$ = Pendapatan dunia total (milyar \$ AS)

$RDNLN$ = Rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga dunia (LIBOR)

CPI = Indeks harga konsumen

MS = Jumlah Uang Beredar (milyar rupiah)

Md = Permintaan Uang (milyar rupiah)

CF = Aliran modal (*capital flow*) (juta \$ AS)

BoP = Neraca pembayaran (juta \$ AS)



Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teoritis dan Empiris, kerangka pemikiran, asumsi-asumsi serta model penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Jumlah hutang luar negeri pemerintah, indeks harga konsumen, neraca pembayaran, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah
2. Aliran modal dan rasio tingkat bunga domestik atas tingkat bunga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah
3. Nilai tukar rupiah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan uang, ekspor dan jumlah hutang luar negeri pemerintah.
4. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor, tingkat investasi dan aliran modal
5. Kebijakan intervensi pemerintah melalui instrumen moneter bersifat efektif terhadap pengendalian stabilitas nilai tukar rupiah artinya bahwa intervensi pemerintah melalui instrumen kebijakan moneter dapat mengendalikan nilai tukar rupiah ke tingkat yang ditargetkan
6. Krisis ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap aliran modal, tingkat investasi dan nilai tukar rupiah

DALAM BAB 14 INI KITA AKAN MEMBAHAS MENGENAI:

1. Analisis Keseimbangan Makroekonomi Perekonomian Indonesia
2. Analisis Persamaan Fungsi Konsumsi
3. Analisis Persamaan Fungsi Investasi
4. Analisis Persamaan Fungsi Ekspor
5. Analisis Persamaan Fungsi Impor
6. Analisis Persamaan Fungsi Jumlah Total Hutang LN Pemerintah
7. Analisis Persamaan Fungsi Aliran Modal
8. Analisis Persamaan Fungsi Permintaan Uang
9. Analisis Persamaan Fungsi Tingkat Bunga Simpanan Domestik
10. Analisis Persamaan Fungsi Nilai Tukar Rupiah
11. Evaluasi Kebijakan Pengendalian Nilai Tukar Rupiah
12. Analisis Estimasi Metode ECM

CATATAN

1. *Laporan Triwulanan Bank Indonesia, 2003, hal. 49*
2. *op-cit*

BAB 14 Analisis Ekonomi Moneter dan Makroekonomi Indonesia

empat belas



ada bab XIV ini menjelaskan mengenai analisis ekonomi moneter dan makroekonomi Indonesia. Model yang digunakan yaitu model Keynesian dengan pendekatan keseimbangan makroekonomi dengan metode *analisis two stage least square* (TSLS). Mahasiswa juga diharapkan dapat mengikuti perkembangan kebijakan moneter yang diterapkan pemerintah serta beberapa isu-isu penting yang berkaitan dengan perkembangan sektor moneter. Mahasiswa setelah membaca bab ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena moneter di Indonesia. Dan juga mahasiswa dapat menjelaskan kaitan antara beberapa penjelasan teoritis dengan beberapa temuan empiris pada perekonomian di Indonesia. Pada bab ini mahasiswa juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai fenomena moneter di Indonesia dengan pandangan ekonomi baik menurut klasik maupun Keynes. Mahasiswa juga dapat menjelaskan mengenai kebijakan moneter yang harus diterapkan di Indonesia serta implikasi ekonomi yang ditimbulkan. Pada akhir bab mahasiswa mengerjakan soal-soal latihan untuk menguji hasil belajar.

Analisis Keseimbangan Makroekonomi Perekonomian Indonesia

Untuk melihat bagaimana pengaruh perubahan satu variabel makro ekonomi dalam suatu persamaan terhadap variabel makro ekonomi lainnya dalam persamaan lain, maka dalam penelitian ini metode estimasinya adalah menggunakan metode *two stage least square (2SLS)*. Dengan melihat hasil estimasi persamaan simultan dengan metode 2SLS juga sekaligus melihat bagaimana pengaruh perubahan satu variabel terhadap variabel lainnya dalam satu sistem keseimbangan makro ekonomi sebagaimana dirumuskan dalam sistem persamaan simultan yang terdiri dari persamaan struktural dan persamaan identitas. Hasil estimasi dari persamaan struktural pada penelitian mengenai analisis nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia dapat dilihat pada Tabel 14.1.

Analisis Persamaan Fungsi Konsumsi

Estimasi parameter pada semua persamaan fungsi dalam penelitian ini melalui metode penaksiran *two stage least square (TSLS)* setelah melalui serangkaian uji statistik dan ekonometrik. Persamaan fungsi konsumsi (C) menjelaskan mengenai perilaku konsumsi masyarakat atas barang-barang konsumsi yang dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel-variabel pendapatan nasional (Y), tingkat konsumsi periode sebelumnya (C_{t-1}), dan tingkat bunga simpanan (r^d). Variabel pendapatan nasional (Y) dalam analisis ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh *John Maynard Keynes* dan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan variabel konsumsi periode sebelumnya (C_{t-1}) didasarkan atas *teori relative income theory of consumption* yang dikemukakan oleh *James Duesenberry* menyatakan adanya sifat *irreversibility* dari perilaku konsumsi yang menimbulkan *short run ratchet effect* artinya bahwa rumah tangga akan lebih mudah meningkatkan konsumsi pada saat terjadi kenaikan pendapatan namun lebih sulit menurunkan konsumsi jika terjadi penurunan pendapatan disamping juga faktor kebiasaan (*habit*) dimasyarakat yang berusaha tetap mempertahankan kualitas konsumsi yang pernah dirasakan sebelumnya.

Variabel tingkat bunga simpanan (r^d) dimasukkan dalam model penelitian ini mengacu pada teori *Irving Fisher* tentang pilihan antar waktu (*intertemporal preference*) yaitu melakukan pilihan dalam periode waktu yang berbeda. Rumah tangga konsumen dihadapkan pada pilihan seberapa banyak tingkat konsumsi yang bisa dilakukan sekarang dan seberapa besar tingkat tabungan yang bisa dilakukan untuk menjamin tingkat konsumsi periode akan datang.

Dari hasil studi empiris diperoleh temuan mengenai bagaimana pola dan karakter konsumsi masyarakat Indonesia. Temuan empiris juga sekaligus membuktikan bahwa pola konsumsi masyarakat Indonesia senantiasa berusaha mempertahankan baik dari sisi kualitas dan kuantitas konsumsinya yang selama ini dilakukan. Hal ini selaras dengan teori konsumsi yang dikemukakan oleh *James Duesenberry* yaitu mengenai *teori relative income theory of consumption*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga simpanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan tingkat konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara perilaku menabung dan perilaku konsumsi di masyarakat.

Teori relative income theory of consumption yang dikemukakan oleh *James Duesenberry* menyatakan adanya sifat *irreversibility* dari perilaku konsumsi yang menimbulkan *short run ratchet effect*

TABEL 14.1

Analisis Estimasi
Persamaan Struktural

Sumber: Data sekunder (diolah)

Regresi Persamaan Fungsi Konsumsi						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2 Adj.	F-statistik
Konstanta	-4295,829	-2,031233	0,0473	1,684	0,982614	1049,503
Y	0,346041	6,448877	0,0000			
C_{t-1}	0,531858	7,798296	0,0000			
r^p	81,48018	1,282538	0,2052			
Regresi Persamaan Fungsi Investasi						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2 Adj.	F-statistik
Konstanta	19274,31	5,376639	0,0000	1,684	0,832936	92,44853
Y	0,171666	8,689634	0,0000			
r^k	-650,5445	-5,324759	0,0000			
Dummy	3622,641	2,807354	0,0070			
Regresi Persamaan Fungsi Ekspor						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2 Adj.	F-statistik
Konstanta	2323,918	1,417979	0,1624	1,684	0,954933	193,2928
Z	0,772733	21,25524	0,0000			
GDPDN	0,070722	0,422705	0,6743			
ToT	420,9364	0,338961	0,7361			
ER	0,670959	5,137092	0,0000			
Dummy	-1486,733	-2,034405	0,0472			
DER	-106,4920	-0,529392	0,5989			
Regresi Persamaan Fungsi Impor						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2 Adj.	F-statistik
Konstanta	-2855,075	-2,937841	0,0049	1,684	0,966371	398,9716
X	0,840567	8,481835	0,0000			
Z_{t-1}	0,366007	4,824798	0,0000			
ToT	684,6662	0,578106	0,5657			
ER	-0,707720	-5,639158	0,0000			
Regresi Persamaan Fungsi Hutang Luar Negeri Pemerintah						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2 Adj.	F-statistik
Konstanta	33153,41	18,13140	0,0000	1,684	0,759236	45,33135
Y	0,083478	1,079055	0,2855			
ER	0,593556	2,447882	0,0178			
RDNLN	124,2140	0,450848	0,6540			
G	1,544394	1,625298	0,1101			
Regresi Persamaan Fungsi Aliran Modal						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2 Adj.	F-statistik
Konstanta	1479,626	2,112316	0,0395	1,684	0,425158	11,39446
Y	0,008652	0,976728	0,3332			
ER	-0,487081	-5,811307	0,0000			
RDNLN	178,9613	2,007043	0,0500			
Dummy	159,0584	0,295890	0,7685			
Regresi Persamaan Fungsi Permintaan Uang						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2	F-statistik
Konstanta	24709,02	1,137288	0,2606	1,684	0,811704	64,98267
Y	0,084201	0,414813	0,6800			
ER	14,95830	9,440793	0,0000			
r^p	-2771,867	-4,336356	0,0001			
CPI	152,2155	1,325365	0,1908			
Regresi Persamaan Fungsi Tingkat Bunga Simpanan Domestik						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R^2	F-statistik
Konstanta	16,98882	11,64841	0,0000	1,684	0,254159	14,08231
ER	0,002363	4,951041	0,0000			
MS	-0,000134	-5,257865	0,0000			

Analisis Persamaan Fungsi Investasi

Persamaan investasi (I) menjelaskan mengenai gambaran keadaan realisasi investasi di Indonesia. Fungsi investasi dalam model penelitian ini dipengaruhi oleh variabel pendapatan nasional (Y), tingkat bunga kredit (r^k) dan memasukkan variabel dummy krisis ekonomi (D) untuk mengetahui bagaimana pengaruh krisis ekonomi terhadap investasi di Indonesia.

Model fungsi investasi dengan memasukkan variabel pendapatan nasional (Y) sebagai variabel dependen didasarkan atas teori akselerator yang menjelaskan hubungan antara permintaan barang modal (*capital goods*) dan permintaan akan produk akhir (*final product*). Teori akselerator menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang positif antara output agregat dengan investasi netto, jika output agregat naik maka investasi netto juga akan naik demikian juga sebaliknya. Sedangkan variabel tingkat bunga kredit (r^k) di dalam fungsi investasi selaras dengan teori investasi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes yang mendasarkan teori permintaan investasi dengan konsep *marginal efficiency of capital* (MEC). Tingkat bunga kredit merupakan biaya atas sejumlah dana yang harus ditanggung dalam melakukan investasi (*cost of fund*). Selanjutnya dijelaskan bahwa ada korelasi negatif antara besarnya tingkat bunga dengan permintaan investasi jika tingkat bunga naik permintaan investasi turun dan sebaliknya.

Temuan empiris ini selaras dengan teori akselerator yang menjelaskan adanya korelasi yang positif antara besarnya output agregat dengan tingkat investasi. Peningkatan pendapatan nasional mencerminkan tingginya peluang ekonomi bagi para investor untuk menanam investasinya karena didorong ekspektasi para investor untuk memperoleh keuntungan dari investasinya. Temuan empiris ini juga selaras dengan teori investasi yang dikemukakan Branson (1989) dan juga oleh Batiz and Batiz (1994) sekaligus juga selaras dengan teori keseimbangan pada pasar barang yang dikemukakan oleh Keynes bahwa peningkatan investasi akan mendorong peningkatan pendapatan nasional karena investasi merupakan komponen pembentuk pendapatan nasional yaitu $Y = C + I + G + X - Z$.

Perubahan kondisi dan stabilitas ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan tingkat investasi artinya bahwa jika terjadi krisis ekonomi maka akan memberikan dampak buruk bagi iklim investasi di Indonesia. Mereka melihat bahwa ketidakstabilan politik dan ekonomi akan memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap investasi, sehingga para investor menunda melakukan investasi atau mengalihkan investasinya (*relokasi*) ke negara lain yang dianggap lebih kondusif seperti di Vietnam, Laos, Philipina, Malaysia dan Thailand. Para investor akan kembali mempertimbangkan investasinya di Indonesia manakala kondisi keamanan dan politik sudah kembali stabil.

Teori investasi yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes yang mendasarkan teori permintaan investasi dengan konsep *marginal efficiency of capital* (MEC)

Analisis Persamaan Fungsi Ekspor

Variabel ekspor (X) dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu tingkat impor (Z), nilai tukar perdagangan (ToT), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER), pendapatan total dunia ($GDPDN$), Paket kebijakan deregulasi bidang perdagangan 23 Januari 1995 (DER) dan variabel krisis

ekonomi (D). Model persamaan fungsi ekspor dalam penelitian ini dirumuskan sesuai dengan landasan teoritis dan kondisi riil perekonomian Indonesia untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh perubahan variabel-variabel tersebut terhadap nilai ekspor Indonesia. Variabel impor (Z) dimasukkan dalam model persamaan ekspor karena beberapa jenis komoditas ekspor ada yang komponen bahan baku dan bahan setengah jadi yang masih harus diimpor seperti tekstil, barang-barang elektronik, produk-produk makanan, pupuk, semen dan sebagainya.

Variabel nilai tukar perdagangan (ToT) pada model penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh perubahan nilai tukar perdagangan produk-produk ekspor Indonesia di pasar dunia. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER) untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap ekspor Indonesia karena sebagian besar transaksi ekonomi internasional dalam bentuk dollar AS. Variabel paket kebijakan deregulasi bidang perdagangan 23 Januari 1995 (DER) untuk melihat respon yang diberikan para eksportir atas berbagai kemudahan dan insentif yang diberikan pemerintah dalam mendorong ekspor nasional. Variabel dummy (D) untuk melihat pengaruh krisis ekonomi terhadap perubahan ekspor Indonesia dan juga sekaligus melihat pengaruh faktor-faktor non ekonomi terhadap ekspor nasional.

Hasil studi empiris menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel impor sebesar 0,772733 dengan nilai t -statistik sebesar 21,25524 > t -tabel sebesar 1,684 pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan tingkat ekspor. Temuan empiris ini selaras dengan kondisi riil perekonomian Indonesia pada beberapa jenis komoditas ekspor yang komponen bahan baku dan penolong masih harus diimpor seperti produk elektronik, tekstil, semen, pupuk dan sebagainya. Keadaan ini juga menjelaskan pola perdagangan beberapa jenis komoditas ekspor yang dilakukan karena adanya perjanjian imbal beli. Permintaan barang ekspor Indonesia diimbangi dengan pembelian beberapa jenis barang impor dari negara-negara mitra dagang.

Temuan empiris ini selaras dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan adanya korelasi yang positif antara besarnya nilai tukar mata uang domestik terhadap dollar AS dengan ekspor. Semakin rendah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan menurunkan harga produk ekspor di negara mitra dagang sehingga meningkatkan daya saing dan akhirnya akan mendorong ekspor. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS akan menyebabkan produk-produk ekspor Indonesia menjadi semakin murah bagi konsumen di luar negeri sehingga akan mendorong ekspor produk-produk Indonesia di pasar internasional. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan total dunia sebesar 0,070722 dengan nilai t -statistik sebesar 0,422705 < t -tabel sebesar 1,684 pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan total dunia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan ekspor nasional.

Analisis Persamaan Fungsi Impor

Model persamaan fungsi impor (Z) dalam penelitian ini memasukkan variabel ekspor (X), nilai tukar perdagangan (ToT), nilai impor periode sebelumnya (Z_{t-1}) dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER) yang didasarkan pada kajian teori perdagangan internasional dan juga kondisi riil

perekonomian Indonesia. Variabel ekspor (X) dimasukkan dalam model penelitian karena pada beberapa jenis komoditas manufaktur seperti industri perakitan (*assembling*) alat-alat produksi dan mesin-mesin ada keterkaitan antara nilai dan volume ekspor dengan impor.

Sedangkan variabel nilai tukar perdagangan (ToT) merupakan faktor riil yang mempengaruhi pola dan arah perdagangan Indonesia dengan negara-negara mitra dagang pada beberapa jenis komoditas. Kemudian variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi volume dan arah perdagangan dalam transaksi perdagangan internasional. Sedangkan variabel nilai impor periode sebelumnya (Z_{t-1}) untuk melihat pengaruh volume dan arah perdagangan yang sudah dijalin selama ini berdasarkan perjanjian perdagangan yang telah disepakati sebelumnya.

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel ekspor sebesar 0,840567 dengan nilai t -statistik sebesar 8,481835 $>$ t -tabel sebesar 1,684 pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$.

Temuan empiris ini selaras dengan kondisi riil perekonomian Indonesia pada beberapa jenis komoditas impor tergantung pada volume ekspor terutama untuk barang-barang elektronik dan mesin-mesin produksi yang komponennya di impor dan dirakit (*assembling*) di dalam negeri kemudian di ekspor. Produk-produk hasil proses kimia seperti pupuk dan semen yang sebagian bahan bakunya juga masih diimpor kemudian diproses di dalam negeri kemudian diekspor.

Hasil temuan empiris ini juga sekaligus menyiratkan mengenai pola perdagangan yang dilakukan pengusaha Indonesia bahwa mereka melakukan transaksi dengan pengusaha negara lain berdasarkan *job order* dengan memanfaatkan tenaga kerja yang murah untuk merebut pangsa pasar internasional. Keadaan ini menggambarkan bahwa dengan tingginya kandungan impor untuk produk-produk ekspor akan mengurangi nilai tambah produk-produk ekspor nasional. Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar perdagangan sebesar 684,6662 dengan nilai t -statistik sebesar 0,578106 $<$ t -tabel sebesar 1,684 pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar perdagangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan impor.

Temuan empiris ini selaras dengan teori perdagangan internasional yang menjelaskan adanya korelasi yang negatif antara besarnya nilai tukar mata uang domestik terhadap dollar AS dengan nilai impor. Semakin rendah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER) akan menaikkan harga produk impor negara mitra dagang sehingga menurunkan daya saing produk-produk impor dan akhirnya akan menurunkan nilai impor.

Analisis Persamaan Fungsi Jumlah Total Hutang LN Pemerintah

Model persamaan fungsi jumlah total hutang luar negeri pemerintah ($SHLN$) dalam penelitian ini memasukkan variabel pendapatan nasional (Y), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER), pengeluaran pemerintah (G), dan rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional ($RDNLN$). Hasil studi empirik menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah total hutang luar negeri pemerintah kecuali variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Hal ini bisa dilihat dari nilai t -statistik variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar $2,447882 > t$ -tabel sebesar $1,684$ pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah total hutang luar negeri pemerintah. Sementara nilai t -statistik variabel rasio tingkat bunga simpanan domestik terhadap tingkat bunga internasional, pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah $< t$ -tabel sebesar $1,684$ pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa perubahan variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah total hutang luar negeri pemerintah.

Analisis Persamaan Fungsi Aliran Modal

Model penelitian mengenai persamaan fungsi aliran modal (CF) memasukkan variabel pendapatan nasional (Y), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER), rasio tingkat bunga simpanan domestik terhadap tingkat bunga internasional ($RDNLN$) dan variabel krisis ekonomi (D).

Hasil estimasi persamaan fungsi aliran modal menunjukkan bahwa hanya dua variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan variabel aliran modal yaitu variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan variabel rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional. Nilai t -statistik variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar $-5,811307 > t$ -tabel sebesar $1,684$ pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel aliran modal.

Sedangkan nilai t -statistik variabel rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional sebesar $2,007043 > t$ -tabel pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa perubahan variabel rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel aliran modal. Sementara untuk variabel pendapatan nasional dan variabel krisis ekonomi nilai t -statistik $< t$ -tabel pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa perubahan variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai variabel aliran modal.

Analisis Persamaan Fungsi Permintaan Uang

Model penelitian mengenai persamaan fungsi permintaan uang (Md) memasukkan variabel pendapatan nasional (Y), nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER), tingkat bunga simpanan (r^s) dan variabel indeks harga konsumen (CPI).

Hasil estimasi persamaan fungsi permintaan uang menunjukkan semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan variabel permintaan uang kecuali variabel pendapatan nasional dan variabel indeks harga konsumen. Nilai t -statistik variabel pendapatan nasional sebesar

$0,414813 < t$ -tabel sebesar 1,684 pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa perubahan variabel pendapatan nasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel permintaan uang.

Sedangkan nilai t -statistik variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar $9,440793 > t$ -tabel pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel permintaan uang. Sedangkan nilai t -statistik variabel tingkat bunga simpanan sebesar $-4,336356 > t$ -tabel pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa perubahan variabel tingkat bunga simpanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel permintaan uang.

Sementara nilai t -statistik variabel indeks harga konsumen sebesar $1,325365 < t$ -tabel pada α (*level of significance*) 10 % dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa perubahan variabel indeks harga konsumen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel permintaan uang. Hasil temuan ini menunjukkan kecenderungan masyarakat dalam merespon penurunan nilai rupiah (*depresiasi*) dengan membelanjakan uangnya untuk dibelikan barang-barang untuk mengantisipasi peningkatan harga yang lebih tinggi. Temuan empiris ini juga sejalan dengan penjelasan di atas bahwa turunnya nilai mata uang rupiah (*depresiasi*) mendorong peningkatan harga-harga barang terutama yang kandungan impornya cukup tinggi. Dengan demikian jumlah uang beredar yang ada tidak mencukupi kebutuhan kas masyarakat sehingga permintaan uang meningkat.

Hasil ini juga menggambarkan kondisi riil pada perekonomian Indonesia bahwa kebijakan uang ketat oleh pemerintah dalam mengendalikan nilai rupiah menyebabkan masyarakat lebih banyak menyimpan uang di bank untuk memperoleh pendapatan bunga. Keadaan ini juga sekaligus menggambarkan minimnya pencairan kredit perbankan oleh pengusaha karena mereka menunda melakukan investasi untuk menghindari biaya bunga yang tinggi sehingga terjadi akumulasi permintaan uang. Pasar uang segera melakukan koreksi terhadap keadaan perekonomian setelah perekonomian membaik dengan terjadinya penurunan tingkat bunga domestik akibatnya terjadi hubungan yang negatif antara tingkat bunga domestik dengan permintaan uang.

Analisis Persamaan Fungsi Tingkat Bunga Simpanan Domestik

Model penelitian mengenai persamaan fungsi tingkat bunga simpanan domestik (r^d) memasukkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER), dan jumlah uang beredar (MS). Hasil estimasi persamaan fungsi tingkat bunga simpanan domestik menunjukkan semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan variabel tingkat bunga simpanan domestik. Nilai t -statistik variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar $4,951041 > t$ -tabel sebesar 1,684 pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$ artinya bahwa perubahan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel tingkat bunga simpanan domestik. Sedangkan nilai t -statistik variabel jumlah uang beredar sebesar $-5,257865 > t$ -tabel pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)

$n - k - 1$ artinya bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat bunga simpanan domestik.

Temuan empiris ini juga sejalan dengan *mainstream* teori moneter yang sudah baku bahwa tingkat bunga mencerminkan nilai dari suatu mata uang dari interaksi antara permintaan uang dan penawaran uang (jumlah uang beredar). Jika terjadi peningkatan jumlah uang beredar pada tingkat permintaan uang yang sama, maka akan berakibat pada penurunan tingkat suku bunga simpanan. Pihak perbankan akan menurunkan tingkat suku bunga simpanan sebagai respon dari kebijakan ekspansif dari otoritas moneter.

Analisis Persamaan Fungsi Nilai Tukar Rupiah

Untuk menganalisis persamaan fungsi nilai tukar rupiah dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode estimasi *Two Stage Least Square (TSLS)*. Hasil estimasi persamaan nilai tukar rupiah dapat dilihat pada Tabel 14.2.

Evaluasi Kebijakan Pengendalian Nilai Tukar Rupiah

Fluktuasi nilai tukar rupiah mengindikasikan adanya akumulasi permasalahan pada perekonomian di Indonesia yang terdistorsi terkait dengan sistem nilai tukar yang dipakai, kinerja fundamental ekonomi dan aspek psikologis yang mempengaruhi ekspektasi masyarakat. Dalam kondisi krisis ekonomi fluktuasi tersebut menjadi semakin tajam seiring dengan berkembangnya ketidakpastian ekonomi di masyarakat. Instrumen moneter tingkat bunga SBI sebagai alat ekonomi untuk mengendalikan fluktuasi nilai tukar rupiah selama ini terkesan digunakan secara reaktif sebagai respon atas meningkatnya tingkat bunga internasional menyusul kebijakan *The Fed* menaikkan suku bunganya. Pola Kebijakan moneter seperti ini dirasakan tidak efektif karena mengindikasikan kebingungan pemerintah dalam mengambil sikap dan sekaligus

Two Stage Least Square (TSLS)					
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Uji Diagnostik	
Konstanta	3246,660	2,920582	0,0052	Ramsey Test	2,685018
RDNLN	-260,6239	-1,877282	0,0663	J-B	0,006076
BoP	2,037993	3,704506	0,0005	B-G	0,431157
CF	-1,372394	-4,763788	0,0000	White test	18,74984
CPI	-1,794155	-0,280142	0,7805	F-statistik	39,17444
MS	0,029535	4,460308	0,0000	R ² Adjusted	0,784188
Dummy	1801,339	3,040319	0,0038	t-tabel $\alpha = 5\%$	1,672

TABEL 14.2

Analisis Estimasi Nilai Tukar Rupiah

Sumber: Data sekunder (diolah)

juga menunjukkan rendahnya daya saing di tingkat internasional. Kebijakan moneter melalui instrumen tingkat bunga SBI hendaknya diterapkan secara fleksibel, proaktif dan terukur sehingga mencerminkan keyakinan pemerintah dalam mengendalikan stabilitas moneter. Dengan pola kebijakan ekonomi tersebut dapat memberikan sinyal positif di pasar atau paling tidak akan sedikit meredam isu bahwa pemerintah telah kehilangan kendali dalam mengatur stabilitas nilai mata uang rupiah.

Fenomena terus melemahnya nilai tukar rupiah beberapa bulan terakhir tahun 2005 ini tidak lepas dari perubahan-perubahan situasi baik secara internal maupun eksternal. Melambungnya harga minyak di pasaran internasional memberikan dampak yang cukup besar pada perekonomian Indonesia. Karena untuk memenuhi kebutuhan BBM di dalam negeri Pertamina memerlukan devisa yang lebih banyak untuk mengimpor BBM. Sementara jumlah cadangan devisa relatif terbatas karena adanya keengganan sebagian eksportir untuk merepatriasi hasil ekspornya karena mereka yakin bahwa nilai rupiah bakal melemah. Perilaku para eksportir ini tidak bisa dilepaskan dari pemberlakuan UU No. 24 tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar yang memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memiliki dan menggunakan devisa. Substansi Undang-undang ini adalah untuk mendorong masuknya investasi asing bagi keperluan pembangunan sarana dan prasarana industri dan jasa. Namun dalam kenyataan di lapangan bahwa peluang ini kemudian juga mengundang aski para spekulan sehingga memunculkan dampak negatif yang cukup besar. Implementasi UU ini juga memberikan kebebasan kepada eksportir untuk tidak harus merepatriasi hasil ekspornya sehingga tingginya nilai ekspor tidak secara otomatis akan meningkatkan jumlah cadangan devisa karena ada sebagian pendapatan hasil ekspor yang tetap diparkir di luar negeri.

Fluktuasi nilai tukar rupiah dengan kisaran yang cukup tajam juga terkait dengan sistem nilai tukar mengambang bebas (*floating exchange rate system*) yang diterapkan di Indonesia. Sejak diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas tahun 1997 stabilitas nilai tukar rupiah menjadi tidak terkendali. Sesuai dengan hukum keseimbangan pasar bahwa dengan semakin tingginya permintaan dollar AS sementara jumlah cadangan devisa relatif terbatas berakibat terus melemahnya nilai tukar rupiah. Keadaan ini semakin diperparah dengan munculnya isu-isu seputar terorisme, lemahnya penegakkan hukum (*law enforcement*) bagi pelaku KKN, pergantian kepemimpinan nasional dan berbagai aksi demonstrasi di berbagai daerah di Indonesia menyebabkan kepanikan di kalangan pelaku pasar uang sehingga mereka berbondong-bondong memborong dollar AS. Dalam situasi dan kondisi krisis seperti ini maka instrumen tingkat bunga SBI kehilangan kemampuan dalam mengendalikan stabilitas nilai tukar rupiah.

Analisis Estimasi Metode ECM

Metode estimasi ECM menganalisis parameter estimasi dalam kerangka analisis jangka pendek dan panjang. Agar metode estimasi ECM dikatakan sah, maka harus memenuhi beberapa kriteria yaitu koefisien regresi dari variabel *error correction term* (ECT) nilainya $0 < \psi < 1$. Kriteria berikutnya bahwa nilai t-statistik dari koefisien regresi variabel ECT harus signifikan dan bertanda positif. Koefisien regresi variabel ECT merupakan koefisien penyesuaian (*coeficient of adjustment*) yang menunjukkan besarnya

TABEL 14.3

Analisis Estimasi Nilai Tukar Rupiah Metode ECM

Sumber: Data sekunder (diolah)

Error Correction Model (ECM)					
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	Uji Diagnostik	
Konstanta	575,0900	0,814344	04200	AIC	16,74132
D(RDNLN)	-100,0143	-0,846706	0,4020	SC	17,24766
D(BoP)	-0,541937	-2,253419	0,0295	Ramsey Test	2,895749
D(CF)	0,480588	2,238415	0,0306	J-B	3,975161
D(CPI)	0,410951	0,072568	0,9425	B-G	1,090522
D(M1)	0,040934	1,689115	0,0986	White test	31,46473
D(Dummy)	945,6358	1,234966	0,2237	F-statistik	1,985897
RDNLN(-1)	24,72756	0,292030	0,7717	R ² Adjusted	0,188990
BoP(-1)	-0,700165	-2,502589	0,0163	t-tabel $\alpha = 5\%$	1,672
CF(-1)	0,234516	1,352711	0,1834		
CPI(-1)	-6,269850	-1,245395	0,2199		
M1(-1)	0,005039	0,978732	0,3333		
Dummy(-1)	631,0882	1,721655	0,0925		
ECT	0,051906	2,062615	0,0454		

ketidaksesuaian antara nilai aktual (*actual*) dengan nilai diinginkan (*desired*) yang akan dieliminasi dalam satu periode. Jika metode estimasi ECM memenuhi kriteria tersebut dikatakan bahwa model ECM dapat dipakai untuk mengestimasi suatu fungsi persamaan dengan baik seperti terlihat pada Tabel 14.3.

Hasil estimasi dinamis dengan metode ECM pada Tabel 14.3 menunjukkan bahwa metode estimasi ECM sah karena telah memenuhi kriteria sebagai model estimasi di mana nilai koefisien regresi ECT sebesar 0,051906 dengan nilai *t*-statistik sebesar 2,062615 > *t*-tabel pada α (*level of significance*) 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$. Nilai koefisien regresi ECT (*error correction term*) yang sekaligus juga menunjukkan kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) nilai tukar rupiah menuju ke keseimbangan dengan nilai sebesar 0,051906 artinya bahwa sekitar 5,1906 % ketidaksesuaian antara nilai tukar rupiah aktual (*actual*) dengan nilai tukar rupiah yang diinginkan (*desired*) akan dieliminasi dalam satu periode. Hasil estimasi ini sekaligus juga melengkapi informasi sebelumnya bahwa fenomena perubahan nilai tukar rupiah sulit dijelaskan dengan semata-mata melihat dari aspek ekonomi karena dalam kenyataan pergerakan nilai tukar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non ekonomi apalagi pada saat krisis ekonomi.

Metode estimasi ECM juga dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kaitan perubahan variabel independen terhadap variabel dependen

TABEL 14.4

Nilai Koefisien Variabel
Independen Jangka
Panjang
Metode Estimasi ECM

Sumber: Data sekunder (diolah)

Variabel	ECM	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Konstanta	575,0900	11079,45
<i>RDNLN</i>	-100,0143	477,3912
<i>CF</i>	-0,541937	5,51809
<i>BoP</i>	0,480588	-12,4891
<i>CPI</i>	0,410951	-119,792
<i>MS</i>	0,040934	12159,29
Dummy	945,6358	1,097079
<i>ECT</i>	-	-

dalam jangka panjang. Untuk menghitung nilai koefisien jangka panjang dari variabel bebas *RDNLN*, *CF*, *BoP*, *CPI*, *MS* dan Dummy pada metode estimasi ECM diperoleh hasil perhitungan seperti terlihat pada Tabel 14.4.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan variabel nilai tukar rupiah dalam analisis dinamis jangka pendek adalah aliran modal (*CF*), neraca pembayaran internasional (*BoP*) dan jumlah uang beredar (*MS*). Variabel lainnya yaitu rasio tingkat bunga simpanan domestik terhadap tingkat bunga internasional (*RDNLN*), indeks harga konsumen (*CPI*) dan variabel krisis ekonomi (*D*) tidak signifikan secara statistik. Dalam analisis dinamis jangka panjang diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi variabel nilai tukar rupiah adalah variabel neraca pembayaran (*BoP*), dan variabel krisis ekonomi (*D*), sedangkan variabel lainnya tidak signifikan secara statistik.

Perubahan variabel rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menunjukkan arah perubahan yang negatif dan signifikan. Keadaan ini menunjukkan bahwa naiknya rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional akan mendorong turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Metode estimasi TSLS menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *RDNLN* sebesar $-260,6239$ dengan nilai *t*-statistik sebesar $-1,877282 > t$ -tabel pada α (*level of significance*) 10% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$. Keadaan ini bisa dijelaskan bahwa meningkatnya rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional akan mendorong masuknya modal dari luar (*capital inflow*) sehingga akan menyebabkan surplus neraca modal (*capital account*) dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan meningkat (*apresiasi*).

Metode estimasi ECM menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *RDNLN* dalam jangka pendek sebesar $-100,0143$ dengan nilai *t*-statistik $-0,846706 < t$ -tabel pada α (*level of significance*) 13% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $n - k - 1$. Hasil temuan ini juga membuktikan bahwa dalam

jangka pendek rasio tingkat bunga simpanan domestik terhadap tingkat bunga internasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Temuan empiris ini menyiratkan bahwa variabel tingkat bunga bukan merupakan variabel yang menentukan bagi investor dan pelaku pasar uang dalam menanamkan investasi portfolio. Bagi mereka yang lebih penting adalah sejauh mana komitmen dan konsistensi pemerintah dalam menjalankan kebijakan-kebijakan ekonominya yang dapat memberikan sinyal positif bagi pelaku pasar.

Perkembangan aliran modal (*capital flow*) terkait dengan kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah dan kondisi riil perekonomian Indonesia. Kebijakan devisa bebas yang diterapkan otoritas moneter memberikan keleluasaan pada pemilik dana untuk menaruh dananya di Indonesia atau menariknya tanpa ada pembatasan dari bank sentral. Konsistensi pemerintah dalam bidang keuangan dan perbankan serta kebijakan di sektor riil memberikan daya tarik bagi para investor untuk menanam dananya di Indonesia. Pasar domestik yang cukup besar menjanjikan keuntungan berinvestasi yang besar bagi para investor asing untuk menanam investasi di Indonesia. Namun krisis ekonomi tahun 1998 memberikan pelajaran berharga bahwa ketidakstabilan ekonomi dan politik menjadi faktor utama larinya modal asing ke luar negeri yang berakibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Krisis ekonomi memberikan sinyal negatif bagi para investor sehingga mereka mengalihkan investasinya ke negara lain yang dianggap lebih aman dan menguntungkan. Fenomena *capital outflow* mendorong sentimen negatif di pasar uang sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar AS akan terus terkoreksi hingga tercapai kepastian bahwa kondisi ekonomi dan politik aman dan stabil.

Dalam jangka pendek penambahan jumlah uang beredar pada perekonomian dengan permintaan uang yang relatif tetap menyebabkan nilai mata uang akan mengalami penurunan karena peningkatan jumlah uang beredar juga akan mendorong naiknya tingkat inflasi. Inflasi yang ditimbulkan karena peningkatan jumlah uang beredar (*cost push inflation*) berakibat semakin merosotnya daya saing produk domestik di pasaran dunia sehingga penerimaan devisa akan menurun sehingga nilai tukar mata akan mengalami depresiasi. Krisis ekonomi menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi sehingga ada kecenderungan mereka menunda transaksi perdagangan hingga tercapai kepastian bahwa kondisi perekonomian kembali aman dan stabil. Kondisi krisis mendorong munculnya gelombang spekulasi sehingga nilai rupiah semakin merosot karena pelaku pasar ramai melepaskan rupiah dan ditukarkan dengan dollar.

Krisis ekonomi menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat sehingga menimbulkan ketidakpastian yang berakibat masyarakat mengambil langkah mengamankan nilai kekayaan dari kemungkinan merosot dikemudian hari dengan menukar rupiah dengan dollar AS. Kejadian ini terasa benar pada saat Indonesia mengalami krisis moneter menjelang turunnya rezim orde baru tahun 1997 di mana rupiah sempat hampir menyentuh angka Rp. 20.000/\$ AS. Namun seiring dengan langkah-langkah kebijakan konsolidasi ekonomi dan kondisi politik yang semakin stabil, maka nilai rupiah berangsur-angsur pulih kembali.

SOAL-SOAL LATIHAN



1. Jelaskan dampak fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap variabel makroekonomi di Indonesia !
2. Uraikan efektifitas instrumen moneter SBI dalam mengendalikan stabilitas nilai tukar rupiah dan jelaskan faktor-faktor penyebabnya !
3. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah !
4. Uraikan pengaruh krisis ekonomi terhadap stabilitas nilai tukar rupiah !

GLOSSARY

AGREGATE DEMAND

Total jumlah pengeluaran nominal terhadap barang dan jasa. Permintaan agregat terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Permintaan agregat berinteraksi dengan pengeluaran agregat untuk menentukan pendapatan nasional keseimbangan.

AGREGATE SUPPLY

Total dari barang dan jasa domestic yang ditawarkan dunia usaha termasuk barang konsumsi dan barang modal. Dalam jangka pendek, penawaran agregate cenderung berubah sejalan dengan tingkat permintaan akan barang dan jasa walaupun tidak mengalami perubahan yang persis sama.

APPRECIATION

Peningkatan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya di bawah sistem nilai tukar mengambang. Apresiasi mata uang menyebabkan produk impor lebih murah dan produk ekspor lebih mahal, sehingga apresiasi mata uang mendorong peningkatan impor dan mengurangi ekspor. Apresiasi juga diartikan dengan peningkatan harga suatu aset seperti bangunan pabrik, kantor dan rumah. Apresiasi nilai barang modal ditimbulkan karena adanya inflasi.

ARBITRAGE

Pembelian atau penjualan dari produk, surat berharga atau mata uang asing di dua atau lebih pasar untuk tujuan mendapat keuntungan dari perbedaan harga yang berlaku di antara pasar-pasar tertentu. Dengan cara simultan mengadakan pembelian di pasar yang harganya rendah dan mengadakan penjualan di pasar yang harganya rendah dan mengadakan penjualan di pasar yang harganya tinggi sehingga pedagang mendapatkan keuntungan.

BALANCE BUDGET

Suatu keadaan di mana pengeluaran pemerintah sama dengan penerimaan dari pajak dan sumber-sumber penerimaan lainnya. Dalam prakteknya pemerintah hampir tidak pernah menerapkan kebijakan anggaran seimbang dengan tujuan untuk mengendalikan aktivitas ekonomi.

BALANCED BUDGET MULTIPLIER

Suatu perubahan permintaan agregat yang diakibatkan oleh perubahan pengeluaran pemerintah di mana perubahan ini persis sama dengan perubahan penerimaan pemerintah dari perpajakan dan sumber-sumber lainnya. Perubahan pengeluaran pemerintah mempunyai efek langsung pada permintaan agregat dan menciptakan pendapatan dengan ukuran yang sama.

BALANCE OF PAYMENTS

Suatu pernyataan mengenai transaksi perdagangan dan keuangan suatu negara dengan negara lainnya dalam periode waktu tertentu. Pencatatatan dalam neraca pembayaran terdiri dari dua bagian yaitu transaksi berjalan dan neraca investasi dan neraca transaksi modal lainnya. Neraca pembayaran yang defisit atau surplus dapat diatur dengan berbagai bentuk kebijakan seperti penyesuaian harga eksternal, penyesuaian harga dan pendapatan internal dan pembatasan perdagangan dan mata uang.

BANK

Suatu lembaga simpan pinjam yang mempunyai izin dari pemerintah yang bertindak sebagai tempat penyimpanan uang oleh masyarakat, perusahaan dan lembaga-lembaga yang dapat diambil setiap saat berdasarkan permintaan atau setelah jatuh tempo yang ditetapkan sebelumnya. Bank memberikan bermacam-macam pelayanan kepada nasabah dan memberikan pinjaman yang berasal dari deposito atau dengan menggunakan dana sendiri untuk membeli surat berharga dalam rangka mencari keuntungan. Ada beberapa macam bank yaitu bank komersial, bank tabungan, bank investasi.

BANK DEPOSIT

Sejumlah uang yang ditanamkan dalam bentuk deposito pada bank komersial atau bank tabungan. Deposito bank terdiri dari dua jenis yaitu deposito dalam bentuk rekening koran yang dapat diambil dengan permintaan dan deposito berjangka yang hanya dapat diambil apabila telah jatuh tempo sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Deposito bank merupakan komponen penting dari penawaran uang.

BANK for INTERNASIONAL SETTLEMENT (BIS)

Suatu bank internasional yang berlokasi di Basle yang didirikan pada tahun 1938 yang mulanya bertindak sebagai badan koordinasi dari bank sentral negara Jerman, Perancis, Italia, Belgia dan Inggris untuk menjaga ketidakstabilan neraca pembayaran dan transaksi-transaksi lainnya di antara bank sentral negara-negara tersebut. Sekarang keanggotaannya meliputi semua bank sentral negara Eropa, Kanada, Amerika Serikat dan Jepang.

BANKING SYSTEM

Suatu jaringan kerja bank komersial dan bank khusus lainnya yang menerima deposito dan simpanan masyarakat, perusahaan dan lembaga-lembaga lainnya, memberikan layanan dalam pemindahan uang dan jasa-jasa keuangan lainnya kepada nasabah, memberikan bantuan dana dan fasilitas-fasilitas kredit bagi peminjam, melakukan investasi dalam sekuritas perusahaan ataupun pemerintah. Sistem bank adalah merupakan bagian dari sistem keuangan yang lebih luas dan mempunyai pengaruh yang penting dalam implementasi kebijakan di bidang keuangan.

BANK LOAN

Suatu jumlah uang tertentu yang dipinjamkan lain-lain kepada seseorang atau perusahaan. Pinjaman bank adalah suatu bentuk kredit biasanya dengan jangka waktu yang ditentukan dan tingkat bunga yang tetap berdasarkan tingkat bunga yang berlaku dengan pengembalian berupa cicilan atau sekaligus pada

waktu yang telah ditetapkan. Pinjaman bank dapat digolongkan dalam bentuk kredit yang aman atau kredit yang tidak aman tergantung dari sifat pinjaman dan resiko yang ada.

BANK NOTE

Kertas yang diterbitkan oleh bank sentral yang merupakan bagian dari penawaran uang di suatu negara. Uang kertas dalam fungsi utamanya merupakan bagian penting dalam penawaran uang.

BANK RATE

Tingkat bunga yang dikenakan oleh bank sentral terhadap lembaga-lembaga keuangan apabila mereka kekurangan dana dan terpaksa mengadakan pinjaman dari bank sentral. Pengenaan bunga bank oleh bank sentral sekarang ini tidak diatur oleh bank sentral tetapi ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar.

BARTER

Pertukaran dari barang ekonomi dan jasa terhadap yang lainnya. Barter merupakan suatu mekanisme pertukaran namun mempunyai beberapa masalah yang serius karena harus memenuhi persyaratan 'double coincident of wants' dengan ketentuan waktu yang sama, tempat sama, nilainya sama, sama-sama saling menginginkan.

BASE YEAR

Suatu periode di mana sistem indeks mulai dilakukan. Kesepakatan umum menyatakan bahwa tahun dasar selalu berawal dari angka 100.

BOND

Surat berharga yang diterbitkan oleh badan usaha dan pemerintah sebagai tanda bukti pinjaman jangka panjang. Obligasi biasanya diterbitkan untuk periode beberapa tahun. Obligasi dibayarkan kembali setelah jatuh tempo dan menanggung tingkat bunga nominal yang tetap.

BULLION

Logam berharga seperti emas, perak, platina dan lain sebagainya yang diperdagangkan secara komersial dan untuk tujuan memproduksi perhiasan dan logam dasar industri. Beberapa jenis logam berharga, khususnya emas dipegang oleh bank sentral dan digunakan sebagai cadangan devisa dan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran.

CALL MONEY

Uang kertas atau koin yang dipinjamkan oleh bank komersial kepada lembaga-lembaga keuangan. Pinjaman dapat berupa pinjaman selama 24 jam atau satu minggu. Pinjaman ini termasuk sebagai bagian dari rasio aktiva cadangan bank komersial.

CAPITAL

Kontribusi dari investasi dalam bentuk modal fisik dan kontribusi modal manusia. Modal adalah salah satu dari tiga faktor produksi utama di samping tenaga kerja, sumber daya alam.

CAPITAL GAIN

Surplus yang diperoleh dari penjualan aset karena harga yang lebih tinggi dari harga awalnya sewaktu dibeli. Namun demikian karena adanya inflasi perlu dibedakan antara nilai nominal dengan nilai riil. Jadi tingkat inflasi untuk memperhitungkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan modal.

CAPITAL MARKET

Suatu pasar untuk mendapatkan modal pinjaman jangka panjang perusahaan, modal saham dan obligasi pemerintah. Pasar modal bersama-sama dengan pasar uang adalah sumber eksternal utama untuk membiayai industri dan pemerintah.

CENTRAL BANK

Bank utama suatu negara yang bertindak sebagai bank pemerintah dan bank dari sistem perbankan dan bertindak sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank sentral menangani keuangan negara bersama-sama dengan Departemen Keuangan yang menangani penerimaan pajak dan penjualan aktiva pemerintah dan pengeluaran berbagai Departemen untuk membiayai kegiatan mereka.

CERTIFICATE

Suatu dokumen yang menyatakan kepemilikan dari suatu surat berharga. Di beberapa negara pemegang atas saham merupakan bukti kepemilikan sertifikat hanya merupakan catatan sejumlah saham dan tidak termasuk nama pemilik. Pemegang sertifikat dianggap sebagai pemilik saham.

CHAQUE

Suatu bentuk pengalihan atau pengambilan uang dari bank atau lembaga keuangan. Dalam pengalihan uang penandatanganan cek memberikan perintah tertulis kepada banknya atau lembaga keuangannya untuk mengalihkan dana kepada bank atau lembaga keuangan orang lain atau badan usaha.

DEBT

Sejumlah uang yang dipinjam oleh seseorang, perusahaan atau pemerintah dari pemberi pinjaman. Hutang timbul apabila seseorang dan sebagainya membuat pengeluaran yang lebih besar dari pendapatannya atau dengan sengaja meminjam uang untuk membeli barang, jasa atau barang tertentu.

DEBT FINANCING

Pembiayaan defisit perusahaan atau pemerintah dengan menerbitkan surat-surat berharga seperti surat berharga jangka pendek perusahaan, surat berharga pemerintah dan obligasi jangka panjang.

DEPRECIATION

Suatu penurunan dalam nilai mata uang terhadap mata uang negara lainnya dalam sistem nilai tukar mengambang. Depresiasi mengakibatkan barang impor lebih mahal dan barang ekspor lebih murah, sehingga mendorong ekspor dan mengurangi impor.

DEVALUATION

Kebijakan nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lain dalam sistem nilai tukar tetap. Kebijakan devaluasi untuk memperbaiki kondisi neraca pembayaran karena dapat mendorong ekspor dan mengendalikannya impor.

DIRTY FLOAT

Manipulasi yang dilakukan oleh otoritas moneter terhadap nilai tukar mata uang suatu negara yang memakai sistem nilai tukar mengambang yang terutama ditujukan untuk mendapatkan keunggulan bersaing dengan partner dagang.

DISCOUNT RATE

Tingkat bunga di mana aliran uang masuk dan aliran uang keluar dikaitkan dengan suatu proyek investasi yang dikenakan pemotongan. Untuk proyek sektor swasta tingkat diskonto sering didasarkan atas biaya modal rata-rata tertimbang pada perusahaan, di mana beban bunga dari setiap bentuk pembiayaan dihitung secara tertimbang menurut proporsi dari tiap-tiap bentuk pembiayaan perusahaan.

EFFECTIVE INTEREST RATE

Tingkat bunga yang dibayar berdasarkan harga beli suatu obligasi. Semakin rendah harga pembelian dari suatu obligasi dengan tingkat bunga nominal tertentu, maka semakin tinggi tingkat bunga efektifnya dan sebaliknya.

EUROCURRENCY MARKET

Suatu pasar yang berlokasi di Eropa yang melakukan kegiatan pinjam meminjam mata uang dollar AS dan mata uang asing utama lainnya. Kegiatan ini dilakukan di luar negara asal mata uang tersebut untuk membiayai perdagangan investasi internasional. Instrumen keuangan utama yang dipakai dalam pasar Eurocurrency untuk tujuan investasi jangka panjang adalah Eurobond.

EUROPEAN COMMUNITY

Aliansi regional yang didirikan oleh perjanjian Roma tahun 1958 dengan tujuan utama penyatuan ekonomi dari negara-negara anggota yang merupakan pendiri masyarakat Eropa yaitu Jerman Barat, Perancis, Itali, Belanda, Belgia dan Luxemburg. Masyarakat Eropa sekarang adalah merupakan kekuatan utama ekonomi dunia dengan mencatat lebih dari 40 % produksi dan perdagangan dunia pada tahun 1992.

EXCHANGE RATE

Harga dari suatu mata uang yang diekspresikan dalam ukuran beberapa mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang pada sistem nilai tukar tetap nilai tidak berubah jika sudah ditentukan. Sedang dalam sistem nilai tukar mengambang memungkinkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang yaitu mengalami penurunan (depresiasi) atau kenaikan (apresiasi).

FINANCIAL INSTITUTION

Suatu lembaga yang kegiatan utamanya adalah sebagai perantara yang menghubungkan penyaluran dana dari pemberi pinjaman kepada peminjam atau dari penabung ke investor atau peminjam.

FINANCIAL INTERMEDIARY

Suatu organisasi yang bergerak dalam pasar uang yang menghubungkan pemberi pinjaman, penerima pinjaman atau penabung dengan investor.

FINANCIAL SYSTEM

Suatu jaringan kerja dari lembaga keuangan bank, bank komersial dan lain sebagainya dan pasar uang, pasar saham yang mengadakan transaksi dalam berbagai jenis instrumen keuangan, saham, dan lain sebagainya dan melakukan pengiriman uang serta kegiatan pinjam meminjam dana.

FLOATING EXCHANGE RATE SYSTEM

Suatu mekanisme untuk mengkoordinasi nilai tukar mata uang negara-negara yang meliputi nilai mata uang setiap negara yang diukur dengan nilai mata uang negara lain yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing.

FOREIGN EXCHANGE

Mata uang negara asing yang dijual oleh negara tertentu dengan menukarnya dengan mata uang dalam negeri. Mata uang asing ini dipakai untuk membiayai perdagangan internasional dan investasi luar negeri antara kedua negara.

GOLD

Suatu aset keuangan yang dipegang oleh negara sebagai bagian dari cadangan internasional dan digunakan untuk membiayai neraca pembayaran yang defisit. Secara bertahap sistem standar emas murni digantikan uang kertas dan uang logam dan secara internasional standar nilai tukar emas telah memakai mata uang asing seperti Pound Sterling dan Dollar bersama-sama dengan emas sebagai aset cadangan.

HARD CURRENCY

Suatu mata uang asing yang permintaannya kuat tetapi penawarannya sedikit di pasar valuta asing. Kondisi ini biasanya berkaitan dengan suatu negara yang ekonominya kuat dan sedang mengalami surplus yang besar dalam neraca pembayarannya.

INTERNATIONAL MONETARY FUND

Suatu lembaga multinasional yang dibentuk pada tahun 1947 setelah konferensi Bretton Woods tahun 1944 untuk mengawasi pelaksanaan dari regim moneter internasional yang baru.

INTERNATIONAL MONETARY SYSTEM

Suatu sistem untuk mempromosikan perdagangan internasional dan spesialisasi untuk menjamin keseimbangan neraca pembayaran.

LIBOR

Tingkat bunga deposito dalam dollar dan mata uang asing lain di mana bank-bank yang lebih besar telah siap untuk meminjam dan meminjamkan mata uang tersebut dalam pasar uang Eropa. Tingkat bunga LIBOR mencerminkan kondisi pasar dari dana internasional.

MONETERISM

Suatu kumpulan analisis tentang pengaruh uang dalam fungsi perekonomian. Teori tersebut menekankan pentingnya kebutuhan akan suatu hubungan yang seimbang antara jumlah uang yang tersedia untuk membiayai pembelian barang dan jasa di satu sisi dan kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa.

MONETARY BASE

Bagian dari penawaran uang yang secara langsung di bawah pengendalian Bank Sentral.

MONETARY POLICY

Suatu instrumen kebijakan ekonomi makro yang mengatur penawaran uang, kredit dan tingkat bunga dalam rangka mengendalikan tingkat pembelanjaan atau pengeluaran dalam perekonomian.

MONETARY SYSTEM

Kebijakan-kebijakan dan instrumen-instrumen yang digunakan oleh suatu negara untuk mengatur penawaran uang. Bentuk fisik dari penawaran uang, pemecahan nilai unit uang dan besarnya jumlah penawaran uang adalah merupakan topik utama kebijakan dasar.

MONETARY UNIT

Satuan standar mata uang yang membentuk dasar penawaran uang dalam negeri dari suatu negara. Satuan moneter suatu negara mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain untuk tujuan investasi dan perdagangan internasional melalui nilai tukar.

MONEY

Suatu aktiva yang secara umum diterima sebagai alat tukar. Barang-barang dan jasa individual dan aktiva fisik lainnya dihargai dalam bentuk uang dan dipertukarkan dengan menggunakan uang sebagai alat tukar yang diterima secara umum dari pada menggunakan barang.

MONEY ILLUSION

Khayalan yang didasarkan pada kegagalan masyarakat dalam menilai bahwa suatu peningkatan umum dalam harga-harga dapat menurunkan daya beli dari pendapatan mereka. Namun dalam kenyataan hal ini dapat dihindari manakala masyarakat sudah terbiasa dan mampu mengantisipasi keadaan dalam inflasi.

MONEY MARKET

Suatu pasar yang berkaitan dengan pemberian dan penerimaan pinjaman uang dalam jangka pendek, menghubungkan lembaga-lembaga keuangan, perusahaan, pemerintah, dsb.

MONEY SUPPLY

Jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian. Penawaran uang dapat ditentukan melalui berbagai cara dan total nilai uang dalam peredaran tergantung pada definisi penawaran uang yang digunakan.

MONEY MULTIPLIER

Kemampuan bank komersial untuk menciptakan deposito bank yang baru sehingga meningkatkan penawaran uang. Bank komersial menerima deposito dari masyarakat di mana sebagian dari uang dipegang oleh bank untuk memenuhi penarikan uang sehari-hari. Melalui proses pemberian pinjaman ini secara keseluruhan bank komersial dapat menciptakan tambahan deposito yang menguntungkan bagi para peminjam, tergantung pada besarnya ratio cadangan.

NEAR MONEY

Setiap aktiva yang dapat dijual dengan mudah sehingga aktiva ini melaksanakan fungsi uang sebagai suatu penyimpanan nilai tetapi belum dapat diterima sebagai alat pertukaran secara umum.

PORTFOLIO

Kumpulan surat berharga keuangan seperti saham dan obligasi yang dipegang oleh seorang investor. Biasanya seorang investor mempunyai sejumlah surat berharga keuangan yang berbeda untuk menyebarkan resiko dan akan berusaha untuk mendapatkan suatu kombinasi dari surat berharga keuangan yang sebagian menawarkan deviden jangka pendek yang tinggi, sementara yang lain menawarkan apresiasi modal jangka panjang pada saat harga pasar meningkat secara signifikan.

PRECAUTIONARY DEMAND FOR MONEY

Permintaan terhadap saldo uang yang dipegang untuk menutup kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga, misalnya kehilangan pendapatan karena sakit. Jumlah uang yang dipegang untuk tujuan ini secara luas tergantung pada tingkat pendapatan dan pengeluaran.

PURCHASING POWER

Tingkat di mana suatu unit moneter tertentu dapat membeli barang-barang dan jasa. Semakin besar jumlah barang dan jasa yang dibeli, maka semakin besar daya belinya. Daya beli secara langsung dihubungkan dengan indeks harga eceran dan dapat digunakan untuk membandingkan kekayaan materiil seorang individu rata-rata dari periode waktu yang lalu sampai sekarang.

QUANTITY THEORY OF MONEY

Suatu teori yang memperlihatkan hubungan langsung antara penawaran uang dan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian. Identitas dasar yang mendasari teori kuantitas pertama kali dikembangkan oleh Irving Fisher pada tahun 1911 dengan formulasi persamaan $MV = PT$ di mana M adalah jumlah uang, V percepatan dari perputaran uang atau berpindah tangan dalam membiayai transaksi selama satu tahun, P adalah tingkat harga umum dan T adalah jumlah transaksi atau jumlah barang dan jasa yang ditawarkan.

REAL EXCHANGE RATE

Nilai tukar dari suatu mata uang yang dinyatakan dalam satuan harga yang konstan untuk membuat penyesuaian terhadap dampak inflasi.

REAL INTEREST RATE

Tingkat bunga yang dibayarkan pada suatu pinjaman disesuaikan menurut dampak inflasi. Tingkat inflasi menurunkan beban riil pembayaran bunga para peminjam dan juga menurunkan pengembalian riil bagi pemberi pinjaman.

REVALUATION

Suatu peningkatan yang ditetapkan terhadap nilai dari suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang yang lain di bawah suatu sistem nilai tukar yang tetap. Kebijakan revaluasi diterapkan untuk memperbaiki posisi neraca pembayaran. Sejauh mana keberhasilan suatu revaluasi tergantung pada sejumlah faktor yang meliputi reaksi dari perusahaan domestik dan dampak dari kebijakan pemerintah lainnya dalam kurun waktu yang lebih panjang.

SHARE

Surat berharga keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan saham patungan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pembeli saham membayarkan uang pada perusahaan dan mereka menerima sebuah sertifikat saham sebagai tanda bukti kepemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar saham perusahaan.

SOFT CURRENCY

Mata uang asing yang berada dalam tingkat permintaan yang lemah tetapi dalam tingkat penawaran yang berlebihan pada pasar nilai tukar mata uang asing. Status mata uang lemah biasanya berkaitan dengan negara yang lemah secara ekonomi yang mempunyai defisit neraca pembayaran untuk membiaya impornya.

SPECIAL DRAWING RIGHTS

Suatu aktiva moneter yang dipegang oleh negara-negara anggota dari Dana Moneter Internasional (IMF) sebagai bagian dari cadangan internasional mereka. Tidak seperti aktiva-aktiva cadangan yang lain seperti emas bahwa SDR tidak memiliki bentuk nyata karena diciptakan sendiri oleh IMF dan berbentuk catatan pertumbuhan dalam suatu perhitungan khusus yang ditetapkan oleh IMF.

TIGHT MONEY

Suatu kebijakan pemerintah di mana bank sentral diberi wewenang untuk menjual obligasi pemerintah dalam pasar terbuka untuk mendorong terjadinya penurunan dalam penawaran uang.

EKONOMI MONETER

Dr. Imamudin Yuliadi, SE., Msi.

Dengan membaca buku ini, kita dapat memahami fungsi dan peranan uang dalam perekonomian. Kita juga memahami latar belakang munculnya uang dalam suatu perekonomian. Kita dapat membandingkan fungsi dan peranan uang menurut jenis uang yang ada di masyarakat.

Buku ini juga membahas peranan lembaga keuangan bank sentral dan bank umum dalam penciptaan dan pengedaran uang di masyarakat. Kita dapat memahami teori permintaan uang menurut Klasik dan Keynes. Kita dapat memahami pandangan ekonomi Islam mengenai fungsi dan peranan uang dalam perekonomian.

Buku ini juga menjelaskan sistem moneter internasional dan peranan IMF dengan instrumen moneter SDR. Kita juga dapat memahami berbagai sistem nilai tukar dan peranannya dalam perekonomian. Selain itu, kita dapat menganalisis pengalaman empiris kebijakan moneter di Indonesia.

Pengguna buku ini: (1) mahasiswa fakultas ekonomi, manajemen, akuntansi, keuangan, dan perbankan; (2) para praktisi yang terkait dengan keuangan dan perbankan; (3) para peserta pelatihan keuangan dan perbankan.

Isi buku ini: Bagian 1. Perkembangan Fungsi Uang dan Peranan Uang: 1. Fungsi dan Peranan Uang; 2. Jenis-jenis Uang; 3. Standar Moneter; 4. Sistem Moneter Internasional. Bagian 2. Teori Permintaan Uang: 5. Teori Permintaan Uang Klasik; 6. Teori Permintaan Uang Keynes; 7. Teori Nilai Tukar (Kurs); 8. Inflasi dan Pengangguran; 9. Kebijakan Nilai Tukar Mata Uang (Kurs). Bagian 3. Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam: 10. Uang dalam Ekonomi Islam; 11. Sistem Moneter Islam. Bagian 4. Topik Khusus Ekonomi Moneter: 12. Temuan-temuan Empirik.

Dr. Imamudin Yuliadi, SE., MSI. lulus S1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta pada 1990. Lulus S2 Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada 2001 dengan predikat sangat memuaskan. Lulus S3 Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada 2006 dengan predikat Cumlaude. Tahun 2006 – 2007 menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah (UMY) Yogyakarta.

Ekonomi



PT INDEKS
Permata Puri Media Jl. Topaz Raya Blok C2 No. 16
Kembangan, Jakarta Barat 11610
indeks@cbn.net.id

ISBN 979-683-872-9



9 789796 838721

EKONOMI MONETER

Imamudin Yuliadi